MERUNTIH BERANG
IVANNA VAN DIJK
Mr.Ebook.
RISA SARASWATI

RISA SARASWATI

Penulis : Risa Saraswati
Editor : Maria Lubis, Reddy Cahaya
Proof Reader : Risa Saraswati
Desain Buku : Fian Afandi
Penata Letak : Fian Afandi
Ilustrasi & Desain Sampul : Chindera Asih R.S.

Cetakan Pertama, Maret 2018

Saraswati, Risa
Ivanna/ Risa Saraswati; penyunting - cet.1 - Bandung

"Foto dalam buku : Diambil dari Google & Pinterest"

PROLOG

Siapa yang tak kenal Ivanna?

Nama itu selalu kubawa di setiap cerita yang kuutarakan langsung di depan para penonton saat aku sedang tampil bersama bandku, Sarasvati. Begitu fenomenalnya hantu wanita itu, sampai kutulis sebuah lagu berjudul sama dengan namanya, "Ivanna".

Perkenalan kami sangat buruk. Setelah hari itu, aku tak sanggup untuk mengingat-ingat lagi kesan pertama saat hantu wanita itu berteriak mengusirku agar segera meninggalkan lokasi pembuatan klip video lagu "Story of Peter".

Saat itu magrib baru berlalu. Aku menjalani scene duduk-duduk di ruang tamu, meminum segelas teh yang telah disiapkan oleh tim. Tiba-tiba saja terdengar sebuah bisikan di telingaku. Lihat saja video klipnya jika kalian tak percaya. Ekspresiku tiba-tiba berubah mendengar bisikan itu. Suara seorang perempuan, berlogat aneh, dan dengan jelas berkata, "Pergi, pergi kau dari sini! Aku membencimu!"

Meski penakut, bisa dibilang aku ini adalah manusia yang selalu penasaran. Apakah mungkin karena hidupku dikelilingi hantu penasaran? Hahaha!

PROLOG

Siapa yang tak kenal Ivanna?

Nama itu selalu kubawa di setiap cerita yang kuutarakan langsung di depan para penonton saat aku sedang tampil bersama bandku, Sarasvati. Begitu fenomenalnya hantu wanita itu, sampai kutulis sebuah lagu berjudul sama dengan namanya, "Ivanna".

Perkenalan kami sangat buruk. Setelah hari itu, aku tak sanggup untuk mengingat-ingat lagi kesan pertama saat hantu wanita itu berteriak mengusirku agar segera meninggalkan lokasi pembuatan klip video lagu "Story of Peter".

Saat itu magrib baru berlalu. Aku menjalani scene duduk-duduk di ruang tamu, meminum segelas teh yang telah disiapkan oleh tim. Tiba-tiba saja terdengar sebuah bisikan di telingaku. Lihat saja video klipnya jika kalian tak percaya. Ekspresiku tiba-tiba berubah mendengar bisikan itu. Suara seorang perempuan, berlogat aneh, dan dengan jelas berkata, "Pergi, pergi kau dari sini! Aku membencimu!"

Meski penakut, bisa dibilang aku ini adalah manusia yang selalu penasaran. Apakah mungkin karena hidupku dikelilingi hantu penasaran? Hahaha!

Beberapa waktu kemudian, aku memberanikan diri untuk mampir ke rumah lokasi syuting klip video Story of Peter itu. Maksud hati, ingin kucoba berdamai dengan si hantu galak. Namun, lagi-lagi aku diusir dengan kasar.

Kembali kudengar hantu perempuan itu berteriak, hingga akhirnya kupacu mobilku dengan sangat kencang, berusaha kabur dari sana.

Alih-alih berhenti memikirkannya, bisikan itu
terus terngiang di telinga.
"Pergi... Pergi... Pergi dari tempat ini!!!"
Siapa dia? Dari mana asalnya?
Mengapa dia begitu marah?

Pikiran tentang perempuan itu terus berkecamuk di kepalaku. Hingga suatu hari, aku kembali datang. Kali ini, aku tidak mengendarai mobil. Kuberanikan diri untuk berjalan kaki melintasi rumah itu. Untuk beberapa saat dia tak muncul, tapi rasa penasaran membuatku tetap di sana, berdiri sambil membisikkan nama itu, nama yang kuketahui dari William. Nama seorang hantu perempuan yang konon mendiami rumah itu.

Ivanna, nama yang terlalu indah untuk sosok hantu pemarah. Aku ingin melihat wujudnya, sosoknya. Apakah

dia semengerikan bisikannya? Semarah kata-katanya?

Dan yang kupanggil tiba-tiba muncul. Dia melintas, berpakaian merah terang, berwajah pucat pasi, berambut pirang, dengan luka di sekeliling lehernya.

"Pergi!!! Jangan ganggu aku! Aku membencimu! Kau sahabat Elizabeth!! Kau sama saja dengan wanita sundal itu!"

Jelas terlihat kemarahan di wajahnya, seolah aku ini adalah musuh bebuyutannya. Langsung aku berlari sekuat tenaga, meninggalkan hantu wanita itu dengan sangat ketakutan, tak sanggup berpaling dan melihatnya lagi.

Ivanna, beberapa serpihan cerita yang kurangkum dari mulut ke mulut. Bukan mulut manusia tentu saja, tetapi mulut para hantu yang mengetahui masa lalu wanita ini. Sebagian besar kudengar dari William, sebagian lainnya dari Papa, dan dari Elizabeth... musuh bebuyutannya.
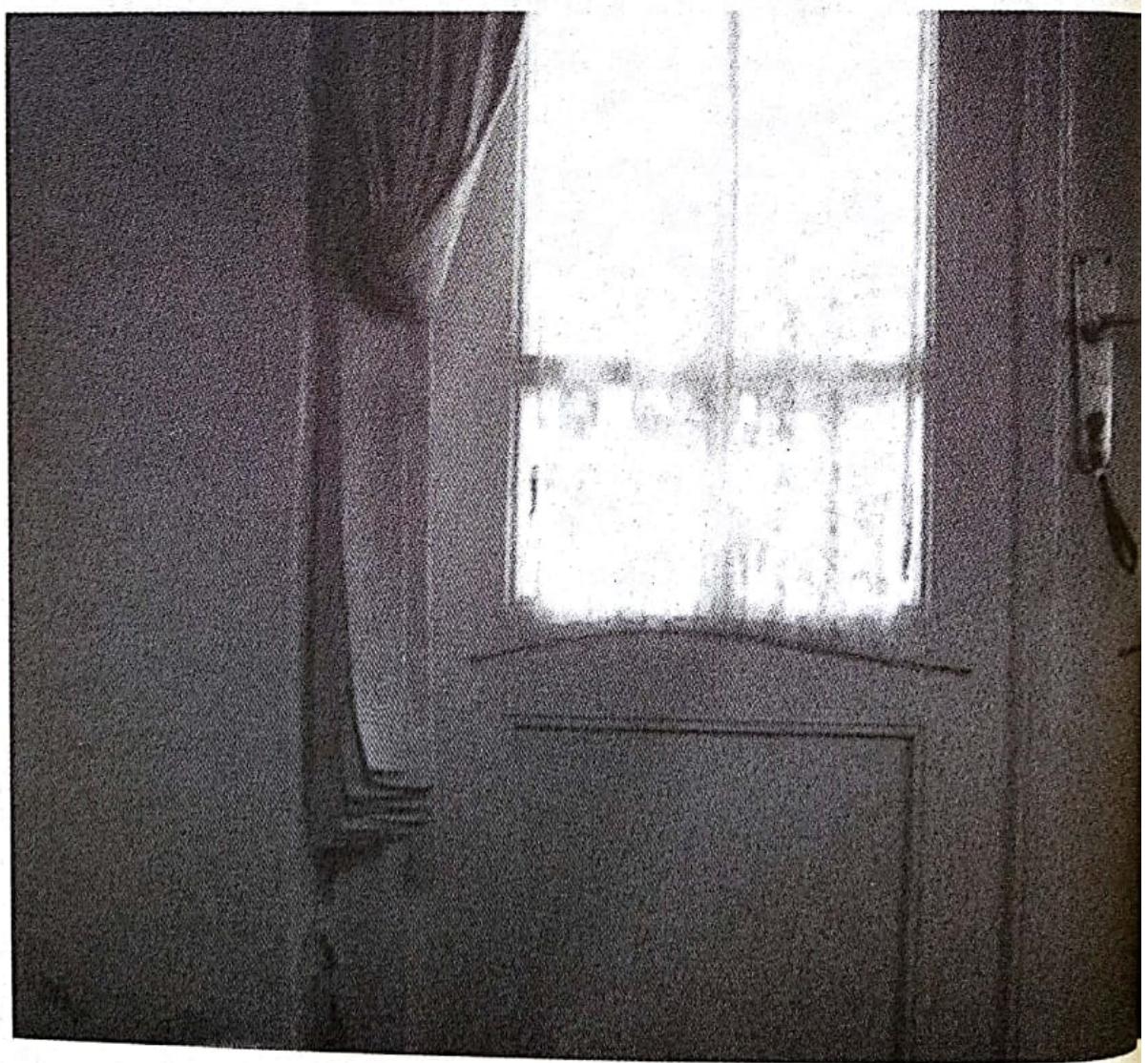
Aku mencari dan terus mencari di mana Ivanna. Saat di atas panggung menyanyikan lagu tentangnya pun, mataku selalu menelanjangi setiap sudut, berharap dia ada. Nihil, dia tak pernah muncul untuk bertutur seperti yang lainnya. Begitu besar kemarahan perempuan ini, sampai-sampai tak sudi berbicara dengan manusia. Padahal

hantu-hantu yang selama ini kukenal selalu bersuka-cita ketika diajak berkomunikasi oleh manusia.
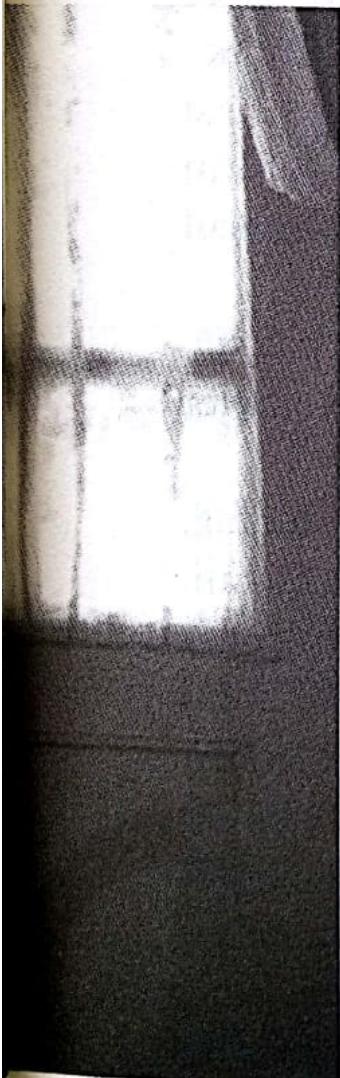
Ketika akhirnya kuputuskan untuk menulis tentangnya pun, aku tak tahu akan memulai dari mana. Keinginan itu muncul begitu saja. Membaca lagi buku Maddah, mendengarkan lagi lagu berjudul Ivanna, membawaku ke lembaran ini. Rasa-rasanya ingin kutelusuri kisah perempuan ini. Aku yakin Ivanna baik, hanya keadaan saja yang membuatnya menjadi seperti sekarang.

Ada satu hal lagi yang semakin membuatku penasaran.
Musuh bebuyutannya, Elizabeth, pernah bicara
kepadaku. Katanya, "Ini hanya salah paham, Ivanna
terlalu berburuk sangka kepadaku!"

Risa Saraswati

IVANNA... IVANNA... DATANGLAH

LEMBAR pertama buku ini kumulai di sebuah kamar hotel. Bangunan hotel ini sepertinya sudah berdiri sejak lama. Kulihat hilir-mudik sosok-sosok menyerupai Noni Belanda, belum lagi suara anak-anak kecil yang bisa dipastikan bukan manusia. Saat yang tepat untuk menulis, pikirku.

Dan malam ini, yang terlintas dalam kepalaku hanyalah sosok perempuan Belanda yang pernah membuatku ketakutan. Ivanna, ya... Ivanna, hantu perempuan yang kerap marah dan mengusirku dengan kasar jika melintas di dekatnya.

Mataku terpejam, mencoba memanggilnya dengan caraku.

"Ivanna... Ivanna..." Datanglah.

Tak ada yang datang. Seolah dia enggan menyapa. Padahal, sudah sejak lama aku berusaha menyapa sosok Ivanna lewat karya tulis, juga lewat lagu yang pernah kubuat tentangnya.

Rasa-rasanya aku ingin menyerah. Apakah sebaiknya kutulis sosok lain saja?

Namun, tetap saja Ivanna yang terbayang di dalam kepala.

Kututup *laptop*, lalu beranjak keluar dari kamar, menuju *ballroom* hotel tempat sebuah acara yang harus kuhadiri. Lorong menuju *lift* lantai ini rasanya membuat bulu kudukku berdiri. Aku sedang tak ingin berinteraksi dengan sosok-sosok hantu baru. Kupejamkan mata batin ini, mencoba menolak siapa pun yang ingin muncul menyapaku.

Langkahku berbelok menuju koridor tempat *lift*. Dan tiba-tiba, lampu koridor itu mati, membuatku kaget dan sangat ketakutan.

"Siapa di situ?" aku bertanya spontan. Hening, tak ada jawaban. Bukan hantu yang aku takutkan, sebenarnya aku lebih khawatir pada orang jahat atau mungkin sekadar menjahiliku. Setelah kupastikan itu murni kesalahan teknis, kulangkahkan kaki kembali menuju *lift* meski keadaan gelap.

Kurogoh saku, berniat untuk menyalakan lampu telepon genggam karena keadaan benar-benar gelap. Keringat mengucur dari pelipis, ada perasaan lain yang muncul. Ketakutanku berkembang pada hal lain, dan

yang kutakutkan sekarang adalah sosok Ivanna, yang bisa saja muncul dari kegelapan koridor.

Dari sudut sebelah kanan mata, kulihat ada sosok tinggi di pojok koridor. Aku menjerit kaget, langsung mengarahkan telepon genggamku ke arah sana. Aku kembali menjerit tatkala sosok itu semakin terlihat... perempuan yang jelas sedang memelototiku dengan galak!

Beruntung, pintu *lift* terbuka sesaat setelah kejadian itu. Aku bergegas masuk, nyaris tersungkur, napasku tak beraturan.

Aku takut sekali...
Ternyata, sebenarnya aku takut
Kalau Ivanna benar-benar datang.

Perasaanku setelahnya cukup kacau. Pandanganku kabur, keringat dingin terus bercucuran, meski kini aku tak sendirian. Banyak orang di sekelilingku, banyak pula teman. Tapi, pikiranku masih tertuju ke sosok perempuan yang tadi kulihat di koridor. Astaga, inilah yang paling tak kusukai. Rasanya ingin bercerita pada orang lain, tapi aku sendiri tak tahu harus memulainya dari mana.

Jika mengadu pada teman-temanku, mereka pasti akan menjawab, "Salahmu sendiri, kenapa panggil-panggil hantu!"

Jika sudah begitu, yang bisa kulakukan hanya diam, menghela napas, dan menganggguk setuju. Benar juga, semua ini memang salahku, harusnya aku tak usah sok pemberani mengundang-undang hantu, apalagi hantu yang tidak akrab denganku seperti Ivanna. Akhirnya, kuputuskan saja untuk diam, memulihkan diri.

Jika panggilan sudah terlontar dari mulutku, mustahil kutarik lagi ucapan itu. Persis seperti yang ada di film-film, jika bermain jelangkung, maka kau harus mengembalikan ruh dengan mengantarkannya lagi. Memang tak seekstrem itu, tapi kurang lebih seperti itu yang akan terjadi seandainya Ivanna datang.... Aku harus mengembalikannya dengan baik, seperti saat memanggilnya.

Perasaan takutku membuncah. Sepertinya aku salah. Kenapa sih harus Ivanna?

Aku teringat pada pengalamanku dengan Asih. Ketika aku memanggilnya, sosok itu terus-menerus datang, hingga akhirnya tulisan tentang dirinya rampung.

Bagaimana dengan Ivanna? Aku tidak tahu banyak tentang pribadi hantu Belanda itu. Aku tak tahu, apakah ini akan berlangsung singkat seperti saat aku menulis tentang Asih, atau sangat lama karena Ivanna biasanya membungkam dan marah.

Aku sadar, saat ini aku sedang menantang. Dan yang kutantang untuk datang bukanlah hantu

yang mudah diajak bicara. Kupersiapkan mental sekuat tenaga, karena Ivanna... bukan hantu yang ramah dan menyenangkan.

Setelah hari itu, perasaanku semakin kacau. Beberapa orang kerabat bilang wajahku terlihat berbeda. Ada yang bertanya, "Kamu sakit? Kok pucat?" Orang lain juga berpendapat bahwa belakangan ini aku lebih pendiam. Sebenarnya aku merasa tak ada perubahan dalam diriku ini, kupastikan dengan benar bahwa aku sedang dalam kondisi sehat.

Berkali-kali kutatap wajahku di cermin, apa benar ada yang berubah dari wajahku? Tatapan mataku? Gerak-gerikku? Ah, rasanya tak ada yang salah, sama saja seperti biasanya. Kali ini, kutatap wajahku kembali di cermin, tetap saja sama. Aku berbalik, tiba-tiba saja...

Kulihat wajah lain di sana, wajah seorang perempuan berambut pirang yang menatap ke arah cermin dengan sorot mata mengerikan!

Aku memekik keras, "Astaga!" Dengan cepat kutatap lagi cermin itu, namun kosong, tak ada siapa pun di sana. Bulu kudukku kembali meremang. Kali ini, tubuhku panas sekaligus menggigil pada saat bersamaan. Ini yang selalu kualami saat berdekatan dengan hantu yang

tak berkenan dengan keberadaanku. Siapa dia? Aku menebak-nebak. Apakah mungkin itu Ivanna? Wajahnya tak lagi kuingat, sudah lama rasanya tak berjumpa dengan sosok hantu Belanda ini.

"Ivanna, Ivanna, kamukah itu?" aku bertanya-tanya dalam hati, tetapi cepat-cepat kuralat. Tidak, tidak, aku tidak boleh memikirkan nama itu.

Rumahku sedang sangat sepi, tidak ada orang lain di sini. Kamarku sunyi-senyap. Jika dia benar -benar datang, dan aku sedang tak siap, tak ada teman yang bisa kumintai tolong.

Tuhan, tolong aku... Kali ini aku benar-benar merasa takut.

BRAK! Pintu mobil kubanting dengan keras. Baru saja aku berdebat dengan adikku, Riri. Perdebatan yang rasanya tak perlu membuatku marah, tapi anehnya saat ini aku sedang tak bisa mengendalikan emosi. Dengan kasar kumarahi adik perempuanku itu, dan kututup pintu garasi dengan keras, membuat asisten rumah tanggaku melongo karena kaget.

Dalam perjalanan di dalam mobil, kuatur napas sedemikian rupa. Ingin aku menjerit keras karena kesal. Biasanya jika sudah seperti ini, air mataku akan mengalir deras. Namun, kali ini hanya kemarahan yang kurasa, tak ada setetes pun air mata yang kurasa akan jatuh ke pipi.

Emosiku saat ini sangat tak terkendali, suasana

hatiku berubah-ubah bagai bunglon. Kemarahan selalu meraja, tak dapat ditaklukkan oleh apa pun. Benar juga, aku merasa bukan diriku sendiri. Diam-diam, aku berpikir lagi, seharusnya tak perlu semarah itu pada adikku. Biasanya kami menyelesaikan masalah sepele dengan sedikit perdebatan saja, dan selalu diakhiri dengan tawa. Mengapa aku jadi semarah ini? Perlahan, tumbuh perasaan bersalah, dan aku malu. Mungkin saat ini Riri heran akan tabiat kakaknya.

Sepertinya aku harus kembali ke rumah, meminta maaf pada adik semata wayangku itu. Sama seperti aku, dia agak sensitif. Pasti saat ini dia sedang melamun dan bersedih karena sikapku.

Kuhentikan mobil, bersiap untuk memutar arah. Mataku terfokus pada kaca tengah spion mobil, dan astaga...

Bukan wajahku yang ada di cermin itu
melainkan wajah perempuan berambut pirang
dengan tatapan dingin. Sekarang, aku benar-
benar yakin, seratus persen yakin, yang sedang
kulihat di kaca spion mobil ini adalah dia...
Ivanna. Selama ini dia membuntuti aku!

Berdamailah Denganku

SEORANG laki-laki bermata sipit menghampiriku, tersenyum sangat manis, menatap lembut dengan tatapan sayu. Mau tak mau, bibirku ikut tersenyum kaku. Aku tak kenal siapa dia, tapi aku merasa sayang jika mengabaikan kehangatan ekspresinya.

Tiba-tiba, kulihat dia mengulurkan tangan kanannya ke arahku, meminta tanganku. Bagai kerbau dicocok hidung, aku balas mengulurkan tangan. Dia menggenggam jemariku dengan mesra, menggandengku untuk berjalan mengikutinya. Perasaanku semringah, bingung namun senang. Meskipun laki-laki ini tampak

asing, tapi perlakuannya membuatku seketika merasa bahagia. Perlahan, perasaan aneh dan bingung ini luntur, aku merasa bagaikan sudah lama mengenalnya.

Kuperhatikan dengan saksama, laki-laki ini cukup tampan. Kulit putih nya yang cenderung pucat, dengan warna bibir kemerahan, membuatnya terkesan seperti laki-laki baik yang lembut. Perasaan ini seolah meledak, tatkala tiba-tiba dia berhenti berjalan dan memalingkan wajahnya ke arahku. Ada perasaan jatuh cinta yang sangat menggebu di dalam hati.

Belum pernah sebelumnya kurasakan hal seperti ini, mendadak jatuh cinta pada laki-laki yang baru saja kulihat. Bibirku terus tersenyum. Aneh. Aku tak mengenalnya, bahkan tak tahu siapa namanya.

"Neng, bangun, Neng. Sudah jam tujuh, nggak akan ngantor?" Tiba-tiba suara yang tak asing di telinga membuatku terbangun. Dengan kaget kubuka kedua mataku, dan kusadari, ternyata ini hanya mimpi! Ada sedikit rasa sebal dalam hati, mengapa ini bukan sungguhan? Karena terlambat, aku tak sempat memikirkan lagi sosok laki-laki dalam mimpiku itu.

Selama duduk di kursi kantorku, bayangan wajah laki-laki itu kembali terlukis. Belum habis

pikiranku terusik oleh Ivanna yang kurasa tengah mengikutiku, kepalaku kembali kacau oleh sosok baru. Siapa dia? Apakah ada hubungannya dengan Ivanna?

Dan yang membuatku semakin merasa terpuruk adalah perasaan jatuh cinta, rindu, dan bingung seolah menginginkan sosok laki-laki itu benar-benar datang dalam kehidupanku, bukan hanya melintas sesaat dalam mimpi. Seharian itu, aku benar-benar murung dan terus-menerus melamun. Beberapa rekan kantor menganggapku sedang tak enak badan, dan menyuruhku untuk pulang cepat saja jika memang sakit.

Aku menggeleng karena memang merasa baik-baik saja. Namun, ternyata dugaan mereka benar, saat aku bangkit dari kursi hendak makan siang, tiba-tiba saja aku merasa limbung dan entah mengapa, suhu tubuhku menurun drastis.

Kuputuskan untuk pulang, disetiri seorang teman yang rela mengantar. Benar kata mereka, kondisiku beberapa minggu terakhir ini sungguh aneh dan tak biasa.

Aku kembali berkata dalam hati, "Ivanna, jika memang ini adalah dirimu, bicaralah, karena aku tak suka dibuntuti dengan cara seperti ini. Bicaralah, seperti yang lainnya..."

Di dalam kamar tidur pun aku merasa asing.

Alih-alih bisa tidur dengan tenang, mataku ini malah tak bisa dipejamkan. Gelisah, keringat terus bercucuran, kupikir aku ini sakit... tapi hati kecilku yang lain berucap bahwa aku baik-baik saja. Malam semakin larut, tapi aku sama sekali tak mengantuk. Memanggil teman-teman kecilku pun kok rasanya sulit sekali, ya? Berkali-kali kunyanyikan lagu untuk memanggil mereka, tak sedikit pun kulihat tanda-tanda mereka akan muncul. Apa salahku? Apa yang membuat mereka enggan bertemu denganku lagi?

"Ivanna yang membuatmu begini, Risa."

Suara itu muncul tiba-tiba, tepat pukul dua malam saat aku masih terjaga. Kutengok arah suara itu, tak ada siapa pun di sana. Tapi aku yakin betul, pemilik suara itu adalah William.

Aku : "William, kaukah itu?"
Will : "Ya, ini aku."
Aku : "Di mana kau? Kenapa aku tak bisa melihatmu?"
Will : "Tidak, kau tak akan bisa melihatku."
Aku : "Jangan bercanda."
Will : "Aku tidak sedang main-main."
Aku : "Kenapa aku ini, Will? Kenapa kau sebut-sebut Ivanna?"

Will : "Pssst... Jangan berisik, nanti kau akan tahu sendiri. Bukankah memang ini keinginanmu, kan? Terima saja, Risa."

Aku : "Kau membuatku bingung, Will. Apa yang sedang terjadi kepadaku?"

Will : "Buka pikiranmu, buka matamu lebar-lebar, dia hanya ingin berbagi denganmu. Dia tak ingin kau melihat siapa pun selain dirinya, saat menulis tentang kisah hidupnya. Nanti juga kau akan mengerti, Risa."

Aku : "Aku merasa sangat bingung, bahkan aku tak mengerti apa maksudmu."

Will : "Bodoh, seperti biasanya. "

Aku : "Aku harus bagaimana?"

Will : "Kalau merasa terganggu, bilang saja pada kakekmu, agar membantumu mengusir dia yang kau panggil. Tapi, mungkin nanti kau tak akan pernah mendapat cerita darinya. Tidak apa-apa?"

Aku : "Astaga, seberat itukah mengorek cerita dari Ivanna?"

Will : "Ya, kau tahu sendiri. Dia memang sulit."

Aku : "Lalu aku harus bagaimana?"

Will : "Bertanya lagi padaku? Ck ck ck."

Aku : "Menurutmu bagaimana?"

Will : "Tuntaskan saja... Aku juga penasaran pada kisah perempuan galak itu. Nanti ceritakan padaku, ya?"
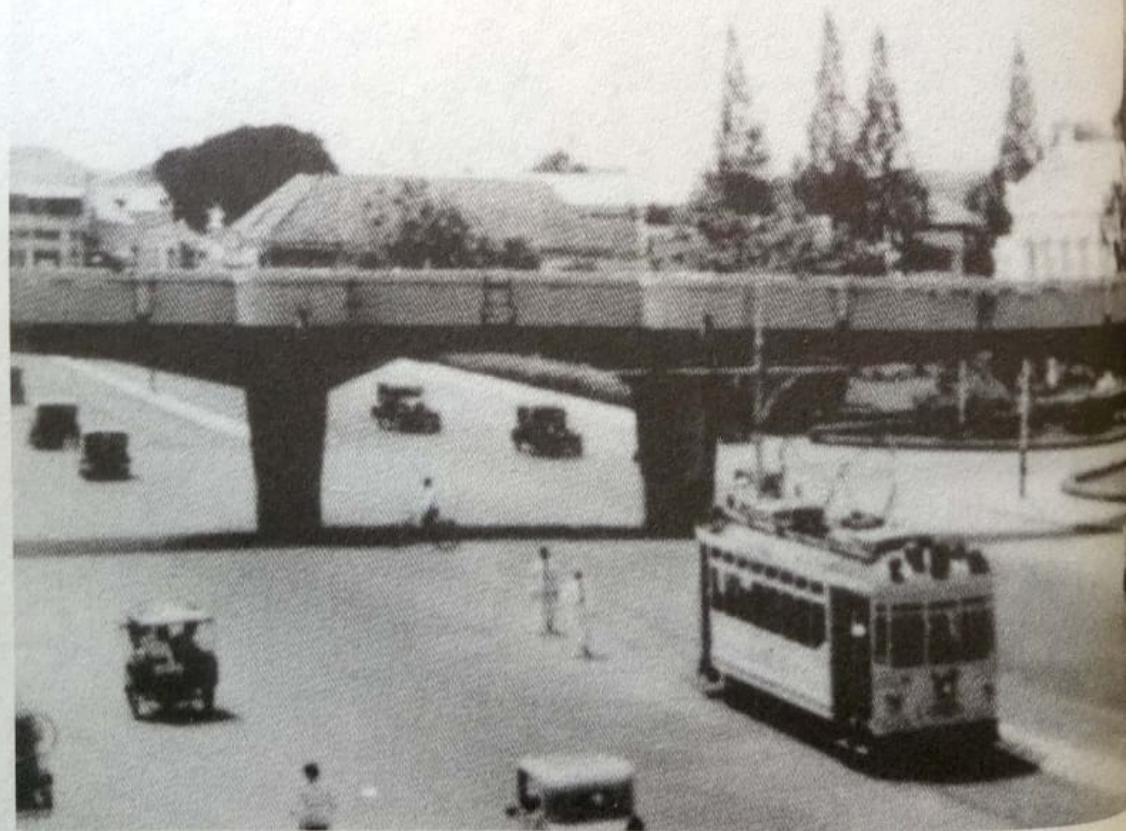
Aku : "...."

Percakapan *absurd* ini terjadi sesaat sebelum listrik di rumahku tiba-tiba mati total. Aku tak mengerti mengapa belakangan ini aku selalu diteror oleh kegelapan. Aku pun seolah tak boleh terus bicara dengan sahabat kecilku, padahal melihat anak itu pun tidak bisa.

Rasa takutku mulai terabaikan, kekesalanku memuncak. Jika memang benar Ivanna yang membuatku merasa aneh seperti belakangan ini, berani benar perempuan itu mengusikku dengan cara seperti ini. Aku harus berani dan menuntaskan hal yang sudah kumulai. Dalam kegelapan kupejamkan mata, bersuara pelan kukatakan.

"Ivanna, jika memang ini adalah kamu datanglah, dan bicaralah dengan baik kepadaku. Aku bukan musuhmu aku ingin berdamai denganmu berteman denganmu..."

Tiba-tiba saja, listrik rumahku menyala dengan cepat. Lampu kamarku juga. Kubuka mata, menelanjangi setiap sudut kamar. Dan kulihat dia ada di sana, duduk di sofa kamarku, menatapku tajam dengan pandangan dingin khasnya.

Hindia Belanda Adalah Surga

WAJAH anak itu pucat-pasi. Sudah beberapa kali dia memuntahkan isi perutnya ke laut. Tidak seperti orangtua lain yang siap menyediakan kantung kertas untuk menampung muntah karena mabuk perjalanan laut, papanya malah menyuruhnya berdiri di geladak kapal untuk bersiap membuang isi perutnya langsung kesana. Anak itu meringis, lemas, dan minta digendong oleh mamanya yang terlihat khawatir.

"Tidak apa-apa, Suz. Dia akan baik-baik saja." Sang kepala keluarga meminta istrinya agar tak menggendong si anak kecil yang semakin terlihat kepayahan.

"Peeter, jangan seperti itu. Dia memang harus mandiri, tapi jangan keterlaluan. Kemari, Sayang..." panggil wanita itu sembari menggendong anaknya. Sang anak langsung menempel di dada mamanya sambil meringis lemah.

Laki-laki berseragam itu tertawa, lalu mengacak-ngacak rambut anak perempuannya. "Kau anak yang kuat, Sayang. Papa yakin kau akan tetap sehat!," dia berucap sambil mengecup kening sang putri.

Keluarga kecil itu penuh suka-cita menyambut kepindahan mereka ke Hindia Belanda. Pada dasarnya, Suzie Van Dijk dan suaminya adalah sepasang suami-istri yang gemar bertualang. Gaya hidup sederhana yang selama ini mereka jalani membuat keduanya mampu bertahan di segala situasi. Pasangan ini terkenal sederhana dan baik hati. Kerap kali, orang yang baru mengenal keluarga Van Dijk mendapat kesan bahwa mereka tak acuh dan serampangan. Ivanna Van Dijk adalah satu-satunya putri mereka, yang dididik dengan cara unik.

Peeter Van Dijk bertugas sebagai salah satu abdi negara Netherland. Bisa dibilang, dia adalah salah satu tentara andalan pasukannya di Rotterdam. Bagaimana tidak, hobi bertualang adalah modalnya

untuk menjadi tentara yang tangguh dan tak tersaingi. Kerap kali Peeter dijadikan sebagai pemimpin pasukan militer yang menghadapi berbagai tugas berat. Ini membuat karier militernya menanjak cepat dengan mulus.

Seperti kebiasaan militer Netherland, sebelum naik pangkat ke jenjang berikutnya, laki-laki tangguh itu harus menjalani tugas di Hindia Belanda terlebih dahulu. Dia harus bertemu dan bekerja sama dengan beberapa petinggi militer yang sudah lebih dahulu ditempatkan di negeri jajahan Netherland itu. Setelah masa tugasnya di Hindia Belanda selesai, baru seluruh petinggi militer memutuskan apakah laki-laki itu layak menjabat jabatan tinggi kemiliteran Belanda atau tidak.

Yang istimewa dari Peeter Van Dijk adalah rasa kekeluargaannya yang sangat tinggi. Di sela kesibukan pekerjaannya yang padat, dia selalu mencurahkan perhatian dan kasih sayang terhadap keluarga kecilnya. Sebenarnya, sudah lama laki-laki itu menikahi Suzie, namun mereka baru dikaruniai anak dua tahun lalu.

Nama anak itu adalah Ivanna Van Dijk,
seorang gadis kecil berambut coklat
yang sangat periang.

"Mama, kapan kita akan sampai?" tanya anak perempuan itu terbata-bata. Wajahnya seperti hendak menangis. Sudah beberapa hari perjalanan laut ini dia terus menanyakan kapan mereka akan sampai ke Hindia Belanda. Suzie sampai bosan menjawab pertanyaan-pertanyaan kritisnya. Sementara, Peeter dengan gaya khasnya kerap menggoda anak itu, hingga tak jarang si kecil Ivanna menangis kesal.

Pindah ke Hindia Belanda bukanlah hal sulit bagi keluarga itu. Malah bisa dibilang, ini adalah salah satu hal yang selama ini mereka dambakan. Asia adalah salah satu benua yang belum pernah mereka pijak. Sudah lama mereka membayangkan negeri jajahan itu, berandai-andai bagaimana jika suatu saat mereka pindah ke Hindia Belanda. Dan kali ini, keinginan mereka terwujud.

Jauh-jauh hari, Suzie dan Peeter sudah mencari informasi. Ternyata, banyak hal menarik yang ingin mereka cari di Hindia Belanda.

"Tak ada gunung di Netherland!
Kita akan menuju surga!"

Peeter Van Dijk terus-menerus berseru senang tatkala tahu bahwa dia akan ditugaskan ke Hindia Belanda. Suzie sama saja dengannya. Meskipun berpenampilan sangat feminin, sesungguhnya wanita itu gemar bertualang seperti suaminya.

Dia juga selalu tertarik pada hal-hal baru. Pindah ke Hindia Belanda membuat keduanya sangat berbahagia.

Ivanna Van Dijk hanyalah anak kecil, belum mengetahui perbedaan negeri kelahirannya dengan negeri yang akan dia tinggali kelak. Saat melihat kedua orangtuanya menjerit senang, anak itu ikut melompat-lompat bahagia.

"Surga? Apa itu surga, Papa?" dia bertanya sambil terus melompat.

Peeter tergelak, diikuti oleh istrinya. "Surga itu tempat yang indah. Saat berada di surga, kau akan merasa senang dan selalu gembira. Tak ada kesedihan di surga, yang ada hanya tawa," itu jawaban sederhana Peeter.

Ivanna berhenti melompat, keningnya berkerut bingung. "Apakah di sana banyak gula-gula?" dia bertanya lagi.

Mendengarnya, Suzie dan Peeter tertawa keras, "Tentu saja, Sayang!"

"Baiklah, kalau begitu aku mau ikut kalian ke surga."

Ivanna kecil yang polos hanya paham jika Hindia Belanda adalah surga bagi keluarganya. Meski percakapan itu terjadi saat dia masih sangat kecil, sampai saat ini dia masih bisa mengingatnya.

Keluarga Penyayang Inlander

Hindia Belanda

AKHIRNYA, keluarga Van Dijk sampai juga di tanah impian. Sesuai bayangan, baik Peeter maupun Suzie langsung jatuh cinta pada Hindia Belanda. Padahal, baru saja mereka sampai di pelabuhan Batavia, belum ke wilayah lain. Saat itu juga kecintaan mereka terhadap negeri ini tumbuh. Takdir membawa mereka ke sini, negeri eksotik yang mengagumkan.

Namun, si kecil Ivanna meringis kepanasan, karena merasakan perbedaan drastis suhu udara. Berkali-kali anak itu mengeluhkan gaun yang dia kenakan terasa panas.

Dengan santai, Peeter Van Dijk membuka gaun sang anak hingga hanya mengenakan celana dalam saja. Suzie hanya tertawa melihat perlakuan sang suami terhadap anak mereka. Namun, Ivanna kecil sangat malu. Sambil menutupi dadanya dia memandangi sang mama, seolah bertanya tidak apakah dia tak mengenakan apa pun siang itu? Suzie Van Dijk hanya menganggguk sambil tersenyum.

Seorang laki-laki Melayu memandangi keluarga itu sambil membawa selembar kertas. Dia menghampiri Peeter sambil bertanya, "Apakah anda Tuan Van Dijk?" dalam bahasa Belanda yang kaku.

Peeter menganggguk. "Ya, betul, saya Van Dijk. Anda?" Peeter balas bertanya dengan ramah.

Laki-laki dewasa berkemeja putih itu tersenyum lega, bagai bertemu dengan orang yang sudah lama dia tunggu.

"Saya Goenawan, Anda bisa memanggil saya Goen saja, Tuan. Saya yang akan membawa Anda ke Buitenzorg."

Sejak hari itu, Tuan Van Dijk bersahabat dengan sang *Inlander* (pribumi) yang bernama Goenawan. Tak hanya itu, keluarga Goen juga menjadi akrab dengan Suzie dan Ivanna. Mereka yang mengajari

keluarga Van Dijk budaya Hindia Belanda dan segala tata-cara kehidupan masyarakat asli negeri itu.

Ivanna bersahabat dengan anak sulung Goen yang bernama Saiful. Mereka tumbuh bersama, belajar bersama, dan saling menyemangati dalam segala hal. Rumah keluarga Van Dijk dan keluarga Goenawan berjauhan, namun Peeter sengaja membuatkan mereka paviliun di halaman belakang rumahnya agar keluarga *Inlander* itu bisa setiap saat berdekatan dengan keluarganya.

Goenawan sendiri memang bekerja untuk militer Belanda. Sikapnya yang baik dan semangat bekerjanya yang tinggi membuat Goen jadi salah satu pribumi favorit para *Londo* (warga Belanda) di daerah itu, tak terkecuali Peeter yang sangat terbantu oleh kehadiran Goenawan dan keluarganya. Sebenarnya, laki-laki itu bukan sembarang pribumi. Konon ayah Goenawan adalah priyayi di daerah lain. Namun, kesederhanaan Goenawan membuatnya ingin bekerja jauh dari pengaruh sang ayah.

Ada satu hal yang mungkin tak diketahui orang-orang *Londo* itu. Sebetulnya, jauh di lubuk hatinya, Goenawan sering menjerit, meratapi bagaimana dia harus bekerja untuk penjajah di negerinya sendiri. Menyakitkan. Meski begitu, laki-laki ini tetap santun pada mereka, dan berharap suatu saat bangsanya akan merdeka dengan damai tanpa harus memerangi para penjajah.

"Saiful, kau bisa baca?"

Ivanna mulai fasih berbahasa Melayu. Peeter dan Suzie Van Dijk pun sama fasihnya dengan anak mereka. Ketiganya memang terbilang cerdas, hingga tak kesulitan beradaptasi dan mempelajari segala hal di Hindia Belanda, termasuk bahasa Melayu.

Saiful menggeleng. "Belum bisa, Nona. Kau?" dia balas bertanya sambil mengelap keringat di pelipisnya.

"Jangan panggil saya Nona, Saiful. Panggil saja Ivanna..." bantah Ivanna sambil cemberut. Lucu sekali tingkahnya, meskipun baru berusia tiga tahun, lagaknya sudah seperti wanita dewasa. Belum lagi kebaya mungil berwarna hijau yang dipadupadankan sarung batik yang terlihat kedodoran, membuatnya makin mirip warga pribumi dewasa.

"Iya, Ivanna," ralat Saiful sambil terus mengelap keringat. Anak-anak itu habis berlarian di halaman rumah keluarga Van Dijk yang sangat luas. Ivanna dan Saiful kerap menghabiskan waktu bermain di sana, sementara ibu mereka sibuk di dapur. Sarinah, istri Goenawan belakangan ini sering menghabiskan waktu di rumah Van Dijk untuk mengajari Suzie

memasak makanan khas Hindia Belanda. Keluarga Van Dijk sangat menyukai masakan-masakan lokal Hindia Belanda hingga nyaris tak pernah lagi menyantap masakan Netherland.

Ivanna tak pernah lagi mengeluhkan udara yang panas, tubuhnya dengan cepat beradaptasi dengan iklim Hindia Belanda. Karena itu, dia heran melihat sahabatnya, seorang *Inlander*, sering mengeluh kepanasan, sementara dirinya tak pernah merasa sepanas itu. "Lain kali bawa sapu tangan. Mama selalu kasih saya bawa sapu tangan, Saiful," dia berkata sambil memberikan sapu tangan berwarna putih bersulamkan namanya.

"Terima kasih, Ivanna. Kamu baik sekali, semoga terus bersikap baik pada saya, ya?" Saiful terkekeh. Si kecil Ivanna mengernyit, heran mendengar kata-kata itu.

"Tentu saja saya akan menjadi anak yang selalu baik, Saiful. Kecuali kalau kamu jahat, saya akan menjadi sangat jahat padamu!"

"Peeter, jangan terlalu dekat dengan *Inlander*. Tak semua orang kita suka pada mereka. Bisa berbahaya untuk kariermu." Seorang laki-laki bermata biru berbicara serius sambil menatap tajam

Peeter Van Dijk. Mereka berdua tengah bersantai di halaman belakang rumah keluarga Van Dijk.

Peeter mendelik pada laki-laki itu. "Oh, Charles, mengapa pikiranmu begitu sempit? Memang apa hubungannya karierku dengan kedekatanku dengan warga pribumi? Kau sendiri kan tahu, mereka itu banyak bantu kita. Kalau tak ada orang-orang seperti Goenawan, mungkin bangsa kita tak akan kerasan tinggal di negeri jajahan," jawabnya enteng.

Laki-laki bernama Charles itu mendekati Peeter, masih menatapnya tajam. "Sekarang mungkin kau bisa berpikir seperti itu. Bagaimanapun, kita adalah musuh mereka, dan akan selalu mereka anggap musuh. Siapa tahu kalau ternyata diam-diam si Goen itu mata-mata pemberontak? Tak ada yang tahu, kan? Kita ini masih dianggap musuh, kita sudah merampas hak mereka, Peeter. Ingat itu!"

Peeter tekekeh, "Ya, aku tahu. Tapi, bukankah aku menunjukkan pada mereka kalau kita ini tak seburuk yang mereka kira? Tak semua orang Netherland itu kejam, seperti aku dan kau contohnya. Kita tunjukkan saja itu, agar mereka tak menjadi semakin marah dan menderita karena keserakahan bangsa kita."

Charles tampak tak suka. "Kau ini, tahu rasa nanti! Kalau sesuatu terjadi padamu, aku tak akan membantumu! Kau sungguh bebal, Peeter!" Charles menukas sambil menyalakan sebatang cerutu.

Suzie Van Dijk mengeluh tak enak badan sejak pagi tadi. Suaminya tak bisa menemani karena ada tugas yang tak bisa dia tinggalkan. Namun, ada Sarinah dan anak laki-lakinya, Saiful, di sana. Ada pula Ivanna yang setia di samping tempat tidur Suzie, sambil sesekali bercanda dengan Saiful.

"Kenapa saya ini, kok rasanya mual terus, ya? Sakit apa ini...." Dengan lemah Suzie mengadu pada Sarinah. Wanita Jawa itu terus memijati kaki Suzie, meski sempat Suzie menolaknya karena tak enak hati.

"Mungkin Anda masuk angin, karena cuaca sedang sangat tak menentu. Sebentar panas, sebentar hujan," jawab Sarinah polos.

Suzie melamun sejenak. "Tapi, Sarinah, saya tak pernah lemah terhadap cuaca. Bahkan Peeter bilang, saya adalah wanita yang sangat kuat dan cepat beradaptasi," dia mendesah sambil menatap langit-langit kamar.

Sarinah tersenyum, "Anda kan bukan Tuhan, berani benar menyebut bahwa Anda itu kuat. "

Jawaban Sarinah membuat Suzie tertawa malu. "Benar juga apa katamu, Sarinah. Aku terlalu sombong, hingga sangat percaya diri bahwa aku ini wanita kuat yang tak akan pernah sakit."

Tawa Suzie dan Sarinah membuat anak-anak

heran karena tidak memahami, sebenarnya apa yang lucu dari percakapan ibu mereka itu?

Ivanna : "Mama, Saiful punya adik. Apakah aku bisa punya adik seperti Saiful? Atau, bisakah aku punya kakak?"
Suzie : "Kau ini, tak mungkin kau punya kakak. Kalau punya adik mungkin, kalau kakak ya tidak."
Ivanna : "Bagaimana rasanya punya adik?"
Suzie : "Sama seperti punya kakak."
Ivanna : "Kapan aku akan punya adik?"
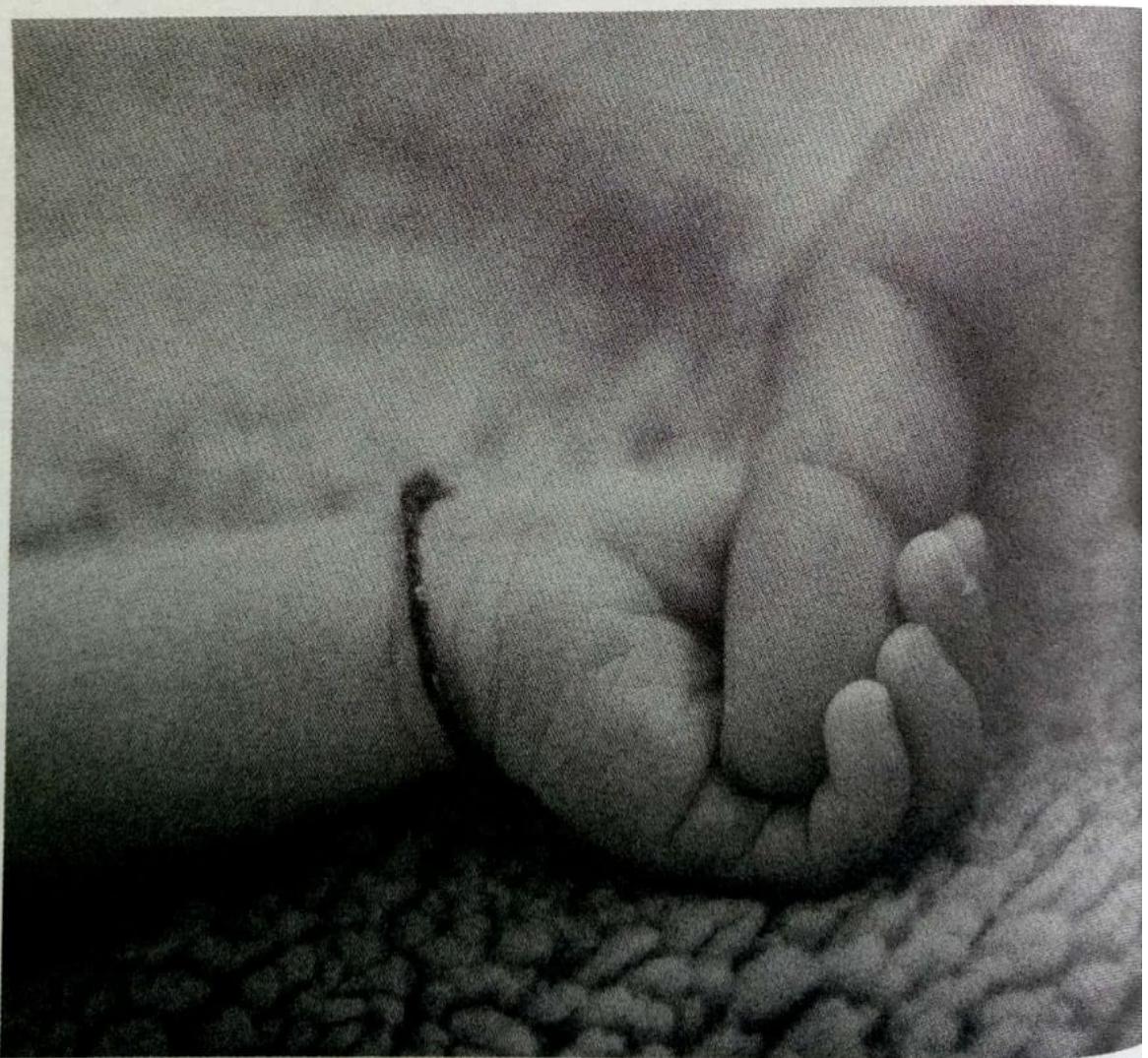
Tiba-tiba saja Sarinah memekik, membuat semua yang ada di sekelilingnya kaget. Suzie Van Dijk dan Ivanna juga menatapnya heran.

"Mungkin saja Anda ini tidak sakit, Suzie. Mungkin saja kondisi tubuh Anda begini karena Anda sedang hamil!"

Selamat Datang Ke Dunia

DUGAAN Sarinah ternyata benar. Setelah memeriksakan diri ke dokter, Suzie Van Dijk dinyatakan hamil. Kebahagiaan menyelimuti keluarga kecil itu. Sejak Ivanna lahir, mereka tak pernah sama sekali memikirkan untuk memiliki anak lagi. Namun nyatanya Tuhan memberkati keluarga itu dengan kehamilan kedua Suzie.

Berkali-kali, Peeter berucap bahwa Hindia Belanda membawa keberuntungan bagi keluarganya. Tak henti dirinya mengucap syukur sembari bersujud menciumi tanah yang dia pijak. Rasa cintanya terhadap tanah hijau ini semakin besar, bahkan mungkin melebihi rasa cinta dia terhadap Netherland.

Si kecil Ivanna mulai terbiasa mengusap-usap perut ibunya, sambil tak henti mencium, kadang mengajak ngobrol perut ibunya yang buncit seolah si calon adik benar-benar mendengar segala ucapannya. Tak seperti anak tunggal kebanyakan yang takut kehilangan kasih sayang orangtua saat hendak memiliki adik, Ivanna justru sangat bahagia. Dengan suka cita dia bersiap menyambut kelahiran adiknya yang entah laki-laki atau perempuan itu.

Hubungan keluarga Van Dijk dengan keluarga Goenawan semakin erat. Tanpa merasa risi, Suzie banyak meminta saran pada Sarinah untuk menjaga kehamilan dengan cara-cara tradisional Hindia Belanda. Tak jarang wanita *Londo* itu mengonsumsi jamu-jamuan, bahkan dedaunan yang konon berkhasiat untuk kekuatan janin.

"Charles, aku akan menamai anakku dengan nama Inlander."

Peeter berbicara dengan sangat bangga pada Charles, teman baiknya di kantor militer.

Laki-laki yang dia ajak bicara itu kaget. Charles melempar keras koran yang sejak tadi dia baca. "Kau gila, Peeter?! Omong kosong macam apa ini? Jangan sembarangan! Kasihan anakmu nanti kalau kau namai dengan nama Inlander!"

Peeter terkekeh geli melihat reaksi temannya itu. "Terlalu melebih-lebihkan! Jangan bersikap

sama seperti *Londo* lain! Kita ini jahat... dapat makan dari negeri jajahan ini. Berdamailah dengan negeri ini, jangan selalu merasa lebih tinggi dari mereka. Lagipula, anak ini adalah anakku, biarkan aku sesuka hati menamainya."

Charles menggeleng, wajahnya marah namun pasrah.

"Suatu saat nanti kau akan mengerti, mengapa aku sangat menentang keputusan-keputusan bodohmu. Saranku, lebih baik kau kembali ke Netherland, ketimbang hidup di Hindia belanda. Tanah ini tidak aman, Kawan. Jangan bermain-main di negeri jajahan."

Di beranda rumah, Peeter Van Dijk bersenda-gurau dengan keluarganya sambil memangku si anak semata wayang. Beban di perut istrinya semakin berat sehingga Suzie sering merasa lelah.

Ketika Ivanna mendongak, dia melihat keluarga Goenawan sedang berjalan menuju rumah mereka. Dia langsung melompat senang melihat sahabatnya datang, dan cepat-cepat turun dari pangkuan papanya, berlari menghampiri Saiful yang juga terlihat bersemangat pagi itu.

Goenawan : "Tidak pergi ke kantor, Peeter?"

Peeter : "Ayolah, kenapa saya harus ke kantor? Ini hari Minggu! Ayo masuk, istriku membuat nasi goreng yang sangat lezat."

Sarinah : "Anda sudah pintar membuat nasi goreng, Suzie?"

Suzie : "Berkat kau yang mengajari, Sarinah. Saya tidak sabar untuk menjajal masakan lainnya. Tolong ajari saya secepatnya, sebelum anak ini keburu lahir."

Mereka semua masuk ke rumah keluarga Van Dijk. Saiful dan Ivanna juga, bersama dua anak Goenawan lain yang bernama Ishak dan Titi. Tak tampak kesenjangan dalam hubungan persahabatan dua keluarga itu. Mereka terlihat normal, bagai terlahir di negeri yang sama, memiliki darah yang sama.

Ivanna : "Enak sekali, Mama."

Suzie : "Makan yang banyak, Sayang. Jangan sampai tersisa, ya!"

Peeter : "Kau juga harus makan banyak, Suzie. Bayi di perutmu harus kenal nasi goreng. Kelak setiap hari dia akan makan beras, sama seperti kita semua, hahaha!"

Goenawan : "Anda ini bisa saja, Peeter. Omong-omong, Anda sudah punya pilihan nama untuk anak kedua?"

Semua mata menatap Peeter Van Dijk. Bahkan Suzie pun menunggu jawaban sang suami. Selama ini dia dan Peeter tak pernah membahas soal nama. Waktu Ivanna lahir, yang memilih nama adalah Peeter. Dia sendiri berpendapat semua nama memiliki arti baik, tergantung bagaimana si pemilik nama dididik dan tumbuh besar.

"Jika laki-laki, akan saya beri nama Dimas. Jika perempuan, akan saya beri nama Dinda. Bagus, kan?"

Bayi laki-laki berambut pirang kecoklatan itu lahir dengan sempurna, tanpa ada satu pun kekurangan di tubuhnya. Kado yang luar biasa bagi keluarga Van Dijk, melengkapi kesempurnaan keluarga kecil itu.

Anak laki-laki itu bernama Dimas Van Dijk.

Apa Salah Keluargaku

SEBAGAI seorang kakak, Ivanna Van Dijk sangat bertanggung jawab. Sejak adiknya lahir, Ivanna rela tak lagi sering bermain dengan Saiful, sahabat karibnya. Anak perempuan itu lebih suka bermain di rumah dan menjaga adik kecilnya, juga membantu sang mama dengan rajin.

Ivanna sangat senang menunggui Dimas. Biasanya dia berbaring di sisi sang adik, lalu mengelus-elus rambut Dimas yang sedang tidur. Dia kerap menyenandungkan sebuah lagu, meninabobokan adiknya agar tertidur nyenyak.

Hoofd, Schouders, knie en teen, knie teen
Hoofd, Schouders, knie en teen, knie teen
Oren, Ogen, puntje van je neus
Hoofd, Schouders, knie en teen, knie teen

Lagu ini dia nyanyikan sambil menyentuh bagian-bagian tubuh adik kecilnya. *Hoofd* berarti kepala, *Schouders* berarti pundak, *knie en teen* berarti lutut dan kaki, *oren* berarti telinga, *ogen* berarti mata, dan *puntje van je neus* berarti ujung hidung.

Ivanna kerap memarahi siapa pun yang membuat adik kecilnya itu menangis. Bahkan meskipun yang membuat adiknya menangis adalah papa mereka sendiri. Sikap Ivanna yang posesif sering membuat kedua orangtuanya tergelak. Peeter dan Suzie menganggap kelucuan itu membuat Ivanna semakin terlihat seperti orang dewasa.

Setelah Dimas beranjak balita pun, Ivanna masih bersikap seperti itu. Hampir setiap waktu anak perempuan itu membuntuti adiknya. Anak itu terlalu khawatir sesuatu yang buruk terjadi pada Dimas. Hubungan kakak-beradik itu sangat istimewa, hampir tak pernah bertengkar seperti kakak-adik kebanyakan.

Ini semakin membuat Suzie Van Dijk bangga, karena merasa berhasil mendidik anak-anaknya menjadi anak-anak penyayang.

"Suatu saat mereka dewasa, menikah, dan meninggalkan kita. Aku tak tahu apakah aku sanggup melalui masa itu, Peeter."

Itu yang terlontar dari mulut Suzie saat dia melamun dalam pelukan suaminya.

Peeter tersenyum, tatapannya menerawang jauh. Dia mengecup mesra kening sang istri. Dia tidak berkata apa-apa, tetapi kecupan itu penuh arti. Dia bermaksud mengatakan agar istrinya tak perlu khawatir, karena dia sangat yakin, keluarga mereka selalu diselimuti oleh cinta. Dan hanya cinta kasih yang akan menjaga hati mereka, agar saling mengingat, dan memiliki satu sama lain.

Hari Minggu itu istimewa, karena setelah sekian lama absen, akhirnya keluarga Van Dijk kembali ke gereja untuk beribadat. Untuk pertama kalinya, Dimas, putra bontot keluarga itu turut serta. Mereka berempat berdandan dengan menggunakan pakaian khas pribumi. Suzie dan Ivanna Van Dijk mengenakan kebaya senada berwarna merah, sedangkan Peeter dan Dimas mengenakan celana kain dengan kaus tipis berwarna putih.

Dengan bangga keluarga Van Dijk menyapa orang-orang yang juga berjalan ke gereja seperti

mereka. Mereka tak memedulikan tatapan aneh orang-orang, karena mereka tampil berbeda. Biasanya, kaum *Londo* mengenakan pakaian terbaik mereka ke gereja, berupa kemeja rapi dan gaun resmi. Jadi, banyak orang yang menganggap keluarga Van Dijk kurang sopan dan tidak menghargai gereja.

"Apa yang ada di pikiranmu, Peeter?!"

Charles yang hari itu pergi ke gereja yang sama dengan Peeter kembali mengomel. Sepakat dengan yang lain, Charles menganggap pakaian Peeter dan keluarganya itu konyol. Peeter hanya terkekeh tanpa memedulikan Charles. Dia menggendong Dimas dan menuntun Ivanna dengan perasaan bangga.

Ivanna duduk bersama anak-anak kecil sebayanya. Namun, mereka bergerombol, menjaga jarak dengannya. Anak itu merasa terkucil. Akhirnya, dia memberanikan diri bertanya, "Halo, boleh saya bergabung dengan kalian?" menggunakan bahasa Belanda yang terdengar sangat kaku. Sudah lama dia tak lagi berbahasa Belanda, karena lebih sering berbincang dengan bahasa Melayu dengan para *Inlander*.

Anne : "Asal kamu berbahasa Belanda, boleh-boleh saja. Siapa namamu?"

Ivanna : "Ivanna, nama saya Ivanna. Tentu saya bisa bahasa Belanda."

Irina : "Aku Irina, dia Anne, itu Mintje, dan anak laki-laki di sebelah Mintje bernama Harry."

Ivanna : "Halo semuanya..."

Semua : "Halo Ivanna."

Anne : "Siapa yang memakaikan bajumu? Kau yang minta?"

Ivanna : "Mamaku."

Anne : "Aneh. Ini kan gereja, bukan pasar Minggu."

Irina : "Sudahlah, Anne. Jangan berdebat di rumah Tuhan. Ivana, kami semua baru melihatmu hari ini. Kau ini anak siapa? Keluarga siapa?"

Ivanna : "Biasanya kami berdoa bersama di rumah saja, Irina. Aku anak keluarga Van Dijk."

Semua : "Van Dijk?!"

Anna : "Aku mengerti sekarang, haha..."

Ivanna : "Ada yang aneh?"

Harry : "Ya, aneh. Keluargamu aneh. Kudengar, adikmu bernama Dimas, ya? Hahaha, mengerikan!"

Ivanna : "Mengerikan? Apa maksudmu?"

Harry : "Ya, mengerikan. Mana ada keluarga Netherland bernama Dimas? Kecuali anak itu anak hasil pernikahan *Londo* dengan babu, hahahaha!!!"

Semua : (tertawa terbahak-bahak)

Ivanna : "DIAM KALIAN SEMUAAAA!"

Ivanna berteriak sangat keras pada teman-teman barunya, lantas berlari meninggalkan gereja sambil menangis. Anak-anak itu terlihat kaget, saling berpandangan satu sama lain. Suzie dan Peeter ikut panik. Mereka berlari mengejar Ivanna meninggalkan gereja.

Puluhan pasang mata memandangi mereka. Rupanya, sudah lama keluarga Van Dijk menjadi buah bibir kalangan *Londo* di kota itu. Keluarga itu dianggap aneh karena hidup dengan budaya *Inlander* yang jelas-jelas mereka batasi. Dalam beberapa kesempatan mereka memang kerap memakai kebaya, tapi tidak setiap hari seperti Suzie Van Dijk. Belum lagi nama anak bungsu mereka yang sangat pribumi, yang tentu saja menjadi cibiran mereka semua.

Peeter berhasil mengejar anak perempuannya, lalu langsung menggendong Ivanna yang masih bercucuran air mata.

"Sayang, apa yang terjadi?" Peeter menatap anaknya dengan pandangan sedih. Ivanna menggeleng sambil mengusap air mata dengan kedua tangan.

Di belakang mereka, tampak Suzie tergopoh-gopoh menghampiri dengan si kecil Dimas dalam gendongan. "Kenapa, Sayang? Kenapa kau berteriak-teriak begitu?" Suzie jelas terlihat letih karena berlari mengejar keduanya.

"Papa, Mama, mereka semua menghina keluarga kita! Mereka menghina adikku hanya karena namanya. Apa salah kita, Papa? Apa salah Dimas, Mama? Mengapa mereka semua menertawakan kita?!"

TERLALU MISTERIUS

Ivanna terus muncul dalam mimpi, memberi tanda demi tanda, cerita demi cerita. Dia tak pernah benar-benar hadir di hadapanku seperti hantu lainnya.

SEOLAH tak tertarik untuk kuangkat ceritanya, hantu perempuan ini benar-benar misterius. Tak muncul, tapi terus-menerus memberiku tanda bahwa dia datang, menghendaki ini. Mimpi mimpi aneh yang hinggap di tidurku melengkapi keyakinanku bahwa dia memang ada, dia memang mau, dan dia memang sedang rutin mendatangi aku... saat aku tidur.

Harus kuceritakan bagaimana mimpi-mimpi itu bermunculan. Bayangan-bayangan wajah asing berseliweran, belum lagi situasi tempat, ruangan, kota, yang sama sekali tak kumengerti. Yang membuatku heran adalah tatkala wajah laki-laki itu terus menerus melintas. Laki-laki yang sebelumnya pernah muncul dalam mimpiku.

"Siapa dia? Kenapa dia terus menerus masuk ke dalam mimpiku?" aku terus bertanya.

Baru kusadari belakangan ini, laki-laki itu berseragam, sama dengan laki-laki lain yang ikut berjalan di sekitarnya. Yang membedakan dia dari yang lain hanyalah sorot matanya yang selalu teduh, bibir tipis yang seolah terus tersenyum, kulit putih pucat, rambut hitam mengilap, dan... mata sipit. Tunggu, kurasa laki-laki ini adalah orang Jepang. Ya, tak salah lagi! Dia adalah salah satu dari tentara Nippon itu!

Belakangan, tak ada kata relaks setiap kali aku terbangun. Mimpi-mimpi itu membuat kepalaku tak bisa beristirahat dalam tidur. Sungguh gila, selama menulis tentang hantu, baru Ivanna yang membuatku begini. Mengaduk-aduk masa hidup wanita ini nyaris membuatku putus asa.

Ingin rasanya menghapus tulisan-tulisan ini, membuangnya jauh-jauh, dan mencari sosok lain yang lebih menyenangkan untuk ditulis.

Namun, jika itu kulakukan, hari-hariku akan tetap dihantui oleh mimpi-mimpi aneh, dan bayangan-bayangan Ivanna akan tetap datang dan pergi. Segala sesuatu yang sudah kubuka harus diselesaikan sampai tuntas. Ini adalah salah satu konsekuensi yang harus kuterima saat memutuskan menulis tentang "Mereka".

Sudah hampir satu bulan aku tak menulis.

Merangkum kisah Ivanna bahkan membuatku tak bisa menggerakkan jemari untuk sekadar menulis. Meskipun begitu, beberapa potongan cerita mulai tergambar dengan jelas. Sebuah kejadian yang terjadi saat aku dan tim videografi Jurnal Risa bertualang mencari tahu kisah tentang Ivanna di sebuah bangunan tua, membuat sedikit demi sedikit gerbang dialog kian terbuka lebar. O, iya... belakangan aku mulai aktif mengisi konten chanel di Youtube bersama teman-temanku dengan nama "Jurnal Risa".

Beberapa sosok asing berdatangan, menceritakan bagaimana pandangan mereka terhadap Ivanna. Betapa terkejutnya aku ketika

tahu bahwa banyak hantu lain membenci Ivanna. Tak hanya oleh sahabat-sahabat kecilku, bahkan hampir seluruh hantu Belanda yang ada di kota ini!

Aku mulai paham mengapa dia selalu sendirian dan muncul secara misterius. Kedatangannya selalu tiba-tiba, tak terlihat oleh hantu-hantu lain, dan dalam kemarahannya... jelas masih terlihat sorot takut di wajahnya.

Semangatku menulis tentangnya mulai terbakar lagi, cerita tentang Ivanna sepertinya sangat menarik. Aku benar-benar berharap dia akan datang, berhadapan denganku, bertatap muka (walau untuk yang satu ini sebenarnya aku masih ragu), dan berbicara tentang segala keresahan yang membuatnya tak bisa "pulang".

Selamat Jalan Pak Goen

ANAK perempuan itu belakangan kerap melamun. Semenjak kejadian di gereja itu, dia terus menerus memikirkan cibiran anak-anak terhadap keluarganya. "Apa salahnya membaur dengan *Inlander*? Kenapa mereka harus berpikir sejahat itu?"

Namun sikap kedua orangtuanya berhasil menenangkan Ivanna. Mereka tampak tak terganggu oleh sikap orang-orang itu, sebaliknya malah bersikap semakin baik terhadap bangsa pribumi yang ada di sekeliling mereka. Peeter Van Dijk merapatkan diri dengan kaum pribumi, menjalin banyak kerja sama dengan mereka, membantu

mereka yang kesulitan menembus otoritas pemerintah Belanda.

Keluarga Van Dijk dicintai oleh kaum Inlander, namun semakin dibenci oleh bangsanya sendiri.

Walau kedua orangtuanya bersikap santai, Ivanna berbeda. Anak itu berpikir sangat kritis. Dia takut keluarganya terluka, takut adiknya terluka, melihat sikap orang-orang terhadap mereka. Dia sendiri sama sekali tidak takut. Dia hanya mengkhawatirkan orang-orang yang dia sayangi.

Berkali-kali Suzie mengajaknya bicara, sebisa mungkin berusaha menenangkan anak perempuannya. Namun, meski mengangguk tanda mengerti dan berpura-pura tenang, jauh di dalam lubuk hatinya, Ivanna tetap gelisah.

Rasa ingin melindungi adik laki-lakinya semakin besar. Dia bertekad akan terus menjaga Dimas sekuat tenaga. Dalam hati, dia bergumam, "Sampai mati aku akan menjaga Dimas, lebih dari diriku sendiri. Aku ingin dia bahagia dan hidup dalam damai."

Keluarga Goenawan masih kerap datang, tak ketinggalan Saiful yang juga masih sering bermain bersama anak-anak keluarga Van Dijk. Dimas yang

sudah lancar berjalan dan bicara mulai akrab dengan saudara-saudara Saiful yang lain, Ishak dan Titi.

Meski menjadi cibiran banyak pihak, persahabatan mereka tak terputus. Peeter Van Dijk semakin terasing dari bangsanya sendiri, bahkan Charles sahabatnya tak lagi dekat dengannya. Sebetulnya, Peeter tetap melakukan tugas di kantor pemerintahan dengan baik, hanya saja tak ada lagi kaumnya yang mengajak laki-laki itu berteman di luar jam kantor.

Meskipun begitu, Peeter Van Dijk bukan orang yang suka ambil pusing. Dia mengabaikan semua orang yang memandang keluarganya dengan sebelah mata. Tak ada ubahnya dengan Peeter, Suzie juga tak memusingkan bagaimana nyonya-nyonya Belanda di sekitar memandangnya. Di mata mereka, Suzie terlalu aneh untuk diajak bergaul, tak bisa menempatkan diri, dan mengabaikan adat istiadat bangsa Belanda. Meskipun begitu, Suzie tetap ramah terhadap mereka semua, tanpa terkecuali.

Hanya anak perempuan mereka yang terpengaruh. Sedikit-sedikit dia merasa tersinggung, sedikit-sedikit dia merasa marah, dan sedikit-sedikit dia mulai memupuk dendam yang entah kapan akan meledak bagaikan bom waktu.

"Ivanna, mulai bulan depan, kau sudah bisa bersekolah, ya!" Suzie mengecup kening anaknya sambil tak henti tersenyum.

Namun, Ivanna cemberut. "Untuk apa, Mama? Lebih baik aku tetap belajar di rumah saja, sambil menjaga Dimas!"

"Kau harus bergaul, Sayang. Kau harus punya teman, agar tak melulu di rumah bermain dengan adik laki-lakimu." Suzie terkekeh sambil menatap anaknya dengan mesra.

Ivanna mendelik ketus. "Ada Saiful, Mama. Aku juga bergaul dengan Ishak dan Titi, tak cukupkah itu?"

Suzie tertawa geli. "Kau bahkan tak menyebutkan satu pun nama anak Belanda yang berteman denganmu. Kau tidak tertarik untuk bergaul dengan anak-anak *Londo* sepertimu, Sayang? Bergaullah dengan mereka, agar pengetahuanmu tentang karakter manusia semakin luas. Dengan mengenal banyak orang, dari berbagai kalangan dan suku bangsa, kau akan semakin bijak untuk bisa menentukan seperti apa kau bersikap kelak."

Ivanna menggeleng tegas. "Tanpa harus mengenal mereka pun aku cukup tahu karakter orang-orang bangsa kita, Mama. Angkuh dan jahat. Aku tak mau seperti mereka, Mama. Membeda-bedakan manusia hanya karena hal yang tidak kumengerti. Mama, bolehkah aku tak usah belajar di sekolah mereka?" Ivanna merengek manja, menggelayut di lengan mamanya.

Suzie balas menggeleng. "Kau tetap harus pergi ke sekolah. Jangan khawatir, aku dan papamu akan selalu menjaga agar kau tetap kerasan bersekolah bersama anak-anak yang lain. Suatu saat juga Dimas akan bersekolah disana, dan kau yang akan menjaganya di sekolah nanti."

Ivanna tertegun. Baru terpikir olehnya, adiknya pun pasti akan masuk sekolah khusus anak *Londo*. Belum apa-apa, dia sudah mengkhawatirkan sang adik.

Tak pikir panjang, dia langsung menangguk. "Baik, Mama, bila itu memang yang Mama dan Papa mau."

Ivanna mengiyakan keinginan kedua orangtuanya bukan karena dia benar-benar mau bersekolah di sana. Dia menerima karena kelak dia harus menjaga Dimas, adiknya, dari anak-anak lain yang mungkin akan mencelakai anak itu di sekolah.

Peeter Van Dijk terlihat murung. Suzie di sampingnya pun tak kalah murung.

Berita kurang menyenangkan baru saja sampai ke telinga mereka. Berita tentang kepindahan keluarga Goenawan ke Batavia. Meski Batavia tak

terlalu jauh dari kota tempat mereka sekarang tinggal, tetap saja hal itu akan membuat dua keluarga itu kesulitan sering bertemu.

Mereka berdua bingung, bagaimana kira-kira menyampaikan berita ini pada Ivanna dan Dimas yang jelas akan sangat kehilangan. Kedua anak mereka sudah sangat akrab dengan anak-anak keluarga Goenawan.

Peeter sebenarnya tahu, kepindahan keluarga Goenawan bukan tanpa alasan. Kedekatan keluarga itu dengan keluarganya menimbulkan kecurigaan untuk kedua belah pihak, entah pihak Belanda, atau pihak pribumi. Sebenarnya, keluarga Goenawan juga dijauhi oleh kaumnya karena terkesan sangat pro kepada kaum penjajah, apalagi karena bersahabat dengan keluarga Van Dijk. Padahal, kenyataannya Goen dan keluarganya begitu mencintai tanah kelahiran mereka, dan sedang menyusun banyak strategi yang kelak mungkin akan membuat bangsa terjajah ini menjadi maju, tak lagi ditindas oleh Belanda.

Bagi Goenawan, sebenarnya kepindahan ke Batavia adalah suatu hal yang baik. Batavia merupakan pusat pemerintahan Netherland di Hindia Belanda kala itu. Peluang baginya untuk menyusup dan bersiasat lebih besar ketimbang tinggal di kota kecil seperti ini. Meski begitu, hatinya juga merasa kalut, karena pertemanannya dengan keluarga Van Dijk bukan sekadar relasi

kerja. Goen sudah menganggap keluarga *Londo* itu sebagai bagian dari keluarganya sendiri.

Sarinah sang istri juga sama gundahnya dengan Goenawan. Belakangan ini dia merasa sangat dekat dengan Suzie dan anak-anaknya. Tak semua keluarga Belanda di negeri ini bersikap sebaik keluarga Van Dijk. Sarinah pasti merasa sangat kehilangan jika kelak tak lagi tinggal di kota yang sama.

"Peeter, sepertinya kau yang harus bilang pada anak-anak soal kepindahan Goen dan keluarganya. Aku tak tega mengatakannya, takut mereka kecewa."

Suzie melamun, menatap kosong ke luar halaman. Sementara itu, Peeter menggeleng tanda tak setuju. Sama takutnya seperti Suzie, dia tak mau menyampaikan berita itu terhadap anak-anaknya. Baru sekarang dia sadar bahwa anak-anaknya tak punya banyak teman. Jika keluarga Goen pindah ke Batavia, mereka benar-benar tak akan punya teman lagi.

Nyatanya, keluarga Goenawan sendiri yang akhirnya berpamitan pada Ivanna dan Dimas Van Dijk. Peeter dan Suzie sama-sama tak tega menyampaikan berita kepindahan Goen dan keluarganya. Benar yang mereka takutkan, kedua anak itu terlihat kaget dan sedih mengetahui

berita ini. Dimas yang masih kecil saja sampai menangis, memeluk Ishak dan Titi sahabat-sahabat besarnya. Sementara, Ivanna memilih untuk berlari meninggalkan mereka semua, menangis di balik pohon halaman belakang rumahnya.

Saiful sahabatnya menyusul, lantas memeluk Ivanna dengan sangat erat. Anak itu juga ikut menangis seperti Ivanna, namun dia masih mencoba menguatkan sang sahabat dengan mengucapkan sebuah janji.

"Ivanna, pegang janji saya. Suatu saat saya akan mencari kamu dan menjaga kamu seperti saya menjaga adik saya sendiri. Kita tetap saudara, sampai kapan pun. Jangan lupa kirimi saya kabar melalui surat, saya tidak akan pernah melupakan kamu dan persahabatan kita..."

Malaikat Penjaga

Hari pertama Ivanna di sekolah berjalan buruk.

ANAK perempuan itu selalu dijauhi. Ke mana pun dia melangkah, anak-anak lain bergunjing tentangnya. Tak tanggung-tanggung, mereka terang-terangan membicarakan keanehan keluarga Van Dijk di depan Ivanna. Ini membuat Ivanna sepanjang hari menunduk, tak sanggup menahan rasa sedih dan kesal.

Bisa saja dia berontak, berteriak-teriak marah kepada mereka. Namun, kedua orangtuanya bersikukuh agar Ivanna menahan diri jika keadaan di sekolah tak

menyenangkan. Demi kebaikan keluarga mereka, kedua orangtuanya meminta anak perempuan itu mengalah dan tak marah jika teman-teman barunya di sekolah berbicara buruk tentang keluarga Van Dijk.

Hal yang paling Ivanna ingat adalah perkataan Mamanya tentang sang adik.

"Jika kau merasa marah, ingatlah Dimas. Karena, saat kau mulai membuat masalah, kelak dia yang akan terkena dampaknya di kemudian hari. Ingat pesanku baik-baik, Ivanna..."

Anak perempuan itu mengangguk tanda mengerti. Namun, sesuatu masih mengganggu pikirannya. Dia kembali bertanya kepada ibunya, “Tapi, Mama, bagaimana jika ternyata mereka tetap mengusik Dimas? Apa yang harus kulakukan?”

Dengan tegas Suzie Van Dijk menjawab, “Maka kau yang kelak berdiri paling depan, membela dia, menyelamatkan dia dari orang-orang yang berbuat jahat kepadanya.”

Sepeninggal keluarga Goen, rumah keluarga Van Dijk tak seramai biasanya. Tinggal mereka berempat dengan beberapa pegawai di rumah

keluarga Van Dijk. Yang bisa mereka lakukan hanya mengisi hari-hari dengan melakukan aktivitas pada umumnya sebuah keluarga Belanda.

Suzie mencoba berbaur dengan para pegawai di rumah mereka, namun tetap saja ada jarak antara dia dan para pegawai itu. Meski keluarga Van Dijk meminta mereka semua agar tak bersikap terlalu resmi, tetap saja para pegawai yang seluruhnya warga pribumi ini terlihat enggan, layaknya *Inlander* terhadap keluarga majikan *Londo*. Tak seperti Sarinah, Goenawan, dan anak-anak mereka yang bisa dengan santai bersahabat dengan keluarga Van Dijk.

Beberapa kali Ivanna merengek pada orangtuanya, ingin berlibur mengunjungi Saiful di Batavia. Namun, kala itu Peeter Van Dijk tengah disibukkan oleh tugas kenegaraan yang tak memberinya waktu banyak untuk keluarga. Istri dan anak-anaknya hanya bisa menghabiskan waktu di rumah, menikmati sepi dengan saling menghibur satu sama lain.

Si kecil Dimas Van Dijk tumbuh dengan cepat. Badan tinggi dengan rambut pirang kecokelatan membuatnya terlihat lebih dewasa dari umur sesungguhnya. Satu yang istimewa... anak laki-laki itu berwajah sangat tampan, jauh lebih tampan dari anak-anak Belanda lain di sekitarnya. Terkadang suami-istri Van Dijk berkelakar, dari mana datangnya wajah tampan Dimas? Setelah dipikir-

pikir, mungkin saja dari mendiang neneknya, ibu dari Suzie Van Dijk yang memang terkenal sangat cantik.

Ivanna berwajah manis, tubuh ramping dan tingginya membuat siapa pun akan menoleh pada anak perempuan itu dengan kagum. Tak ada yang mengira bahwa usianya masih sangat belia—orang-orang mengira anak perempuan itu sudah remaja.

Seperti Peeter Van Dijk, keduanya mewarisi kecerdasan luar biasa. Anak-anak itu mampu berpikir tiga kali lebih cepat ketimbang anak-anak seusia mereka. Pikiran mereka kritis, selalu penasaran dan mencari tahu tentang apa pun yang menurut mereka menarik. Karena kecerdasannya, prestasi Ivanna yang terkucil melesat bagai bintang, membuat anak-anak lain bungkam dan hanya mampu membicarakan anak itu di belakang.

Namun tetap saja, hatinya resah memikirkan suatu saat adik laki-lakinya pasti mendapatkan perlakuan yang tidak pantas dari anak-anak di sekolah ini. Dan entah dari mana datangnya, tiba-tiba dia mendapatkan suatu ide bodoh. Ivanna menjadi sangat pemalas, mengerjakan segala tugas dengan asal-asalan, hingga nilai pelajarannya di sekolah turun dratis. Anak itu berharap tak naik kelas, demi bisa selalu berdekatan dengan adik laki-lakinya.

pikir, mungkin saja dari mendiang neneknya, ibu dari Suzie Van Dijk yang memang terkenal sangat cantik.

Ivanna berwajah manis, tubuh ramping dan tingginya membuat siapa pun akan menoleh pada anak perempuan itu dengan kagum. Tak ada yang mengira bahwa usianya masih sangat belia—orang-orang mengira anak perempuan itu sudah remaja.

Seperti Peeter Van Dijk, keduanya mewarisi kecerdasan luar biasa. Anak-anak itu mampu berpikir tiga kali lebih cepat ketimbang anak-anak seusia mereka. Pikiran mereka kritis, selalu penasaran dan mencari tahu tentang apa pun yang menurut mereka menarik. Karena kecerdasannya, prestasi Ivanna yang terkucil melesat bagai bintang, membuat anak-anak lain bungkam dan hanya mampu membicarakan anak itu di belakang.

Namun tetap saja, hatinya resah memikirkan suatu saat adik laki-lakinya pasti mendapatkan perlakuan yang tidak pantas dari anak-anak di sekolah ini. Dan entah dari mana datangnya, tiba-tiba dia mendapatkan suatu ide bodoh. Ivanna menjadi sangat pemalas, mengerjakan segala tugas dengan asal-asalan, hingga nilai pelajarannya di sekolah turun dratis. Anak itu berharap tak naik kelas, demi bisa selalu berdekatan dengan adik laki-lakinya.

"Aku terlahir untuk menjadi malaikat pelindung adikku. Aku menyayanginya lebih dari diriku sendiri. Biarkan saja aku dihina, dianggap bodoh, ditertawakan, asal aku masih bisa berdiri kuat untuk menjaganya..."

Ivanna Van Dijk

"Apa yang terjadi, Sayang? Mama sampai harus berbohong, mengatakan kau sedang sakit hingga sulit belajar. Ceritakan kalau memang ada masalah, kenapa nilai pelajaran di sekolahmu bisa begitu buruk? Kau terancam tinggal kelas, Sayang..."

Ivanna tersenyum kecil sambil menunduk. Ini yang dia harapkan, tak naik kelas. Dia hanya ingin tetap mengawasi Dimas kelak saat bersekolah di sana. Jika terpaut jarak beberapa kelas dengan Dimas, dia tak akan bisa leluasa menjaga anak laki-laki itu. Tak masuk akal memang, tapi begitulah Ivanna. Anak ini sebenarnya sangat baik, namun kadang kebaikannya merugikan diri sendiri.

Tak sepatah kata pun terucap dari bibirnya. Peeter Van Dijk yang duduk di antara mereka tampaknya memahami pikiran anaknya. "Sudahlah, Suzie, kita menyekolahkannya karena ingin melihatnya punya banyak teman dan bisa bergaul

dengan anak-anak lain. Asal dia tak dikeluarkan dari sekolah, bagiku tak masalah. Lagipula, Dimas akan bersekolah di sana juga. Anak-anakku akan menjaga satu sama lain nanti. Papa benar, kan, Ivanna?"

Ivanna mendongak, tersenyum lebar sambil menatap Peeter. Dia lantas mengangguk, tanda menyetujui pendapat sang ayah. "Kita berdua tahu, anak ini sangat pintar dan cerdas. Ada alasan di balik kemalasannya akhir-akhir ini." Peeter menatap istrinya dengan penuh arti. Namun, Suzie masih heran melihat sikap santai sang suami.

"Baiklah, terserah kalian saja." Suzie melangkah menuju kamar. Kepergiannya disambut oleh tawa Ivanna dan Peeter Van Dijk. Begitulah keluarga ini. Seberat apa pun masalah, mereka tidak merasa terbebani. Memang begitu sikap yang ditanamkan Peeter dan Suzie pada anak-anak mereka.

Ivanna memang baik hati, namun terkadang Peeter dan Suzie merasa anak sulung mereka terlalu perasa, pemikir, dan cenderung pendendam. Mereka berdua ingin mengubah pola pikir itu, agar kelak, apa pun yang terjadi, seburuk apa pun itu, Ivanna tetap rendah hati, murah hati, dan berpikiran positif.

"Ivanna, sekolah itu menyenangkan?"

"Ya, tentu saja, Dimas. Di sana kau akan bertemu banyak teman, bermain dan belajar bersama-sama."

"Apakah Soleh, Udin, dan Teti bersekolah di sana juga?"

"Hmmm, tidak. Mereka tidak sekolah di sana, sekolah kita adalah sekolah Londo. Khusus orang-orang Netherland."

"Kenapa harus berbeda? Bukankah Papa bilang semua orang itu sama di mata Tuhan? Kenapa teman-temanku tidak sekolah di sekolah yang sama dengan kita?"

"Tuhan menganggap sama semua umatnya, tapi memang manusia yang membeda-bedakannya. Kau akan paham soal ini kelak, aku tak bisa menjelaskannya sekarang."

"Aku tidak mengerti. Sejujurnya, aku takut pergi ke sekolah, Ivanna. Karena selama ini aku tak pernah berteman dengan anak-anak *Londo* itu. Apakah mereka baik?"

"Kalau mereka tidak baik padamu, aku yang akan turun tangan. Jangan khawatir, Dimas. Aku akan menjagamu, agar kau betah bersekolah di sana. Jangan khawatir soal itu."

"Terima kasih, Ivanna. Kalau tidak ada dirimu, mungkin aku akan sedih sekali, dan merasa sangat kesepian. Terima kasih karena telah menjagaku dengan baik."

Perundungan Dimulai

DIMAS Van Dijk melangkah ragu. Memakai seragam yang terlihat kekecilan, dengan canggung dia memperkenalkan diri di depan teman-teman barunya. Akhirnya dia pergi juga ke sekolah, tempat beberapa tahun ini kakak perempuannya belajar bersama anak-anak *Londo* lain. Ada Ivanna di luar sana, mengintip di jendela kelas dari lorong sekolah.

"Halo..." anak itu menyapa teman-teman sekelasnya dengan ragu. Beberapa anak berpandangan, yang lain terpaku pada sosok jangkung di depan mereka. Dimas tidak masuk sekolah bersamaan dengan mereka, karena suami-istri

Van Dijk bersikeras menyiapkan mental anak itu terlebih dahulu dengan belajar bersama guru yang dipanggil ke rumah.

"Perkenalkan namamu, Sayang..." Guru wanita yang ada di sampingnya mencoba membantu Dimas yang terlihat sangat gugup dan resah. Dimas menoleh pada sang guru dan mengangguk.

"Namaku Dimas Van Dijk, Kalian bisa memanggilku Dimas, atau Van Dijk. Terserah kalian..."

Kali ini, tak hanya anak-anak, sang guru pun terperanjat mendengar nama murid barunya. "Dimas? Benar namamu Dimas?" dia bertanya untuk memastikan.

Dimas mengangguk, kali ini untuk menjawab pertanyaan sang guru, meyakinkan bahwa itu memang nama aslinya.

Beberapa anak mulai tertawa geli, sementara yang lain menatap Dimas Van Dijk dari atas hingga ujung kaki. Seorang anak laki-laki menyeletuk sambil tertawa, "Namamu sama seperti nama *jongos* yang bekerja di rumahku!" Celetukan itu disambut gelak tawa seisi kelas. Wajah Dimas merah padam, dia terus menunduk malu.

Ivanna menyaksikan semua. Bibirnya bergetar menahan geram. Dia tak mampu menahan diri untuk masuk ke dalam kelas sang adik.

"Namaku Ivanna Van Dijk, kakak dari anak laki-laki yang sedang kalian tertawakan. Dengar, jangan pernah menertawakannya lagi seperti sekarang. Atau, kalian akan berhadapan denganku!"

Ancaman Ivanna di depan kelas Dimas tempo hari nyatanya tak membuat anak-anak di sekolah berhenti mengolok-olok sang Adik. Sebaliknya, mereka semakin sering memojokkan Dimas atas namanya yang mirip seperti nama orang pribumi.

Dimas yang awalnya tak sadar bahwa namanya memang tak lazim untuk seorang *Londo* pun akhirnya mulai paham, mengapa orang-orang selalu heran saat dia memperkenalkan namanya. Anak itu kerap melamun dan jadi lebih pendiam. Dia selalu memilih berjalan sendirian ketimbang pergi maupun pulang sekolah bersama kakaknya. Beberapa anak rupanya mengolok Dimas sebagai anak manja, anak laki-laki yang berlindung di bawah ketiak kakak perempuannya.

Sebelumnya, Dimas Van Dijk selalu membayangkan kehidupan sekolah yang menyenangkan. Namun, perundungan terhadap dirinya membuatnya sadar bahwa dia sangat benci berada di sekolah. Jika bukan karena kekerasan hati

kedua orangtuanya, mungkin Dimas Van Dijk akan mangkir dari kewajiban belajar di sekolah umum.

Ivanna tak bisa apa-apa, dia tak bisa terus-terusan mengawasi sang adik. Lagipula, Dimas kerap menghindarinya saat berpapasan di sekolah. Tak seperti yang dia bayangkan, justru adik laki-lakinya itu tak suka jika dia muncul dan membela sang adik di hadapan teman-teman di sekolah.

Tak hanya Dimas yang kini mendapat masalah. Sang kakak yang memang sudah sudah dianggap aneh oleh teman-temannya pun ikut-ikutan terkena imbasnya. Ketika seisi sekolah mengetahui nama adiknya, mereka mulai menertawakan Ivanna juga, dan yakin bahwa keluarga Van Dijk memang keluarga aneh yang tak pantas untuk menjadi *Londo* sejati seperti mereka semua. Tak hanya itu, berita ini bahkan sampai ke telinga orangtua mereka di rumah. Cerita tentang nama seorang *Londo* yang sangat pribumi menyebar dengan cepat.

"Bagai sebuah kutukan, nama itu kini menjadi aib bagi kehidupan keluarga Van Dijk."

"Pa, kenapa mereka semua menertawakan namaku?"

Dimas berlari mendekat sambil menangis, lalu memeluk Peeter Van Dijk erat-erat. Rupanya

dia sudah tidak tahan menerima perlakuan buruk teman-temannya di sekolah.

Peeter terkejut, balas memeluk Dimas. Sepertinya dia mulai memahami apa yang terjadi. Sebenarnya sang Papa mulai merasa menyesal, karena selama ini tak pernah berpikir panjang. Sebelumnya dia tidak pernah sadar bahwa nama yang dia berikan pada anak bungsunya itu ternyata akan membawa dampak buruk bagi kehidupan sang anak.

Suzie dan Ivanna Van Dijk menguping di balik pintu ruang kerja Peeter, mencuri dengar pembicaraan ayah dan anak laki-lakinya itu. Mereka berdua sebetulnya sudah tahu masalah ini, karena Ivanna sering bercerita tentang kondisi adiknya di sekolah pada sang ibu.

"Dimas berarti anak laki-laki yang lahir saat matahari terbenam. Kau memiliki nama yang sangat indah, sangat cocok denganmu yang memang lahir saat senja sedang indah-indahnya. Biarkan saja mereka menganggap namamu tidak bagus, asal kau hidup menjadi seorang yang baik dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Pepatah menyebut, apalah arti sebuah nama. Ingatlah itu, dan jadilah seorang laki-laki yang diingat orang bukan karena namanya, melainkan karena sikap dan perannya semasa hidup."

"Dimas, mengapa kau marah kepadaku?"

"Aku tidak marah, Ivanna..."

"Kalau tidak marah, kenapa selalu menghindariku?"

"Aku tak mau kakakku malu, karena punya adik yang namanya jelek..."

"Dimas, kau seperti tidak mengenalku."

"Aku kenal kakakku. Tapi, aku tak mau membuatnya malu, atau terluka dan marah pada orang-orang yang selalu mengejek adiknya."

"Ya, betul. Aku sangat terluka, tapi aku tidak malu. Aku sangat menyayangimu, dan menganggap namamu adalah salah satu nama yang paling indah di muka bumi ini. Tolong, jangan menjauhiku. Kita hanya dua bersaudara, jika ada masalah seharusnya kita saling membantu, bukan menjauh!"

"Aku takut kau marah, benar-benar takut, Ivanna. Semakin kau marah pada mereka, semakin mereka membenci dan menjauhiku... aku akan jadi sangat kesepian di sekolah."

"Biar kupukul mereka semua!"

"Ivanna, jangan melindungiku dari mereka. Biarkan aku menghadapi mereka sendirian. Aku ini anak laki-laki, dan aku tak mau disebut anak manja karena selalu berlindung di balik kakakku setiap saat."

"Tapi aku ini menyayangimu, Dimas! Aku tak suka melihatmu dijauhi anak-anak *Londo* jelek itu!"

"Mereka akan semakin menjauhiku jika kau turun tangan, Ivanna. Kalau kau sayang padaku, kau akan mengerti betapa tersiksanya aku bila tetap sendirian tak punya kawan."

"Lantas apa yang kamu mau dariku?"

"Biarkan aku menghadapi ini sendirian. Kalau memang aku tak kuat, pasti aku akan minta bantuanmu, percayalah padaku."

"Baik. Tapi, boleh aku minta satu hal darimu?"

"Apa itu?"

"Jangan menjauhiku, biar bagaimana pun aku ini kakakmu. Tak enak rasanya dianggap tidak ada oleh adikku sendiri."

"Maafkan aku, Ivanna..."

"Maafkan aku juga, Dimas."

Si Pengadu

TETAP saja, meskipun mereka sudah berjanji, nyatanya di sekolah mereka tetap berjauhan bagai tak saling kenal. Meski pergi ke sekolah dan pulang ke rumah bersama-sama, mereka selalu berpisah dan bertemu di suatu titik yang tak jauh dari sekolah mereka. Dimas benar-benar menjaga jarak agar kakaknya tak memarahi anak-anak itu. Sementara, Ivanna juga mencoba menahan diri agar tak terlalu larut dalam kemarahannya terhadap mereka semua.

Dimas memang pintar, sama pintarnya seperti sang kakak. Berbeda dengan Ivanna yang galak dan acuh pada pembencinya,

Dimas malah mau-mau saja jika diminta anak-anak pengganggunya untuk mengerjakan tugas-tugas mereka semua. Demi mendapatkan teman, dia rela kehabisan waktu bersama keluarganya di rumah. Hampir setiap hari anak itu disibukkan oleh tugas sekolah. Keluarganya tak pernah tahu, yang dikerjakan oleh Dimas ternyata tugas milik anak-anak yang lain, bukan hanya tugasnya.

Namun nyatanya, dia tetap sendirian. Tak ada yang mau berteman dengannya, meski dia bersusah payah mengerjakan tugas teman-temannya yang lain. Betapa sulit mencari teman yang mau menerima Dimas Van Dijk. Hanya karena sebuah nama, anak laki-laki Van Dijk ini menjadi korban perundungan di sekolah.

Ivanna kerap memantau perkembangan Dimas di sekolah.

Namun, sebenarnya dia tidak tahu apa-apa tentang yang terjadi pada si adik di sana. Ini karena kelas Dimas dan Ivanna berjauhan, terhalang banyak ruangan.

Hampir setiap hari, Dimas selalu menjadi bulan-bulanan teman sekelasnya. Tak jarang dia menangis, atau menahan marah agar hal ini tak menjadi masalah besar di kemudian hari. Si kecil Dimas mulai mengerti tentang perbedaan. Selama

ini, kedua orangtuanya tak pernah memperlakukan orang lain seenaknya, bahkan para *Inlander* yang bekerja di rumahnya pun diperlakukan dengan sangat baik dan penuh sopan santun. Namun, tak semua orang Netherland di sekolah ini seperti keluarganya. Anak-anak ini contohnya, yang menganggap Dimas Van Dijk menjijikkan seperti *Inlander* karena memiliki nama yang sangat pribumi.

Ketimbang Ivanna, bisa dibilang Dimas lebih penyabar. Dia juga bukan seorang pengadu. Dia tak pernah mengeluhkan perlakuan teman-teman sekolahnya pada anggota keluarga Van Dijk yang lain. Wajahnya tak pernah memperlihatkan rasa sedih, walaupun sesungguhnya dia kewalahan dan nyaris tak kuat menghadapi perlakuan anak-anak itu.

"Bagaimana keadaan di sekolah, Dimas?" Peeter Van Dijk bertanya pada anaknya pagi itu, yang sedang bersiap-siap berangkat ke sekolah.

"Luar biasa, Papa. Aku suka sekali berada di sana! Terima kasih sudah memasukkan aku ke sekolah itu, Papa." Nada Dimas terdengar datar, meski kata-kata yang diucapkan olehnya sangat positif.

Ivanna yang sejak tadi mendengarkan percakapan ayah dan adiknya mulai memperhatikan wajah Dimas.

"Tak ada lagi yang meledek namamu, bukan?" Peeter kembali bertanya.

"Tidak, Papa. Mereka semua kini sangat baik kepadaku," jawab Dimas lagi, dengan tatapan kosong dan nada bicara yang sama datarnya dengan tadi.

Mata Ivanna mendelik tajam, menyadari ekspresi Dimas yang berbeda di sampingnya. Namun, dia membisu, tidak melontarkan komentar apa pun. Dia paham, Dimas sedang menyembunyikan sesuatu dari Peeter.

Sesekali, Dimas melirik Ivanna, namun dengan cepat menunduk kembali. Dia tahu, mustahil Ivanna tidak menyadari apa yang terjadi dan yang dia rasakan. Dimas Van Dijk hanya ingin papa dan mamanya tenang, tidak perlu mengkhawatirkan hal kecil seperti ini.

Diam-diam, dia masuk ke kamarnya yang berada di paling ujung rumah keluarga Van Dijk. Dia menangis sambil membenamkan kepala ke bantal. Bagaimanapun, dia masih kecil, yang sekuat apa pun pasti akan menyerah jika semua anak di sekolah merendahkannya sedemikian rupa. Dia hanya terlalu menyayangi keluarganya, hingga tak mampu menceritakan perasaannya sendiri yang sesungguhnya.

Di luar kamar, sang kakak menguping melalui celah pintu. Ivanna sejak tadi membuntuti Dimas. Dan Ivanna ikut menangis merasakan sakitnya hati sang adik.

Suatu hari, di luar kebiasaan, Ivanna mengunjungi ayahnya di kantor. Laki-laki paruh baya itu tampak terkejut melihat kedatangan sang anak yang tiba-tiba.

"Ada apa, Ivanna?"

"Papa, ada yang ingin kubicarakan dengan Papa."

"Kau tidak pergi ke sekolah?" tanya Peeter keheranan.

"Bagiku, hal yang ingin kusampaikan kepada Papa lebih penting daripada sekolah!" Ivanna menukas, berapi-api.

Alih-alih menanggapi anaknya dengan serius, Peeter malah terkekeh melihat tingkah Ivanna. Baginya, sikap serius anak itu terlihat sangat lucu. Lagipula, seberat apa sih masalah anak itu, hingga berpikir bahwa yang ingin dia sampaikan mengalahkan sekolah?

"Papa, tolong jangan menganggap ini main-main. Papa, apakah Papa tahu kalau selama ini Dimas mengalami penyiksaan secara fisik dan mental di sekolah? Apakah Papa sadar kalau belakangan dia menjadi sangat pendiam dan murung? Papa, apakah Papa tahu kalau seisi sekolah

menertawakannya? Hanya karena namanya, Papa! Karena namanya!!! Dan aku mohon padamu, Papa. Tolong biarkan adikku belajar di rumah saja, dan biarkan aku menemaninya belajar di rumah. Dimas adalah anak yang sangat baik, karena itu... dia tak pernah mau memperlihatkan kesedihannya di depan Papa dan Mama, termasuk dariku juga. Tapi aku satu sekolah dengannya, dan aku tahu bagaimana dia di sekolah. Papa, bahkan kemarin kudengar dia menangis di kamarnya. Tolong selamatkan dia, Papa..."

Ivanna Van Dijk menangis tersedu-sedu di hadapan Peeter. Sang ayah terperanjat, tidak menyangka bahwa masalah yang diceritakan sang anak ternyata berat dan mencengangkan. Selama ini, dia mengira kondisi Dimas di sekolah baik-baik saja.

Peeter Van Dijk merentangkan kedua tangan, memeluk Ivanna yang masih menangis. "Sayang, maafkan Papa karena tak tahu apa-apa. Baik, aku akan menarik kalian berdua dari sekolah itu. Aku akan menyekolahkan kalian di rumah saja. Maafkan aku yang tidak peka terhadap masalah kalian..."

"TIDAK, PAPA! AKU AKAN TETAP BERTAHAN DI SEKOLAH ITU! AKU INI ANAK LAKI-LAKI! AKU TAK AKAN MENYERAH, PAPA!"
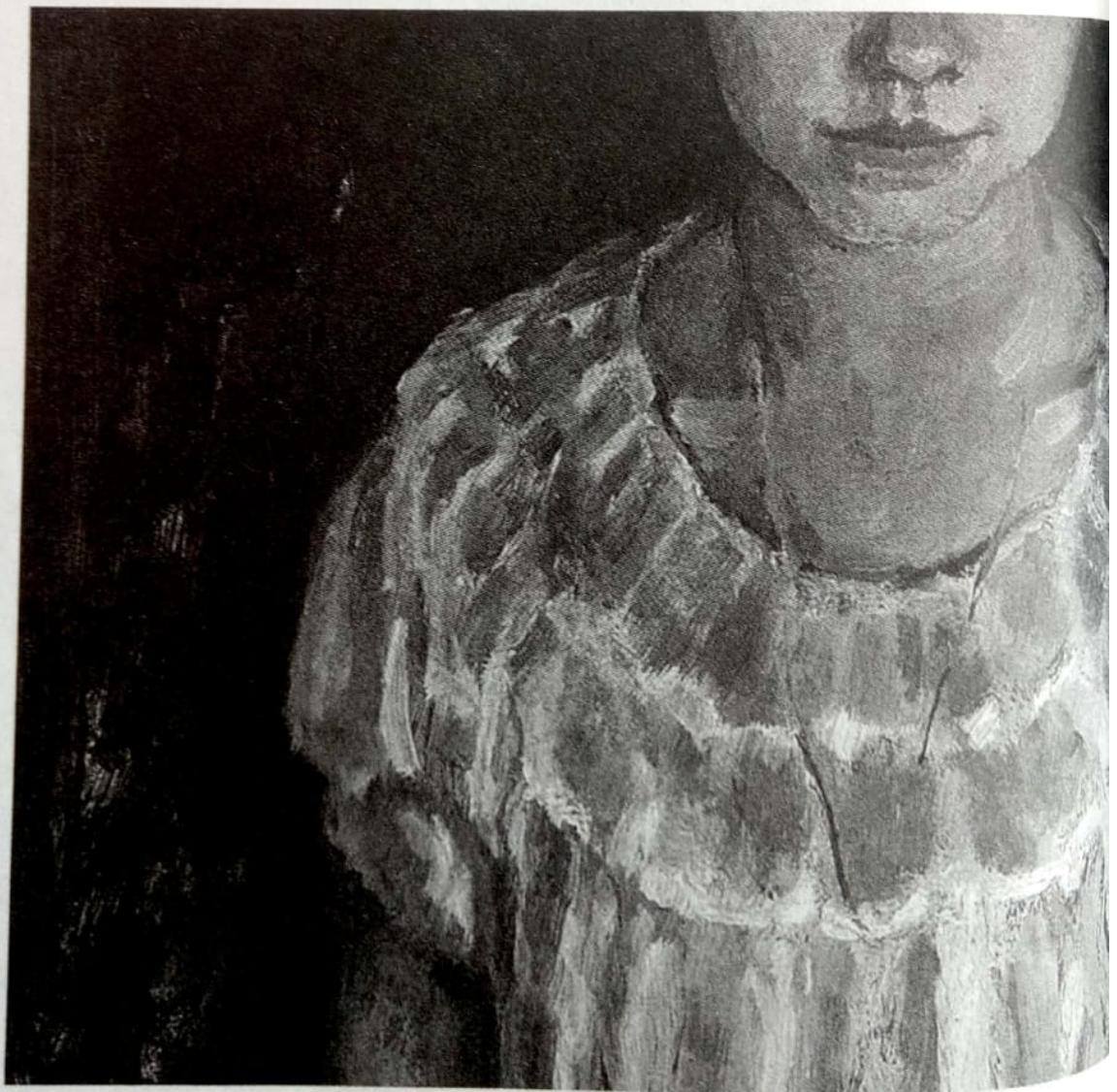
Dimas menangis di hadapan kedua orangtua dan kakaknya. Baru kali ini, dia bersikap seperti itu. Suzie tercengang, begitu pula Peeter dan Ivanna. Tak biasanya Dimas berteriak-teriak kepada mereka.

Dan keputusan Dimas sungguh di luar dugaan. Mereka pikir anak itu tak sanggup menerima perlakuan teman-temannya di sekolah. Ternyata, Dimas malah bersikeras untuk tetap di sana, di tengah keadaan yang sungguh tak nyaman.

"Tapi, Dimas, kau sangat tersiksa disana!" Ivanna berteriak kesal pada adiknya.

Dimas menatap kakaknya sambil menyipitkan mata, "Siapa bilang? Jangan sok tahu, Ivanna. Aku sangat betah bersekolah di sana! Aku bahagia! Jangan merasa paling benar! Ini adalah hidupku, jangan ikut campur." Kekesalan Dimas membuat Ivanna bungkam.

Semua yang ada di ruangan itu pun terdiam, saling berpandangan. Keadaan menjadi sangat hening. Kesunyian baru pecah oleh derap kaki yang keluar dari ruangan itu. Dimas sangat marah

Anak Seorang Petinggi

AKHIRNYA, mereka tetap bersekolah di sana. Lama-lama, Dimas Van Dijk sudah terbiasa mendengar segala ejekan yang ditujukan padanya. Ivanna juga mulai yakin bahwa sang adik mampu menghadapi masalah itu dengan santai.

Sementara itu, Peeter yang semakin sibuk di kantor benar-benar kehilangan kontak dengan sahabat *Inlander*-nya, Goenawan. Kemarin-kemarin, keluarga itu masih mengirimi mereka surat, namun lama-lama surat-surat Goenawan dan istrinya sudah tak lagi ada. Mungkin mereka sibuk seperti Peeter. Suzie pun sudah

mulai terlibat aktif dalam acara-acara nonformal kantor suaminya.

Meskipun aktif, tetap saja Suzie hanya bisa berteman akrab dengan para *Inlander*. Meski sering menghadiri pertemuan dengan nyonya-nyonya *Londo* di kantor suaminya, tak ada wanita Netherland yang benar-benar mau berteman dengannya. Mereka hanya berbasa-basi menanggapinya, menyapa dengan kaku, dan membicarakan Suzie di belakang. Beruntung, perempuan itu adalah perempuan yang sama sekali tak peduli. Seburuk apa pun orang lain memperlakukannya, Suzie tetap baik dan ramah pada siapa saja.

Tahun depan Ivanna lulus sekolah. Sebenarnya, wajar jika remaja seusianya sudah memiliki kekasih. Namun sayang, tak ada seorang pun pemuda yang terlihat dekat dengannya. Sama seperti anggota keluarga Van Dijk yang lain, Ivanna terkucil, tak memiliki seorang pun teman *Londo* yang benar-benar dekat dengannya.

Apa yang salah dengan keluarga Van Dijk? Mengapa mereka begitu dibenci oleh orang-orang Netherland sendiri? Padahal, sebenarnya banyak juga orang Netherland di Hindia Belanda yang sangat peduli pada kaum pribumi. Mereka tak memiliki masalah, tetap banyak teman sebangsa mereka yang setia. Keluarga Van Dijk seolah dibuang dan tak lagi dihiraukan oleh keluarga Netherland lain.

Dan kelak, hal ini yang sedikit demi sedikit memupuk suatu keyakinan dalam benak seorang perempuan bernama Ivanna, bahwa bangsanya adalah bangsa yang jahat dan tak berprikemanusiaan!

Sebenarnya, dibandingkan Ivanna, Dimas Van Dijk lebih diperhatikan oleh siswa-siswa lain di sekolah. Meskipun mereka menjauhinya, terselip perasaan kagum terhadap anak itu, karena dia tumbuh menjadi laki-laki *Londo* yang pintar, cerdas, dan semakin tampan. Diam-diam, banyak anak perempuan yang menaruh hati kepadanya. Dan karena itu banyak pula anak laki-laki yang membencinya karena merasa kalah bersaing.

Namun, karena doktrin orangtua mereka, tidak ada yang berani mendekati Dimas Van Dijk untuk sekadar berteman dengannya. Keluarga Van Dijk terkenal terlalu aneh. Mereka khawatir sikap anak-anak mereka terpengaruh jika bergaul dengan anak-anak Van Dijk.

Hari ini, Dimas melintasi lorong sekolah sambil menunduk. Tahun ajaran baru berganti. Banyak siswa baru yang masuk ke sekolah itu. Beberapa pasang mata menatap Dimas, karena anak itu terlalu menarik untuk diabaikan. Tak terkecuali sepasang

mata anak perempuan yang takjub melihat sosok tinggi dan tampan itu lewat di hadapannya.

"Siapa dia?"

Tanpa diinginkan, pertanyaan itu terlontar dari bibir si anak perempuan.

"Dimas Van Dijk," jawab gadis di sampingnya.

Si anak perempuan mengerutkan kening. "Dimas Van Dijk? Anak itu bernama seperti *Inlander*?"dia bertanya lagi. Dengan penuh rasa heran, dia terus menatap Dimas yang terus berjalan sambil menunduk.

Siswa-siswi baru berhamburan di setiap sudut bangunan sekolah, dalam masa orientasi siswa seperti layaknya murid-murid sekolah jaman sekarang. Ada Ivanna di antara mereka semua. Sebagai senior, oleh guru-gurunya dia ditugaskan memandu siswa-siswi baru. Dia terlihat sangat judes, dengan postur tubuh yang menjulang tinggi, sama seperti adiknya. Tanpa sengaja, gadis itu mendengar anak-anak perempuan menyebut-nyebut nama adiknya dalam obrolan mereka.

Ya, anak-anak itu sedang bergunjing tentang nama adiknya. Sebegitu hinakah nama Dimas hingga menyebar secepat ini ke telinga murid-murid baru? Ivanna mendelikkan galak, lantas mulai menghampiri anak-anak itu. "Maaf, saya tak sengaja mendengar kalian menyebut-nyebut nama keluarga Van Dijk. Apakah benar begitu?"

Pertanyaan Ivanna langsung membuat murid-murid baru itu membungkam. Tak seorang pun berani menatap senior mereka. Namun, tiba-tiba saja, salah seorang murid baru bersuara, "Ya, kami membicarakan Dimas Van Dijk. Dan keluarganya yang aneh."

Ternyata, si pemilik suara adalah anak perempuan yang tadi bertanya. Ivanna menatapnya marah. Gadis itu bergaun indah, pakaiannya jauh lebih bagus daripada murid-murid perempuan lain yang belum mengenakan seragam. Kulit gadis itu kecokelatan, sepasang mata indahnya berwarna biru, dengan rambut pirang bergelombang. Cantik sekali gadis itu. Namun, jelas terlihat jika anak perempuan itu sombong. Ivanna memelototinya, siap melontarkan kata-kata kasar seperti setiap kali dia marah.

"Dosa apa yang pernah Keluarga Van Dijk lakukan kepadamu? Kau pernah merasa dirugikan karena keanehan mereka? Anak perempuan tolol, masih kecil saja kau sudah sangat sok tahu. Dimas Van Dijk itu anak yang sangat pintar di sekolah ini, tak ada yang aneh dengannya, dia sama sepertimu... berdarah Netherland! Jangan angkuh, atau kamu akan menyesal, Nona. Dan perkenalkan, namaku Ivanna Van Dijk, anggota Keluarga Van Dijk yang kau sebut aneh."

Ivanna dan Dimas Van Dijk duduk berdampingan di hadapan seorang guru yang menceramahi mereka dengan sangat serius. Keduanya menunduk dengan ekspresi tak keruan. Seharusnya, hanya Ivanna yang kena marah, tetapi Dimas ikut kena getahnya.

Kata-kata Ivanna tadi rupanya dianggap kurang pantas. Awalnya, kakak-beradik itu bingung, mengapa mereka disalahkan hanya karena Ivanna menegur si anak baru kurang ajar yang membicarakan keanehan keluarga mereka. Apalagi Dimas, karena dia sama sekali tidak tahu apa-apa. Namun, akhirnya dia memahami bahwa Ivanna hanya membela nama keluarga mereka. Dia pun tidak menyalahkan kakaknya.

"Kalian tahu? Dia anak seorang petinggi di sini. Jangan main-main dengannya! Atau, bisa-bisa kalian dikeluarkan dari sekolah ini!"

Sang kepala sekolah, Tuan Douwis, kian berapi-rapi memarahi kakak-beradik Van Dijk. Sorot matanya begitu mengerikan. Namun, di tengah amarahnya, terlihat bahwa sebetulnya dia takut, karena wajahnya bercucuran keringat dingin.

"Jadi, karena dia anak seorang pejabat, dia boleh menghina keluarga kami seenaknya? Begitu maksud Anda, Tuan?"

Seperti biasa, Ivanna yang berbicara. Dimas sudah tahu, kakaknya pasti langsung bereaksi begitu. Dia hanya terus menunduk, tak berani menatap wajah sang kepala sekolah maupun kakaknya.

Kepala sekolah berkepala botak itu memelototi Ivana Van Dijk dengan sangat marah, lebih murka daripada sebelumnya. Tangannya mengepal, bibirnya bergetar hebat. Dia bagaikan kehilangan kata-kata.

"Pilihanmu hanya dua! Tak mengusik anak itu lagi, atau kau dan adikmu harus segera keluar dari sekolah ini!"

Laki-laki paruh baya itu berteriak keras, membuat benda-benda yang ada di sekitarnya seolah ikut bergetar. Dimas Van Dijk langsung menggenggam erat lengan kiri kakak perempuannya, memandang Ivanna dengan tatapan memelas.

Amarah Ivanna langsung surut. Dia mengerti... adiknya tetap ingin berada di sekolah itu, belajar seperti anak-anak lain. Dia harus mengalah. Dengan lesu, gadis itu akhirnya menganggguk.

"Baik, Tuan. Maafkan kesalahan saya dan adik saya. Saya berjanji tak akan lagi mengusik, bahkan berbicara kepadanya. Maafkan atas kelancangan saya tadi."

Benih Cinta Anak Laki-Laki Van Dijk

Namanya Elizabeth Brouwer.

ANAK perempuan itu langsung menjadi pembicaraan hangat di sekolah. Anak-anak lain memanggilnya Lizbeth. Ayahnya seorang letnan jenderal, bernama Rudolf Brouwer. Jelas tidak ada orangtua anak lain yang pangkatnya setinggi Letnan Jenderal Brouwer. Pantas saja sang kepala sekolah begitu marah pada anak-anak Van Dijk karena dianggap kasar pada gadis itu.

Selain karena anak petinggi, yang membuat Elizabeth Brouwer menjadi pusat perhatian adalah penampilannya yang nyaris

sempurna. Rambutnya terurai sangat indah, sorot matanya tajam, senyumnya sangat manis. Belum lagi bentuk tubuhnya yang bisa dibilang sangat ideal. Siapa pun yang melihatnya, pria ataupun wanita, pasti akan terpana. Tak sedikit murid yang berebut mendekatinya. Banyak pemuda yang ingin menjadi kekasihnya, sementara para gadis berebut ingin menjadi sahabat anak perempuan itu.

Sayang, Elizabeth Brouwer bukan anak perempuan ramah yang mau berteman dengan siapa pun. Sikapnya angkuh, ketus, tak suka berbaur dengan anak-anak lain. Dia hanya memiliki beberapa teman, dan sangat pemilih—tentu saja mereka anak-anak kolega papanya, sesama pejabat di daerah itu.

Menurut kabar, keluarga Brouwer hanya akan menetap beberapa tahun di kota itu karena ditugaskan pemerintah Belanda. Setelah itu, entah mereka akan pindah ke mana. Anehnya, Rudolf Brouwer lebih suka menyekolahkan anaknya di situ daripada memanggilkan guru ke rumah seperti kebanyakan keluarga elite.

Ivanna hanya bisa memperhatikan anak perempuan itu dari kejauhan.

Dia kesal. Sebenarnya, kata-kata yang dia lontarkan pada anak itu tempo hari belum

menuntaskan amarahnya. Namun, apa daya, dia sudah berjanji pada kepala sekolah untuk tidak mengganggu anak itu lagi.

Lagi pula, semua ini demi Dimas. Jika bukan karena Dimas, dia akan kembali mendatangi Elizabeth Brouwer, mengamuk, tak peduli dia terancam dikeluarkan dari sekolah.

Tidak seperti sang kakak, Dimas Van Dijk sudah tak memedulikan lagi ejekan anak-anak lain tentang nama dan keluarganya yang dianggap aneh. Dia menyayangi keluarganya. Namun, jika harus terus-terusan larut dalam amarah, dia merasa itu hanya buang-buang waktu. Dia sangat senang bersekolah, memperhatikan anak-anak di sekelilingnya, menyukai suasananya, juga bagaimana para guru menyampaikan banyak pengetahuan pada para siswa.

Meskipun batinnya tersiksa, Dimas Van Dick menyadari bahwa selain mendapat pelajaran sekolah, dia juga bisa melatih kesabaran, ketenangan, dan berhadapan dengan berbagai karakter manusia di sekelilingnya. Sepulang sekolah, dia masih kerap bermain dengan anak-anak Inlader di sekitar rumah keluarga Van Dijk. Baginya, kehidupan kini terasa lebih dinamis.

Ini sama sekali berbeda dengan kakaknya. Ivanna masih sering marah, menahan emosi, dan pusing sendiri memikirkan nasib keluarganya. Kian hari, Ivanna kian pendiam. Dia hanya bisa diajak

bicara oleh anggota keluarga Van Dijk saja. Tak seorang pun di luar itu yang bisa mengajak seorang Ivanna mengobrol.

Ivanna adalah tipe manusia pemikir. Sayangnya, yang sering dia pikirkan hanya hal-hal buruk. Dia tidak bisa menjadi optimistis—segala sesuatu yang orang lain lakukan sepertinya tak pernah ada yang baik. Seandainya tidak mengalami masa-masa sulit bersama anak-anak di sekolah, mungkin dia tidak akan seperti sekarang. Ivanna Van Dijk sebenarnya memiliki hati yang lembut dan perasa. Orangtuanya sangat memahami itu, juga adiknya, yang bisa dibilang adalah satu-satunya teman yang dia miliki saat ini.

Sependiam apa pun, sekaku apa pun, ternyata Ivanna tetap bersikap sopan pada para *bedinde* dan *jongos*—para pekerja—di rumah keluarga Van Dijk. Dia sering membantu melakukan pekerjaan rumah. Dia bahkan pernah mengusulkan agar orangtuanya menaikkan upah para pekerja di rumah mereka, agar kehidupan para pekerja lebih layak.

Hanya saja, jika sudah menjejakkan kaki di sekolah, sikapnya akan berubah seratus delapan puluh derajat. Dia menjadi sangat kaku, ketus, selalu menyendiri. Bertahun-tahun bersekolah, tak seorang pun teman yang dia miliki. Jika sudah tak menyukai orang lain, selamanya Ivanna akan menutup diri dari orang itu. Kata maaf tak mampu meruntuhkan kekerasan hatinya. Tak ada

satu pun yang bisa mengubah keadaan sehingga dia bisa berteman dengan anak-anak yang kerap menjelekkan keluarganya.

Bagi seorang Ivanna, anak-anak itu
sangat jahat.
Bagi seorang Ivanna, anak-anak itu
patut diberi pelajaran.
Suatu saat, mereka akan merasakan bagaimana
rasanya harga diri mereka diinjak-injak oleh
bangsa sendiri.

Dimas Van Dijk tengah duduk di bangku di halaman belakang sekolah. Dia menggenggam sebuah pensil dan mencoret-coret sesuatu di sehelai kertas gambar. Sudah hampir setengah jam Dimas duduk di sana, tenggelam dalam pikiran dan goresan pensilnya sehingga lupa bahwa sejak tadi ada seseorang yang memperhatikannya dari kejauhan.

"Halo Van Dijk..." Suara seorang anak perempuan tiba-tiba membuyarkan keasyikannya. Dia langsung meremas kertas gambar itu, lalu menyembunyikannya di balik bangku taman. Dia semakin terkejut saat anak perempuan itu

menghampirinya, lalu mengambil kertas yang tadi dia sembunyikan.

"Jangan, jangan buka kertas itu..."

Baru kali ini Dimas Van Dijk bersuara. Selama ini dia hanya membuka mulut untuk menjawab pertanyaan guru. Namun, larangan Dimas malah membuat anak perempuan itu semakin penasaran. Si anak perempuan mundur beberapa langkah menjauhi tempat Dimas duduk, lalu dengan cepat membuka kertas yang sudah kusut tak berbentuk itu.

Awalnya, gadis itu tersenyum sangat jahil, namun tiba-tiba saja ekspresinya berubah menjadi kaget saat melihat gambar yang ada di kertas.

"Apakah ini aku? Kau begitu pandai melukis. Benar, ini aku? Gambar ini begitu mirip denganku. Boleh aku menyimpannya?"

Mata anak perempuan itu berkaca-kaca, bagaikan terharu.

Namun, Dimas Van Dijk semakin menunduk. "Ya, itu lukisan wajahmu..." Suaranya sangat pelan, nyaris tak terdengar.

Meskipun begitu, si anak perempuan bisa mendengar jawabannya. Kini, sebersit

senyuman terlihat jelas di wajahnya. "Boleh aku menyimpannya?"

Dimas mengangguk pelan meskipun ragu dan malu-malu.

Anak perempuan itu tersenyum lebih lebar. Tangannya dengan cepat menyeka matanya yang berkaca-kaca haru. "Terima kasih, Dimas...."

Kata-kata anak perempuan itu membuat Dimas Van Dijk terkesima. Baru kali ini ada seseorang di sekolah yang memanggil nama depannya tanpa keraguan. Selama ini, para murid—bahkan para guru—di sekolah enggan memanggilnya dengan nama itu. Mereka semua lebih nyaman memanggil nama keluarganya, "Van Dijk".

Akhirnya, Dimas berani mendongak, menatap wajah anak perempuan di hadapannya. Sekarang, mereka saling bertukar senyum malu. Si anak perempuan kemudian mengangguk, lalu meninggalkan tempat itu sambil mendekap kertas gambar di dadanya. Sementara, Dimas hanya bisa terpaku tanpa bisa bersuara lagi. Baru kali ini hatinya terasa berdebar kencang, seolah hendak pecah. Perasaannya meluap, membuat otaknya mendadak tak bisa berpikir.

Dimas terus memandang ke arah anak perempuan yang berjalan cepat menjauhinya. Dia mencoba mengatur napas, membuang ketegangan yang tiba-tiba saja menjalar dengan cepat.

Tiba-tiba, anak perempuan itu berbalik sambil

mengucapkan beberapa kalimat. Dimas tidak dapat mendengarnya dengan jelas karena suara anak itu pelan dan jarak mereka sudah cukup jauh. Namun, samar-samar dia mengerti, anak itu ingin digambar lagi olehnya.

Terbata-bata, Dimas Van Dijk menjawab permintaan anak perempuan itu.

"Baik, Elizabeth. Kapan-kapan, aku akan menggambar wajahmu lagi...."

BERPISAH DENGAN BUITENZORG

Diam-diam, mereka sering bertemu.
Tak ada siapa pun yang tahu hanya mereka berdua...
disaksikan oleh Tuhan, pohon-pohon, dan kursi taman belakang sekolah.

TAK seperti kesan yang selama ini didapat orang lain, Elizabeth Brouwer ternyata tidak seburuk itu. Meski masih sangat belia, pikirannya sudah cukup dewasa. Mungkin memang seperti itulah anak-anak *kolong*—anak-anak tentara—pada masa itu. Mereka dididik untuk

hidup mandiri meskipun mendapatkan fasilitas yang lebih baik daripada anak-anak lain.

Elizabeth sebenarnya meminta pada papa dan mamanya untuk belajar di rumah saja. Namun, orangtuanya menolak mentah-mentah. Mereka berharap anak itu bisa bergaul dengan anak-anak lain, demi kehidupan sosialnya di masa mendatang. Meskipun bergelimang harta, Elizabeth harus bisa bergaul dengan orang dari segala kalangan.

Sebenarnya, ada satu kekurangan yang membuat Elizabeth Brouwer enggan berbaur dengan anak-anak lain. Dia gagap, sulit berbicara lancar. Itu sudah terjadi sejak kecil. Meskipun semakin lama semakin membaik, kadang jika panik, dia kembali terbata-bata. Namun, ternyata keputusan orangtuanya benar—masuk sekolah umum membantu memperbaiki kekurangan putri kesayangan keluarga Brouwer ini.

Hanya saja, Elizabeth memilih menutupinya dengan cara yang salah. Dia menjadi anak yang terkesan arogan, angkuh, dan pemilih dalam berteman. Selain Rudolf dan Agatha Brouwer, kedua orangtuanya, tidak ada lagi yang tahu kegagapan ini, bahkan teman-teman terdekatnya. Dia memang tidak banyak bicara. Namun, sekalinya membuka mulut, kata-kata yang keluar dari mulutnya biasanya penuh cibiran dan kedengkian, hanya mengungkap kejelekan anak-anak lain.

Namun, anak perempuan itu mulai banyak berbicara pada Dimas Van Dijk. Sesekali, dia tertawa

riang, seperti anak kecil yang sedang bercerita pada kakak laki-lakinya.

Hal yang sama terjadi pada Dimas. Dia mulai berani mengungkapkan pikirannya pada Elizabeth, juga segala gundah yang dia rasakan di sekolah dan di rumah. Mereka jadi sering bertemu, tapi tidak ada seorang pun yang mengetahuinya.

Bahkan Ivanna, sang kakak, yang selama ini selalu mengetahui segala kegiatan Dimas Van Dijk.

Suatu hari, Peeter Van Dijk pulang dengan wajah berseri-seri. Dia menyapa istri dan anak-anaknya dengan riang, lalu berseru, "Ada kabar baik! Ada kabar yang sangat menggembirakan kita semua!"

Teriakan itu membuat istri dan anak-anaknya langsung menoleh dengan antusias.

"Ada apa, Papa?" Ivanna menyambut sang ayah, mengambil tas kerja Peeter. Dimas yang duduk di sofa ruang keluarga sambil membaca buku pun menatap Peeter antusias.

Suzie yang berada di ruang makan ikut menyambut suaminya dengan balas berteriak, "Lekas katakan kepada kami semua, kabar baik apa itu, Peeter?"

"Kita semua akan pindah ke Bandoeng! Buitenzorg sudah tak membutuhkanku lagi!

Kita akan angkat kaki dari sini! Dan Bandoeng adalah kota yang sangat ramah juga indah! Kita semua akan bahagia tinggal disana!"

Semua mata terbelalak mendengar berita itu. Sama seperti Peeter, Suzie dan Ivanna menyambut berita mengejutkan itu dengan sangat antusias, penuh kegembiraan. Sudah waktunya mereka meninggalkan Buitenzorg—sekarang kota Bogor—untuk menjelajah daerah lain, merasakan suasana baru.

Namun, reaksi Dimas tak terduga. Dia tampak tidak suka mendengar berita itu. Tiba-tiba anak itu bersuara.

"Papa, bisakah kami tak usah pindah ke Bandoeng? Papa saja yang pindah kesana. Papa bisa menjenguk kami di sini seminggu sekali." Dimas Van Dijk menatap wajah papanya dengan ekspresi yang sangat serius.

Semua terkejut mendengar permintaan itu.

Selama beberapa detik, Peeter Van Dijk hanya melongo, balas menatap wajah anak laki-lakinya. Namun, setelah berhasil menguasai diri, dia menjawab tegas, "Tidak, Dimas. Aku tak akan pernah meninggalkan keluargaku, aku tak akan membiarkan kalian semua jauh dariku. Kemana pun aku pergi, kalian semua harus ada di sisiku. Kecuali jika kelak kau sudah cukup umur, Dimas. Sekarang ini, kau masih membutuhkan kami, dan

tentu saja... aku juga sangat membutuhkan kalian."

Belakangan ini, Dimas Van Dijk sangat murung. Saat semua orang di rumah keluarganya sibuk mempersiapkan kepindahan, dia hanya berdiam diri di dalam kamar sambil sesekali memandang ke luar jendela, melamunkan sesuatu yang membuatnya gusar.

Tentu saja dia tak suka pemindahtugasan sang ayah ke kota lain. Diam-diam, dia mulai menyukai Elizabeth Brouwer lebih dari sekadar teman. Meski usia mereka masih sangat belia, tapi Dimas sudah mengalami perasaan suka pada lawan jenis.

Hingga saat ini, hubungan Dimas dengan Elizabeth tidak diketahui oleh siapa pun. Keduanya mengerti, itu hanya akan menimbulkan cemoohan anak-anak lain. Sebenarnya Dimas tak peduli, tetapi Elizabeth sangat peduli. Gadis itu sering mengutarakan kekhawatirannya jika ada yang mengetahui dia berteman dengan Dimas.

Dimas pun mengerti perasaan Elizabeth. Bagi Dimas, bisa berteman dan sering berbincang dengan Elizabeth Brouwer sudah lebih dari cukup. Jika Elizabeth ingin merahasiakan hubungan mereka, tidak masalah. Yang penting dia bisa leluasa bercerita tentang banyak hal yang tak orang lain ketahui, bahkan keluarganya sekalipun.

"Elizabeth, Kau tahu? Sesungguhnya aku pun tak habis pikir pada pemikiran papaku. Bagaimana mungkin Papa tak mengerti bahwa namaku yang khas Inlander tidak akan membawa masalah. Tapi, aku tak bisa marah pada Papa dan anggota keluargaku yang lain. Aku terlalu mencintai mereka, hingga yang sekarang bisa kulakukan hanyalah diam, menerima keadaan ini. Mungkin kau bisa melihat bagaimana tersiksanya aku disini. Bagi anak-anak lain di sekolah, aku tak ada bedanya dengan Inlander. Mungkin di matamu juga aku seperti itu. Kau hanya pura-pura tak mau tahu dan mencoba tak memedulikan namaku yang terdengar buruk di telinga semua orang."

Elizabeth tidak terbiasa menyembunyikan perasaan. Dengan blak-blakan dia mengungkapkan pendapatnya bahwa Tuan dan Nyonya Van Dijk memang bodoh, tak bisa membaca situasi di Hindia Belanda. Jelas pada masa itu jarak antara kaum *Londo* dengan *Inlander* terbentang jauh. Tidak pantas seorang pejabat secerdas Peeter Van Dijk menamai anak laki-lakinya dengan nama yang sangat kampungan. Sepele memang, tapi berdampak buruk bagi kehidupan Dimas.

Meskipun Elizabeth berbicara tajam tentang orangtuanya, Dimas Van Dijk malah menjadi semakin kagum. Belum pernah dia bertemu anak perempuan sejujur ini. Benih-benih rasa suka semakin tumbuh subur dalam hatinya.

Lain dengan Elizabeth. Meskipun mereka sering mengobrol dan bercanda, dia tidak pernah menunjukkan rasa sukanya. Sikapnya terhadap Dimas hanya seperti terhadap teman biasa. Mungkin dia masih terlalu muda, atau mungkin dia tahu... nama *Inlander* membuatnya tidak mungkin berhubungan terlalu dekat dengan Dimas Van Dijk. Tak terpikir olehnya bagaimana jika mereka akhirnya saling jatuh cinta dan menjalin hubungan. Pasti sulit. Sangat sulit.

"Lizbeth, keluargaku akan pindah ke Bandoeng dalam waktu dekat..."

Dimas Van Dijk menunduk sedih. Gadis cantik di sampingnya hanya menerawang tanpa menoleh ke arahnya.

"Aku tahu soal ini," begitu komentar Elizabeth.

Dimas terkejut, langsung menoleh ke arah Elizabeth yang tak kunjung menatapnya. "Bagaimana bisa kau tahu? Kenapa tak bercerita kepadaku?"

"Papaku memahami segala seluk-beluk keluarga Netherland di kota ini. Tidak ada yang tidak dia ketahui. Apalagi papamu juga militer, seperti papaku. Aku juga tahu alasan papamu dipindahkan ke Bandoeng. Tapi, tak usah bertanya alasannya. Aku tak akan menjawab." Elizabeth ikut menunduk.

"Aku tak peduli alasannya! Aku hanya tak mau pindah dan meninggalkanmu di sini." Suara Dimas semakin pelan karena dia malu mengakui perasaannya.

Elizabeth langsung menoleh. Dia menatap Dimas dengan sedih. "Pergilah. Mungkin di Bandoeng kau akan kerasan. Mungkin orang-orang di sana lebih baik daripada orang-orang di sini. Kita pasti akan segera bertemu lagi. Aku yakin." Dia meremas pundak Dimas yang masih muram. Lalu, tanpa malu, dia menyandarkan kepala di pundak Dimas.

Meskipun kaget, Dimas Van Dijk tidak menghindar. Meskipun cemas, dia mengangkat tangan. Dan dengan ragu, dia mengelus rambut sahabatnya itu.

Mulai Bangkit Di Bandoeng

Bandoeng

BENAR kata orang-orang, kota ini sejuk dan ritmenya terasa lebih tenang ketimbang kota-kota lain yang pernah keluarga Van Dijk datangi.

Mereka memulai lembaran baru, menyusun langkah-langkah yang diharapkan bisa memperbaiki kesalahan mereka di kota sebelumnya. Namun, yang mereka perhatikan hanya kinerja dan keramahtamahan. Suami-istri Van Dijk tidak pernah mau mengakui bahwa nama anak mereka yang sangat *Inlander* adalah masalah terbesar yang harus mereka atasi.

Bisa saja, mereka mengganti nama depan putranya demi kelangsungan hidup anak itu. Tapi mereka tak melakukan hal itu.

Rumah tinggal mereka di Bandoeng terbilang cukup besar. Halamannya luas, para pekerja pun lebih banyak daripada di Buitenzorg. Fasilitas pemerintah Netherland untuk seseorang yang pintar seperti Peeter Van Dijk memang tak main-main. Semua ini gratis, karena Peeter dianggap penting dan berjasa bagi pemerintah, khususnya bidang militer di Hindia Belanda.

Ivanna Van Dijk dan adiknya mendapat kamar bersebelahan, menghadap ke halaman belakang kamar. Di halaman belakang ada sebuah pintu—jika keluarga Van Dijk ingin keluar rumah tanpa diketahui orang lain, mereka bisa menggunakan pintu itu.

Ivanna sangat lega, jauh lebih ceria daripada biasanya. Setelah pindah ke Bandoeng, remaja yang beranjak dewasa itu menjadi bersemangat melakukan segala hal. Dengan sigap dia membantu kedua orangtuanya membereskan barang-barang bawaan.

Lain halnya dengan Dimas. Anak itu tampak tak berminat membantu orangtua dan kakaknya. Dia lebih suka berdiam diri di kamar saja.

Ivanna menyadari gelagat itu, tapi tak sedikit pun terpikir olehnya bahwa Dimas enggan pindah karena hatinya tertambat di Buitenzorg. Selama ini

dia pikir adiknya benar-benar tersiksa belajar di sekolah lama. Seperti kedua orangtuanya, Ivanna berharap kehidupan mereka, terutama Dimas, akan menjadi lebih baik di Bandoeng.

Diam-diam, dia masuk ke kamar sang adik. Dimas tengah duduk di depan meja belajar, asyik menulis sesuatu. Rupanya Dimas tidak sadar kakaknya masuk ke dalam kamar. Ivanna berdiri di dekat adiknya, ingin tahu, apa yang sedang Dimas tulis.

Bandoeng membosankan tanpamu
Kuharap kita akan segera bertemu
Aku sangat rindu taman kita.

"Ivanna!"

Belum sempat membaca sampai habis, tiba-tiba suara Suzie Van Dijk mengejutkan Ivanna. Ibu mereka muncul di ambang pintu kamar Dimas.

Tak hanya Ivanna yang kaget, Dimas yang sejak tadi tenggelam dalam tulisannya pun terkejut. Ternyata sang kakak sejak tadi ada di belakangnya.

"Sedang apa kau di situ, Ivanna?" Suzie bertanya pada anak sulungnya.

Ivanna menggeleng. "Tidak ada apa-apa, Mama. Aku hanya ingin mengobrol dengan Dimas," dia tergagap sambil melirik sang adik.

Dimas memelototinya curiga. "Kau membaca

tulisanku? Kau mengintip, ya?" dia menuduh dengan kesal.

Ivanna langsung menggeleng. "Tidak! Jangan berprasangka buruk! Sejak tadi aku memanggilmu, tapi kau tidak merespons. Maaf kalau begitu, aku tak akan mengganggumu lagi!" Dia berbalik, keluar kamar dengan mengentakkan kaki kesal.

Suzie Van Dijk kebingungan melihat tingkah kedua anaknya. "Ya sudah, Ivanna, bantu Mama membereskan peralatan dapur. Kasihan para *bedinde*, mereka sudah tua dan lelah. Ayo ikut Mama ke dapur!"

Tanpa berbicara lagi, Ivanna berjalan cepat mengikuti Suzie menuju dapur. Dalam benaknya, dia mulai bertanya-tanya, siapa yang dirindukan adiknya? Untuk pertama kali dalam hidupnya, dia merasa kesal karena merasa tidak tahu apa-apa.

Otaknya terus memikirkan siapa yang dekat dengan Dimas. Namun, sama sekali tidak ada petunjuk, karena dia selalu merasa Dimas tidak memiliki teman, Dimas dikucilkan, Dimas tidak disukai siapa pun.

Semester baru di sekolah baru.

Pada kenyataannya, Bandoeng sama saja dengan Buitenzorg. Dimas Van Dijk tetap menjadi bahan tertawaan teman-teman *Londo*-nya di sekolah.

Namun, mental anak itu semakin kuat, dia tak peduli lagi pendapat orang lain tentang namanya yang aneh.

Dalam beberapa pertemuan dengan keluarga rekan kerja papanya, tanpa canggung dan malu Dimas Van Dijk memperkenalkan diri . Tentu saja ini membuat Peeter Van Dijk dan istrinya merasa tenang dan lega. Mereka yakin Dimas pasti mampu bertahan dan berkembang dengan sangat baik, tidak memedulikan perkataan jelek orang lain. Sebuah nama tidak berarti jika kualitas si pemilik nama jauh melampaui pemilik nama-nama yang dianggap baik. Mungkin seperti itulah pikiran sederhana Peeter dan Suzie Van Dijk.

Ivanna tak lagi bersekolah. Sebenarnya, bisa saja dia kembali ke Netherland dan masuk perguruan tinggi di sana. Namun, gadis itu menolak dengan alasan belum siap. Sebenarnya, Ivanna tidak siap meninggalkan keluarganya demi kepentingannya sendiri. Padahal dia sangat pintar. Kecintaannya pada mama, papa, dan adiknya-lah yang membuatnya enggan meninggalkan Hindia Belanda.

"Nanti saja, aku akan bersekolah di Netherland jika Dimas juga bersekolah di sana," begitu yang pernah dia katakan pada orangtuanya.

Kadang, sikap posesif Ivanna membuat Dimas merasa jengkel. Tak jarang anak laki-laki itu

berkata, "Ivanna, aku sudah dewasa. Jangan menganggapku seperti anak-anak lagi. Aku malu!"

Di Bandoeng pun keluarga Van Dijk tidak menjaga jarak dengan para *Inlander*, meskipun tahu kedekatan mereka kerap menimbulkan masalah. Ivanna akrab dengan beberapa ***bedinde*** muda yang bekerja di rumahnya, begitu pula Dimas yang kerap menghabiskan waktu sepulang sekolah dengan anak-anak *Inlander* yang tinggal di dekat rumah keluarga Van Dijk. Dengan damai, mereka hidup berdampingan tanpa memedulikan ras, status, atau kekayaan.

Sesekali, Dimas menyelinap pergi untuk mengirimkan surat-suratnya kepada Elizabeth. Dia berharap Elizabeth akan membalas surat-suratnya. Tentu saja dia tidak bodoh, Dimas mengganti namanya dengan nama perempuan di surat itu. Jika memakai nama asli terlalu berisiko. Apalagi Elizabeth terlalu dilindungi oleh kedua orangtuanya.

Namun, Dimas lupa, Elizabeth tidak punya banyak teman di Hindia Belanda. Mustahil bagi perempuan itu berteman dengan seseorang dari Bandoeng. Dimas Van Dijk juga tidak menduga di Buitenzorg, Elizabeth mendapat masalah karena surat-surat itu.

Walaupun kini dia tidak sependiam dulu, Dimas Van Dijk kerap melamun dengan muram. Penyebabnya adalah surat-suratnya yang tak kunjung berbalas.

Ivanna menyadari hal itu. Sama seperti Dimas, dia menunggu surat balasan datang. Dia tak sabar ingin tahu, siapa yang dikirimi surat oleh sang adik.

Suasana Bandoeng tempo itu sungguh menyenangkan. Orang-orang Netherland dari kota lain di Hindia Belanda banyak berdatangan ke Bandoeng, entah sekadar jalan-jalan, berbelanja, atau mencari pekerjaan di kota yang disebut-sebut sebagai Parisnya Hindia Belanda. Bahkan tak jarang musisi atau penyanyi dari Eropa sengaja membuat pertunjukan di Bandoeng. Hal ini yang akhirnya membuat Dimas Van Dijk mulai mencintai Bandoeng dan segala isinya yang memang menakjubkan. Dan lambat laun dia mulai lupa pada Elizabeth, si cantik di Buitenzorg.

Dimas mulai belajar bermusik tradisional bersama teman-teman *Inlander*-nya. Sering dia mengundang anggota keluarga Van Dijk untuk menonton kepiawaiannya memainkan alat musik seperti suling atau kecapi. Ini tentu menjadi kebanggaan bagi orangtua dan kakaknya. Kebahagiaan mereka kembali tumbuh, rasa percaya

diri anak-anak keluarga Van Dijk yang sempat hilang kini telah kembali.

Meskipun begitu, tetap banyak cibiran karena kedekatan keluarga ini dengan kaum pribumi. Namun, mereka berempat tak lagi memusingkan hal itu. Alih-alih takut, Peeter Van Dijk malah bersemangat untuk menularkan kecintaannya terhadap Hindia Belanda pada teman-teman sejawatnya. Laki-laki itu terlalu polos dan baik hati. Selama yang dia lakukan itu benar menurutnya, Peeter Van Dijk akan tetap berjuang, meski melangkah seorang diri.

Pertengkaran Kecil

"ADA kabar buruk, Suzie."

"Apa itu?"

"Rudolf Brouwer akan ditugaskan di Bandoeng. Dia dan keluarganya akan pindah kemari dalam waktu dekat."

"Astaga! Lalu kita bagaimana?"

"Mau bagaimana lagi, dia akan menjadi atasanku di sini. Aku harus menyiapkan mental untuk itu."

"Tak bisakah kamu mengajukan untuk pindah lagi ke Netherland?"

"Tidak, Sayang. Kau tahu aku tak mungkin melakukannya. Aku tak mungkin meminta-minta seperti itu. Selama ada dirimu dan anak-anak, kurasa aku akan baik-baik saja."

"Baiklah, kalau kau sekuat ini, aku dan anak-anak akan selalu mendukungmu. Tapi, yang aku tak habis pikir, kenapa dia sangat membenci kita? Apa salah kita?"

"Entahlah, aku juga tidak mengerti. Mungkin karena kita terlalu dekat dengan *Inlander* dan dia menganggap kita pengkhianat yang mendukung pergerakan pribumi Hindia Belanda. Tapi, ah sudahlah... itu hanya prasangkaku."

Tanpa sengaja, pembicaraan Tuan dan Nyonya Van Dijk itu terdengar oleh anak laki-laki mereka. Di satu sisi, ini merupakan sebuah kabar yang sangat baik. Elizabeth Brouwer akan segera pindah ke kota ini! Namun, pembicaraan kedua orangtuanya tentang Rudolf, ayah Elizabeth, sangat mengganggu pikiran Dimas. Benarkah Tuan Brouwer sangat membenci keluarganya? Seketika, bulu kuduknya meremang. Sosok Rudolf Brouwer yang terkenal galak dan angkuh terlintas dalam benaknya. Dia terus berusaha menguping pembicaraan Peeter dan Suzie.

"Dimas, sedang apa kau?" Tiba-tiba ada yang menyentuh pundaknya. Ah, ternyata Ivanna.

"Ah, tidak. Aku tidak sedang apa-apa. Aku akan ke kamar saja!" Dimas menjawab ketus sambil berlari ke kamar.

Ivanna bingung melihat sikap Dimas. Semakin hari, adik laki-lakinya itu semakin tak sopan padanya.

Ivanna menyusul adiknya di kamar, mendorong pintu sebelum Dimas sempat menguncinya. Dia sangat kesal, napasnya memburu.

"Dimas! Kenapa kau bersikap buruk padaku? Kau membenciku? Cepat katakan, apa salahku? Apa?!"

Dimas balas memelototi kakaknya. "Kau mau tahu salahmu? Hah? Salahmu adalah terlalu mencampuri hidupku! Dan satu lagi salahmu, kau selalu menganggapku anak kecil!"

Ivanna murka, tak dapat mengendalikan lagi emosi. "Aku tahu ini bukan dirimu yang sesungguhnya! Adikku mustahil bersikap kasar terhadap kakaknya! Kau berubah, Dimas! Apakah gadis itu yang mengubahmu jadi seperti ini?" Tanpa sadar, terucap juga kecurigaan Ivanna tentang penerima surat sang adik.

Sesaat Dimas terdiam. Dia bingung. Namun, sejenak kemudian dia paham.

"Ck ck ck, bagus Ivanna! Kau mengintip tulisanku ya? Dasar pengangguran!

Sebaiknya urus saja dirimu sendiri sebelum mengurusiku! Jangan ikut campur dalam masalah-masalahku! Aku sudah besar! Sebenarnya, aku juga kasihan padamu karena orang-orang membicarakanmu, mereka bilang kau perawan tua!"

Dimas membanting pintu kamar dengan kasar, lantas menguncinya dari dalam. Ivanna terpana. Dia terkejut. Air matanya mulai menggenang. Tak pernah terpikir olehnya, sang adik kesayangan mampu berbicara sangat kasar padanya.

Sebenarnya, Tuan dan Nyonya Van Dijk mendengar perdebatan itu. Namun, mereka memilih untuk diam, mencoba tidak mencampuri urusan anak-anak mereka. Mereka ingin Ivanna dan Dimas mencoba menyelesaikan sendiri masalah itu.

Ivanna berpendapat bahwa perubahan sikap adiknya disebabkan oleh si anak perempuan yang dikirimi surat itu, walaupun dia tidak tahu siapa sebenarnya orang itu. Tak pernah terbayangkan olehnya, Dimas bisa menyukai lawan jenis, apalagi disukai lawan jenis. Sepengetahuannya, Dimas penyendiri, selalu dijauhi semua anak di sekolah.

Dalam hati, Ivanna bertekad akan mencari

siapa sebenarnya gadis yang Dimas sukai, yang mengubah sifat adik semata wayangnya menjadi seseorang yang tak lagi dia kenali.

Sementara itu, Dimas kesal dan terusik karena sikap ingin tahu sang kakak yang tak ada habisnya. Dulu, waktu mereka masih kecil, mungkin tidak masalah jika Ivanna terus memantau dirinya. Namun, sekarang dia sudah besar. Dia tidak perlu lagi diperhatikan dan dibuntuti sang kakak.

Dimas Van Dijk membutuhkan privasi. Tak sabar rasanya menunggu usianya cukup untuk segera pergi meninggalkan rumah keluarga Van Dijk, kemudian menentukan jalan hidupnya sendiri.

Situasi di rumah sekarang sangat kaku. Semua lebih pendiam daripada biasanya. Bahkan Tuan dan Nyonya Van Dijk ikut diam. Mereka prihatin melihat kedua anak mereka tak lagi saling bicara. Bahkan acara makan malam yang biasanya ramai dan menyenangkan pun sekarang sesunyi pemakaman. Dan tak terpikir oleh Peeter dan Suzie untuk menjadi penengah. Mereka hanya mengikuti saja pertengkaran kedua anak mereka, tidak ambil bagian.

"Papa, kapan keluarga Brouwer akan pindah ke Bandoeng?"

Tiba-tiba Dimas memecah keheningan saat mereka sedang berkumpul di meja makan suatu

malam. Setelah sekian hari tidak berbicara, tiba-tiba Dimas bersuara. Dan pertanyaannya membuat semua orang di ruangan itu terperanjat, langsung menatapnya.

Ivanna yang paling kaget. Dia baru tahu keluarga Brouwer akan pindah ke Bandoeng juga, dan semakin kaget karena mendengarnya dari mulut sang adik.

"Dari mana kau tahu tentang itu, Dimas?" Peeter Van Dijk menanyai anaknya dengan bingung.

Dimas memasukkan suapan nasi goreng terakhirnya ke dalam mulut. "Aku menguping pembicaraan kalian waktu itu, Papa."

"Oh... Sayang!" Suzie baru sadar jika dia dan suaminya membicarakan masalah itu beberapa hari lalu. Dia juga khawatir karena ada beberapa pembicaraan yang seharusnya tidak pantas didengar anak-anak.

"Tunggu, Papa. Brouwer? Letnan Jenderal itu? Benarkah dia akan pindah ke Bandoeng?" Ivanna memotong pembicaraan mereka.

Peeter mengangguk. Dimas langsung menatap kakak perempuannya.

"Aku tak suka keluarga itu! Anak perempuannya juga arogan sekali di sekolah dulu. Apalagi orangtuanya?! Pasti sangat sombong dan menyebalkan!" Ivanna menyembur.

Dimas tiba-tiba membantah. "Kau hanya belum kenal dia. Sebenarnya anak itu baik, hanya tak suka berbasa-basi saja."

Jawaban itu malah membuat Ivanna semakin kesal lagi. Ivanna merasa Dimas selalu berusaha membantahnya. Apa pun pendapat Ivanna, pasti Dimas selalu menentang.

"Tahu apa kau soal basa-basi dan pertemanan? Seumur-umur, aku tak pernah melihatmu berbasa-basi dengan orang lain. Bahkan dengan kakakmu sendiri pun tak pernah sekali pun kau berbasa-basi, meminta maaf karena sudah bertingkah tidak sopan."

"Kalau kau ingin dihargai oleh orang lain, hargai dulu orang lain. Termasuk aku. Tolong hargai privasiku! Tak semua urusanku menjadi urusanmu hanya karena kau ini adalah kakakku. Seharusnya kau duluan yang minta maaf kepadaku karena telah mengintip isi suratku tanpa sepengetahuan aku. Papa, Mama, maaf kalau makan malam ini jadi tidak menyenangkan. Aku tiba-tiba tidak nafsu makan malam ini, selamat malam."

Dimas meninggalkan ruang makan, lalu kembali ke kamar dan menguncinya dari dalam. Anggota keluarganya yang tersisa di ruang makan hanya bisa berpandangan, merasa heran melihat sikap Dimas.

"Sayang, sepertinya kau harus mengalah. Minta maaflah kepadanya..." Suzie memohon pada anak sulungnya.

"Ya, Papa tak tahu apa permasalahan kalian, siapa yang benar siapa yang salah. Tapi, jika kamu merasa sudah dewasa, sebaiknya mengalahlah pada adik laki-lakimu. Minta maaf padanya, ya, Sayang?" Peeter ikut berpendapat.

Ivanna hanya membisu, menunduk sambil cemberut, seperti memikirkan sesuatu.

"Baik, aku akan minta maaf kepadanya. Tapi, aku tak akan pernah memaafkan orang yang telah membuat adik kesayanganku berubah."

Sang Pujaan Hati Telah Datang

Tak mampu kuungkapkan betapa
sedihnya hati ini saat Dimas
bersikap buruk kepadaku. Aku
selalu bertanya-tanya, apa
yang menyebabkan adikku begitu
membenciku. Padahal, selama
ini yang kulakukan hanyalah
melindungi adikku dari orang-
orang yang jahat kepadanya.
Di satu sisi, aku merasa
menyesal, seharusnya aku
pergi saja ke Netherland untuk
melanjutkan sekolahku.
Namun, benakku selalu dipenuhi

perasaan takut, khawatir, akan segala hal buruk yang mungkin terjadi pada Dimas atau anggota keluargaku yang lain. Di sisi lain, perasaanku di Netherland sana tentu tak akan keruan, memikirkan anggota keluargaku di Hindia Belanda.

Ah, entahlah, firasatku berkata, suatu saat keluargaku akan ditimpa kesusahan. Selalu seperti itu...

Ivanna Van Dijk

Akhirnya Ivanna mengalah. Dia meminta maaf pada sang adik dan berjanji akan mengubah sikapnya. Permintaan maaf itu diterima oleh Dimas, yang sebenarnya tak ingin berlama-lama bermusuhan dengan sang kakak.

Saat ini, meskipun masih kaku, mereka mencoba kembali saling bicara, saling bercerita. Keadaan rumah Van Dijk sudah nyaris normal, terdengar lagi gelak tawa di sana, ada kebahagiaan di dalamnya.

"Ivanna, kau tidak berniat mencari kekasih?" Suatu hari, Suzie Van Dijk menggoda anak perempuannya. Ivanna sangat tertutup soal itu,

dan biasanya mengelak jika orangtuanya mulai membahasnya.

"Nanti, Mama. Setelah Dimas mendapatkan kekasih, baru aku akan membuka hatiku untuk laki-laki," dia menjawab, pura-pura tak acuh, sambil terus membereskan piring di dapur, membantu seorang *bedinde* yang akrab dengannya.

Suzie mendesah. "Aku ragu adikmu itu akan mudah jatuh cinta pada perempuan, apalagi perempuan Netherland seperti kita. Aku malah berpikir, jangan-jangan Dimas akan mencintai dan menikahi seorang *Inlander*. Menurutmu bagaimana?" Suzie tertawa.

Ivanna ikut tertawa. "Apa salahnya menikahi seorang *Inlander*, Mama? Buatku itu sangat menarik. Suatu saat aku akan memiliki keponakan berwajah unik. Aku sering melihat wajah-wajah indo anak tuan tanah, mereka cantik sekali! Tampak eksotis." Ivanna tersenyum membayangkannya.

"Semoga saja Dimas tak masuk militer seperti papamu, sehingga dia bebas menentukan pilihan untuk menikahi siapa saja. Berada di tengah orang-orang militer yang berpikiran kaku itu sangat sulit." Suzie menerawang, bibirnya menekuk sedih.

"Mama, tenanglah, tidak semua manusia berpikiran sekaku itu. Tidak semua militer seperti itu. Kelak, jika Dimas menjadi tentara, dia pasti akan menjadi anggota yang berpikiran luas, tak membeda-bedakan manusia, sama seperti Papa!"

Ivanna berujar. Dia sangat optimistis akan masa depan adiknya.

Ekspresi Suzie berubah. Tidak lagi muram, wajahnya sekarang agak cerah. Lalu dia tertawa.

"Ivanna... Lucu kenapa kita berpikiran terlalu jauh, ya? Dimas masih terlalu muda, baru saja menginjak remaja. Mungkin saja kau yang akan menikah dengan seorang Inlander. Bisa saja, kan? Aduh, kita ini benar-benar wanita pemikir!"

Kepindahan keluarga Brouwer ke Bandoeng ternyata bukan isapan jempol belaka. Mereka akhirnya benar-benar datang. Rudolf Brouwer langsung menduduki sebuah jabatan penting. Semua orang Netherland yang bertugas sebagai tentara sibuk menyambut kedatangannya, tak terkecuali keluarga Van Dijk. Peeter kembali menjadi anak buah Brouwer, sama seperti pada saat bertugas di Buitenzorg.

Ada sesuatu yang aneh. Anak bungsu keluarga Van Dijk sekarang terlihat lebih ceria. Dimas jauh lebih bersemangat daripada sebelumnya. Hampir setiap pagi dia bertanya pada kakaknya, "Ivanna, baju yang kupakai hari ini pantas tidak?" Atau sekadar bergumam sambil bercermin, "Aku ini

tidak jelek-jelek amat, kan?"

Kelakuannya itu membuat para penghuni rumah Van Dijk heran. Aneh, biasanya Dimas sama sekali tiidak memedulikan penampilan. Kadang dia malah memakai kaus lusuh dan celana pendek ala kadarnya saat bermain di luar rumah bersama sahabat-sahabat pribuminya. Namun, sekarang dia selalu berdandan rapi setiap pergi ke sekolah, seperti hendak ke pesta.

Ivanna mulai curiga, jangan-jangan, mungkin adiknya jatuh cinta pada seseorang di sekolah? Mungkinkah ... ah, tidak, mustahil Elizabeth Brouwer orangnya. Tidak mungkin tempo hari Dimas mengirimkan surat pada gadis itu.

Ivanna bergidik memikirkan lagi sosok gadis angkuh menyebalkan itu. Tak terbayangkan olehnya jika Dimas menyukai sosok itu. Ivanna yakin, jika benar itu yang terjadi, pasti hanya karena Dimas mengagumi kecantikan gadis itu. Tidak lebih.

Suatu hari, kehebohan terjadi di sekolah Dimas. Akhirnya, anak seorang letnan jenderal datang juga ke sekolahnya, pindahan dari Buitenzorg. Dan memang dia adalah Elizabeth Brouwer. Fisiknya yang nyaris sempurna membuat anak-anak di sekolah tidak memedulikan sikap angkuhnya. Gadis itu tidak banyak bicara, hanya sesekali tersenyum,

enggan diajak berkenalan oleh murid-murid lama sekolah itu.

Dimas Van Dijk luar biasa gembira mengetahui kabar ini. Dia memang tidak bersikap agresif untuk segera menemui Elizabeth, gadis yang selama ini diam-diam dia sukai dan dia rindukan. Dia mencari waktu yang tepat untuk mendekati Elizabeth, menunggu hingga gadis itu benar-benar sendirian, tidak ada siapa pun di dekatnya.

Saat itu sudah lima hari si gadis cantik belajar di sekolah Dimas. Dimas sudah mengintip dari kejauhan, memperhatikan keberadaan Elizabeth. Elizabeth tengah berada di kapel kecil yang tidak jauh dari sekolah mereka. Biasanya, gereja itu menjadi tempat murid-murid sekolah berdoa bersama pada jam pelajaran agama. Sejak tadi Dimas sudah membuntutinya dari jauh. Betapa gembiranya Dimas saat melihat Elizabeth Brouwer berjalan sendirian ke sana.

Gadis cantik itu duduk di salah satu bangku gereja, berdoa sambil menunduk. Dimas memilih bangku di barisan belakang. Hatinya berdebar tak keruan, hanya bisa memandangi Elizabeth tanpa bersuara. Dia terus tersenyum, sibuk memikirkan apa yang akan dia ucapkan untuk menyapa sahabatnya yang sudah lama tak bertemu itu. Ketika dia masih tenggelam dalam lamunan, tiba-tiba gadis yang dia pikirkan berbicara.

"Aku tahu kau ada di belakangku. Aku sengaja kemari, agar kau membuntuti aku. Dengar, Dimas, jangan coba-coba mendekati aku lagi. Keadaanku kini tak lagi sama seperti saat di Buitenzorg dulu. Anggap saja kita tak pernah saling kenal. Persahabatan kita terlalu berisiko. Terima kasih atas surat-surat yang kau kirimkan padaku. Maaf aku tak membalasnya _ karena sangat berbahaya bagimu jika aku mengirimkan balasannya ke rumahmu di kota ini. Jangan bertanya apa alasannya, karena aku tak akan bicara.

Pergilah, Dimas Van Dijk. Selamat jalan."

Kata-kata yang diucapkan Elizabeth sangat menohok. Mata Dimas berkaca-kaca. Dia kaget dan sedih. Dia tidak siap mendengar kalimat-kalimat yang terlontar dari gadis pujaan hatinya. Dia sibuk menerka, apa sebenarnya yang membuat Elizabeth Brouwer tidak mau mengenalnya lagi.

Namun, Dimas bukan anak bodoh. Dia tahu, jangankan membalas perasaannya, berteman dengannya pun Elizabeth enggan. Dengan lapang dada, dia menjawab permintaan Elizabeth Brouwer itu.

"Tak apa-apa Lizbeth, aku mengerti keinginanmu ini. Aku juga tak akan memusingkan alasan kenapa kau melakukan hal ini padaku. Yang ingin kuungkapkan padamu hanyalah betapa rindunya aku padamu, pada sahabat perempuanku yang menjadi satu-satunya orang Londo yang sudi berbicara denganku, si anak Londo terbuang.
Hanya memandangimu dari kejauhan sudah membuat hatiku bahagia. Melihatmu tumbuh dewasa, semakin cantik dan bersahaja pun sudah membuat hatiku senang. Tak ada yang berbeda darimu yang sempat kukenal dulu, malah kau semakin bersinar bagai matahari di tengah kelabunya sekolah ini di mataku.
Aku bahagia pernah mengenalmu, aku bahagia melihatmu tumbuh, bahkan aku bahagia mendengar kau tak lagi gagap dalam berbicara. Kau telah mengalahkan kelemahanmu itu, kau perempuan yang sangat kuat.
Tetaplah bersinar, Elizabeth Brouwer... aku akan selalu menganggapmu sebagai kenangan paling indah dalam kehidupanku di Buitenzorg.
Selamat tinggal, Elizabeth..."

Dimas tidak tahu, kata-katanya membuat mata Elizabeth Brouwer berkaca-kaca, rangkaian kalimat yang dia ucapkan pada sahabat perempuannya itu juga telah membuat hati Elizabeth terluka bagai teriris pisau yang tajam.

Aku Mencintai Anak Perempuan Brouwer

"Ivanna, bolehkah aku bicara denganmu?"

DIMAS Van Dijk mengetuk pintu kamarnya dengan sangat lesu. Ivanna saat itu sedang sibuk membereskan rak bukunya. Dia kaget melihat kemunculan sang adik yang tak seperti biasanya.

"Masuklah, Dimas. Duduklah di sini...." Ivanna menyambut sang adik dengan ramah, menyuruh Dimas duduk di kursi yang biasa dia gunakan untuk membaca buku, dekat jendela kamar.

Dengan malas-malasan, remaja lelaki itu menuruti perkataan kakaknya, dengan wajah yang tetap

tak bergairah. Aneh, pikir Ivanna, begitu drastis perubahan Dimas hari ini dibandingkan kemarin.

"Ada apa? Kenapa wajahmu kusut sekali?" Ivanna mengelus kepala adiknya dengan sangat hati-hati.

"Jangan perlakukan aku seperti anak kecil! Selalu saja kau begitu, Ivanna!" Dimas mengelak dari uluran tangan sang kakak sambil cemberut.

Ivanna menarik lagi tangannya, lalu meremasnya dengan gelisah. Meskipun Dimas masih berbicara ketus, Ivanna berusaha untuk menahan emosi. Dia penasaran, apa yang akan Dimas sampaikan padanya.

"Ivanna, aku harus jujur kepadamu. Ya, aku mencintai seorang gadis sejak kita masih tinggal di Buitenzorg. Sebenarnya, selama ini kami bersahabat, tanpa seorang pun yang mengetahuinya. Diam-diam, aku mengaguminya dan sekarang baru aku sadar, ternyata aku telah jatuh cinta kepadanya. Tapi, semenjak kita pindah ke Bandoeng, kami sama sekali tak berkomunikasi lagi. Dia tak membalas surat-suratku sama sekali.

Hari ini, aku bertemu dengannya. Namun, betapa menyedihkan – dia meminta agar kami tak usah berteman lagi, bahkan tak perlu berbicara lagi.

Hatiku hancur, Ivanna. Belum pernah aku merasa sesakit ini."

Ivanna mengerutkan kening. Ternyata, benar dugaannya selama ini. Namun, dia sama sekali tidak tahu siapa gadis yang Dimas sukai. Dengan cepat, dia melontarkan pertanyaan yang selama ini mengganggu pikirannya. "Siapa gadis itu, Dimas? Bolehkah aku tahu?" Dalam hati, dia khawatir Dimas tidak mau menjawab dan malah marah lagi padanya.

Namun, Dimas Van Dijk mengangguk. Dia siap memberitahu siapa gadis itu pada kakaknya.

"Lizbeth... Elizabeth Brouwer."

Hampir sepanjang malam Ivanna tidak tidur. Dia memikirkan sebuah nama yang telah memikat hati Dimas. Akhirnya tadi Dimas menceritakan segalanya. Dimas mungkin tak tahu lagi harus melakukan apa, dan butuh pendapat sang kakak.

Ivanna tidak marah mendengar cerita itu. Dia tahu, dia tidak boleh melarang seseorang untuk mencintai orang lain, juga menjelek-jelekkan orang yang dicintai Dimas. Pasti Dimas akan marah dan memberontak jika dia melakukan hal itu.

Ivanna Van Dijk mendengarkan cerita adiknya

dan berpesan agar Dimas tetap sabar dan terus berjuang, karena tidak ada yang mustahil di dunia ini. Ivanna sadar betul, itu hanya basa-basi, sama sekali belum terbukti kebenarannya.

Namun, Elizabeth Brouwer bagaikan bulan di atas langit yang sulit digapai. Seandainya gadis itu membalas cinta Dimas, pasti mereka akan menghadapi masalah yang lebih besar lagi. Ivanna sangat yakin keluarga Brouwer tidak menyukai keluarga Van Dijk, seperti keluarga-keluarga Netherland lain. Cinta mereka pasti akan ditentang. Apalagi Rudolf Brouwer adalah pejabat tinggi militer.

Ivanna tak habis pikir, bisa-bisanya Dimas, si anak penyendiri yang dikucilkan semua orang, memilih untuk jatuh cinta pada gadis seperti Elizabeth Brouwer. Dugaan Ivanna dan ibunya tentang Dimas yang mungkin akan menyukai gadis pribumi, atau setidaknya gadis berdarah indo, ternyata salah. Dimas ternyata menyukai gadis yang sebangsa dengan mereka, seperti anak-anak *Londo* lain. Ternyata menghabiskan banyak waktu dengan kaum pribumi tidak membuat Dimas menyukai gadis pribumi.

Ivanna Van Dijk merasa pusing sendiri. Dia bergidik membayangkan sosok Elizabeth Brouwer dan keluarganya.

"Astaga, mungkin adikku salah makan obat! Bisa-bisanya dia menyukai anak sombong itu!

Aku tak bisa menentangnya, tapi aku tak mampu pula mendukungnya.
Tuhan, aku tak mau hal buruk terjadi karena ini. Tolong pisahkan saja mereka agar semuanya baik-baik saja. Tolong dengar permohonanku ini, Tuhan..."

Keesokan harinya, belum habis kebingungan Ivanna mendengar penuturan Dimas, Peeter Van Dijk menyampaikan sebuah kabar yang kurang menyenangkan. Sesampainya di rumah, dengan wajah masam Peeter memberitahu bahwa akhir pekan nanti keluarga Brouwer akan mengunjungi rumah mereka. Itu adalah kunjungan kedinasan, jadi bersifat wajib. Letnan Jenderal Rudolf Brouwer memang harus berkenalan dengan anak-anak buahnya yang memiliki jabatan penting beserta keluarganya.

Mendengar kabar itu, para perempuan di keluarga Van Dijk terpana. Sementara itu, Dimas langsung gelisah. Mereka semua khawatir. Suzie memecah keheningan dengan bertanya, "Apakah mereka akan makan di rumah ini? Apa yang harus kusuguhkan untuk mereka? Aku takut mereka tak akan suka."

Namun, Peeter menanggapi pertanyaan istrinya dengan santai. "Kau sedang suka memasak

apa, Sayang? Buatlah sesuatu yang kita gemari saja. Kunjungan mereka bertujuan untuk mengenal keluarga anak buah sang letnan jenderal. Merekalah yang harus beradaptasi dengan keluarga ini nanti, bukan sebaliknya."

Suzie tersenyum melihat sikap santai suaminya. "Sayang, selalu ada makanan khas pribumi di rumah ini. Tidak masalah jika begitu? Aku sedang gemar membuat gado-gado, salad sayuran dengan bumbu kacang. Mungkin makanan-makanan kampung buatan para *bedinde* juga boleh dihidangkan? Tak apakah?" Suzie menatap Peeter dengan khawatir.

Namun, Peeter terkekeh senang. "Sempurna, Suzie. Itu adalah ide terbaik yang pernah kudengar. Mereka pasti akan menyukai gado-gado!"

"Dan kita semua memakai baju khas pribumi, ya?" Suzie kembali bertanya.

Peeter menyambut usul itu dengan memeluk dan mengecup kening sang istri. Namun, Ivanna dan Dimas Van Dijk berpandangan... wajah mereka tegang.

Dimas berbisik di telinga kakaknya.

"Ivanna, bagaimana ini?"

"Tenang, semuanya akan baik-baik saja."

"Sebenarnya aku senang keluarga Brouwer akan berkunjung ke rumah ini. Elizabeth pasti ikut juga, kan?"

"Mungkin saja, aku tak tahu."

"Aku sangat yakin dia pasti datang. Aku harus bagaimana, Ivanna?"

"Bersikap santai saja, tak usah aneh-aneh. Kalau kau tegang, nanti keluarganya akan tahu kalau kau menyukai anak perempuan mereka."

"Baik. Tapi aku tak mau memakai pakaian gaya pribumi di depan mereka. Aku ingin berpakaian bagus seperti anak-anak bangsa kita pada umumnya. Menurutmu, Mama dan Papa akan protes, tidak?"

"Tenang, Dimas, mereka akan baik-baik saja. Berpakaianlah sesuka hatimu, tak usah takut ini atau itu. Aku hanya memintamu agar menjaga sikap nanti. Semoga semuanya berjalan lancar. Hmm, tapi ada satu hal yang perlu kau ingat, Dimas."

"Baik, Ivanna. Apa itu?"

"Bersikaplah seolah kalian tak saling kenal. Seperti permintaan Elizabeth kepadamu, bisa?"

"Akan kuusahakan."

"Tidak, tidak, jangan berkata begitu. Kau harus bisa! Tak hanya mengusahakan, tapi kau wajib melakukannya. Oke?"

"Baik, Kak."

"Kak? Aku tak terbiasa mendengar itu, tapi terima kasih."

"Boleh aku mengatakan satu hal lagi?"

"Apa itu?"

"Aku menyayangimu, kau yang terbaik, Kak!"

"Kau hanya sedang mencoba menjilatku, dasar anak nakal."

Percikan Api Dimulai

AKHIRNYA, hari itu tiba. Entah, apakah hari itu benar-benar dinantikan, atau mungkin diharapkan segera berlalu.

Sejak semalam, keluarga Van Dijk bersama para *jongos* dan *bedinde* sibuk menyiapkan segala-sesuatu yang dianggap penting untuk menyambut kedatangan keluarga Brouwer ke rumah mereka. Mereka membersihkan rumah, menata ruangan, memasak hidangan khusus untuk menyambut keluarga sang letnan jenderal.

Ivanna ikut sibuk di kamar Dimas, menyiapkan pakaian yang akan Dimas kenakan untuk menyambut tamu. Dimas hanya

berharap Elizabeth dan keluarga Brouwer merasa nyaman saat bertemu dengannya. Dia sengaja tidak mengikuti tema pakaian tradisional yang dianjurkan oleh Tuan dan Nyonya Van Dijk. Alih-alih mengenakan pakaian tradisional Sunda sederhana, dia lebih memilih setelan rapi berupa celana kain, kemeja putih, dan jas cokelat yang senada dengan celananya.

Ivanna tersenyum melihat adiknya begitu bersemangat. Berulang kali, Dimas bertanya padanya, "Pantaskah aku memakai pakaian ini? Terlihat tampankah aku sekarang?" Dan berkali-kali pula Ivanna mengangguk untuk meyakinkan bahwa adiknya terlihat sangat mempesona. Bukan semata karena Dimas adik kandungnya. Dia mengakui, Dimas selalu terlihat tampan meskipun tidak mengenakan setelan serapi itu. Mata biru, rambut pirang kecoklatan, dan tubuh tegap Dimas yang menjulang tinggi membuat anak itu selalu menonjol dibandingkan anak-anak lain.

Tak ada yang bisa menandingi kegagahan Dimas di lingkungan ini. Sayang, hanya karena nama, Dimas menjadi bahan olok-olok orang lain—padahal mungkin orang-orang iri kepadanya.

Di tengah kebahagiaannya melihat sang adik yang sangat bersemangat, hati Ivanna menggeliat resah. Sesungguhnya, jauh di lubuk hati, gadis itu tetap mengkhawatirkan kejadian besok. Dia tidak bisa memperkirakan bagaimana reaksi keluarga

Brouwer. Menurut desas-desus, Tuan Rudolf Brouwer adalah atasan yang galak. Tuan Brouwer pasti menganggap dirinya dan keluarganya lebih baik daripada bangsa-bangsa lain di dunia ini, apalagi bangsa jajahan mereka, orang-orang Hindia Belanda yang sangat akrab dengan keluarga Van Dijk.

Hatinya resah, mengkhawatirkan keputusan papa dan mamanya untuk menggunakan tema serba pribumi dalam penyambutan tamu agung ini. Dia khawatir itu tidak akan sesuai dengan kehendak Tuan Brouwer.

Waktu menunjukkan pukul tiga sore. Seharusnya, keluarga Brouwer sudah hadir di rumah keluarga Van Dijk. Tapi, mereka tak kunjung datang. Padahal, seluruh anggota keluarga Van Dijk beserta pekerja di rumah sudah menyiapkan segalanya dengan baik sejak pagi tadi.

Suzie Van Dijk terlihat anggun dengan kebaya pilihannya, begitu pula Ivanna yang saat itu memilih untuk memakai kebaya merah. Sementara itu, Peeter Van Dijk terlihat sangat gagah dengan sarung batik, bendo, dipadupadankan dengan kemeja berwarna putih. Keluarga itu terlihat sangat

menjiwai peran mereka sebagai bangsa Netherland yang berhasil membaur bersama warga pribumi.

Sementara itu, semua orang tak henti berdecak kagum melihat penampilan Dimas Van Dijk. Anak laki-laki itu sangat gagah dan tampan! Meski beberapa kali Ivanna dan Suzie berkelakar jika kostum Dimas berlebihan, lebih mirip seorang pengantin pria daripada seseorang yang akan menerima tamu, tetapi Dimas memang pantas mengenakannya.

"Mungkin mereka tidak jadi datang, Peeter." Suzie mulai terlihat bosan. Saat itu sudah pukul lima sore. Dia mengantuk, karena semalaman tidak tidur. Baru beberapa jam terlelap, seorang *bedinde* sudah membangunkannya untuk mencicipi masakan.

"Iya, Papa. Apakah sebaiknya kita makan saja dan membereskan segalanya?" Ivanna menimpali.

Namun, Peeter menggeleng. "Jangan, tunggu dulu. Aku yakin mereka akan datang. Mungkin mereka masih dalam perjalanan."

Tak hanya Peeter, Dimas juga ikut berpendapat, "Ya, tunggu saja dulu. Aku takut mereka datang pada saat kita sudah membereskan semuanya."

Seharusnya mereka bereskan saja makanan itu...
Seharusnya mereka ganti saja baju mereka

dengan baju yang biasa mereka pakai sehari-hari...

Seharusnya mereka tak berpikir bahwa keluarga Brouwer akan menyukai ide gila mereka...

Dan banyak lagi "Seharusnya", yang SEHARUSNYA dilakukan oleh keluarga Van Dijk sebelum akhirnya semua menjadi berantakan.

Benar saja, rombongan itu datang tepat pukul enam petang, terlambat tiga jam dari waktu yang telah dijanjikan. Sebetulnya, Rudolf Brouwer dan istrinya sangat enggan berkunjung ke rumah ini. Elizabeth apalagi, yang terus marah-marah saat tahu ke mana mereka akan berkunjung. Mereka sudah sering mendengar kabar bahwa keluarga Van Dijk adalah keluarga pengkhianat.

Elizabeth sejak semalam resah. Dia takut sesuatu akan terjadi pada Dimas dan keluarga Van Dijk. Sebenarnya, dia mengetahui pasti alasan keluarga ini dipindahkan di Bandoeng. Dia pernah mencuri dengar sang ayah dan beberapa rekan kerjanya berunding di rumah mereka di Buitenzorg, membicarakan rencana penyingkiran Peeter Van Dijk dari sana. Sebenarnya, mereka berharap bisa mengembalikan Van Dijk ke Netherland. Apa daya, Peeter Van Dijk masih sangat dibutuhkan untuk

mengembangkan sistem persenjataan militer di Hindia Belanda. Permohonan Rudolf Brouwer dan rekan-rekannya ditolak oleh kantor pusat, dan solusinya adalah memindahkan Peeter Van Dijk ke Bandoeng. Namun, tak disangka, ternyata Rudolf Brouwer juga dipindahtugaskan ke Bandoeng. Ini membuat sang letnan jenderal marah.

Di lubuk hatinya yang terdalam, sebenarnya Elizabeth memedulikan Dimas. Mungkin dia menyayangi Dimas sebagai sahabat. Atau mungkin lebih, dia sendiri tidak yakin. Dia menjauhi Dimas hanya untuk melindungi sahabatnya dari ayahnya sendiri. Dia sangat mengerti, pasti reaksi Rudolf akan sangat berlebihan jika mengetahui ada hubungan istimewa antara mereka. Bahkan nyawa Dimas bisa terancam.

Elizabeth belum pernah punya hubungan spesial dengan laki-laki manapun. Namun, dia sering menerima surat cinta, bahkan hadiah-hadiah dari para lelaki yang ingin menjadi kekasihnya. Kedua orangtuanya sebenarnya memberikan restu pada beberapa lelaki *Londo* yang mendekatinya. Namun, dia membiarkan dirinya dikira sombong dengan mengabaikan semuanya dan memilih tetap sendiri. Dia menggunakan alasan "Semua lelaki yang mendekatinya belum ada yang sepadan dengannya". Dengan begitu, orangtuanya tidak akan curiga.

Mustahil dia berkata, "Sudah ada pemuda

yang kusukai, dan dia adalah Dimas Van Dijk, anak keluarga yang Papa singkirkan dari Buitenzorg!" Padahal, dalam hati dia mulai mengakui, itulah jawaban yang paling jujur.

Keluarga Brouwer datang menggunakan mobil yang terbilang mewah jika dibandingkan mobil-mobil para perwira militer Netherland lain. Beberapa pengawal ikut serta, membukakan pintu mobil, dan menjaga pintu gerbang rumah keluarga Van Dijk saat Rudolf Brouwer menjejakkan kaki di rumah itu.

Keluarga Van Dijk menyambut mereka dengan ekspresi gembira. Ivanna juga, yang sebenarnya muak terhadap keluarga itu.

Meskipun mendapat sambutan hangat, Tuan dan Nyonya Brouwer bersama putri mereka tampak jijik saat melihat pakaian yang dikenakan tuan rumah. Belum apa-apa, Rudolf sudah berkomentar.

"Baju macam apa yang kalian kenakan? Sungguh tidak sopan. Begini cara kalian menyambut tamu kehormatan seperti kami?"

Peeter dan Suzie Van Dijk tampak resah mendengar komentar Rudolf. Lain halnya dengan Ivanna, yang mengepalkan tangan mendengar laki-laki arogan itu berbicara buruk. Tapi, gadis itu memilih diam. Dia tidak mau mempermalukan keluarganya di depan keluarga sombong itu.

Dimas Van Dijk lain lagi. Dia sama sekali tidak merasa gundah mendengar komentar kasar Tuan Brouwer. Dia terhipnotis oleh kecantikan Elizabeth Brouwer yang hari itu mengenakan gaun putih berenda. Rambut Elizabeth yang biasa terurai panjang kali ini digulung rapi, wajahnya yang memang sudah sangat cantik dibiarkan polos, tidak ada olesan bedak dan pemulas bibir.

Harus diakui, gadis itu memang sangat menawan. Ivanna memperhatikan gerak -gerik adiknya. Duh, Dimas Van Dijk tampak jelas terpesona. Ivanna khawatir orangtua Elizabeth menyadarinya. Dia terus berdoa dalam hati, semoga tidak ada kejadian buruk di rumah ini.

Nyatanya doa Ivanna Van Dijk tak terkabul. Keluarga Brouwer benar-benar marah pada keluarga Van Dijk. Mereka yang sudah muak melihat pakaian keluarga Van Dijk dibuat lebih muak lagi saat melihat hidangan yang disajikan untuk menyambut kedatangan sang tamu agung. Rudolf Brouwer merasa dilecehkan, dia marah bukan main, berteriak-teriak di hadapan Peeter, Suzie, dan Ivanna.

Apakah ada Dimas saat itu? Tidak, dia berada di luar rumah saat peristiwa itu terjadi. Dia sedang berusaha keras berbicara pada Elizabeth. Meskipun

sudah berusaha sembunyi-sembunyi, orangtua Elizabeth menyadarinya juga. Sikap mencurigakan itu menimbulkan pertanyaan. Mereka menanyai putri semata wayang mereka. Dengan ketakutan, Elizabeth berkata bahwa Dimas adalah murid sekolahnya dan dijauhi oleh semua orang karena namanya.

Ivanna sakit hati melihat keluarganya diperlakukan sekasar itu oleh Tuan Brouwer. Dan dia sangat marah pada Elizabeth. Karena cerita Elizabeth, Tuan Rudolf Brouwer mengusir Dimas dari ruang makan keluarga Van Dijk. Alasannya sungguh sepele, hanya karena jijik melihat anak bernama aneh di dekatnya!

MERUNTIH BERANG

Keadaan mulai kacau

SUAMI-ISTRI Van Dijk belakangan ini jadi sering bertengkar.

Suzie Van Dijk mulai memahami kesalahan dirinya dan Peeter pada masa lalu. Seharusnya, mereka tak usah memberi nama Dimas pada anak bungsu mereka. Peristiwa kemarin membuatnya sadar bahwa itu kesalahan fatal.

Mereka berdua mulai saling menyalahkan. Suzie marah karena Peeter bersikeras menamai anak mereka dengan nama *Inlander*, Peeter sama marahnya karena

menganggap sang istri seharusnya bisa mencegahnya dulu. "Seandainya dulu kau mengatakan bahwa keputusanku salah, mencegahku menamainya begitu, pasti tidak akan jadi begini!"

Ivanna hanya bisa mengunci diri dalam kamar, menangis, dan geram terhadap keadaan yang membuat keluarganya berantakan. Sudah dua hari ini Dimas Van Dijk tidak pulang ke rumah. Dimas juga tidak ada di sekolah. Entah ke mana Dimas menghilang. Mungkin Dimas sedang mendinginkan pikiran, karena dia pun murka terhadap kedua orangtuanya yang memberikan nama itu padanya. Ivanna masih ingat kata-kata Dimas saat itu.

"Seandainya boleh memilih, lebih baik aku tidak dilahirkan ke dunia. Seandainya bisa, aku akan meminta Tuhan untuk memberikan keluarga lain kepadaku! Tahukah Papa jika selama ini aku begitu tersiksa di sekolah? Mereka semua menghinaku, mereka semua mencaciku! Hanya karena nama yang aneh ini, dan keluargaku yang sangat aneh! Orang bilang keluarga ini lebih mencintai kaum rendahan daripada bangsanya sendiri! Aku benci kalian semua! Aku ingin pergi dari rumah ini! Dunia terasa seperti neraka! Dan kalian yang menjebloskanku ke dalam neraka ini!"

Namun, ternyata kata-kata Dimas memicu amarah Peeter. Tanpa disadari, laki-laki itu mengangkat tangan, melayangkan tamparan ke pipi Dimas. Anak itu tersungkur, memegangi pipi sambil menatap papanya penuh kebencian. Tanpa bicara sepatah kata lagi pun, Dimas meninggalkan rumah keluarga Van Dijk dan belum juga kembali.

Rumah keluarga Van Dijk menjadi sangat muram. Suasana sepi, tidak terdengar lagi canda tawa, bahkan mereka tak lagi saling bertegur sapa. Mereka bagaikan hidup sendiri-sendiri, mengurung diri dalam ruangan berbeda, tanpa bekerja, tanpa beraktivitas, bahkan tanpa makan.

Keadaan ini membuat fisik Suzie Van Dijk kian melemah. Dia terus-menerus bersedih memikirkan Dimas yang entah berada di mana. Wanita malang itu mulai sakit-sakitan dan hanya mau dilayani oleh Ivanna. Dia tak mau lagi berbicara dengan Peeter, juga para pelayan pribuminya. Diam-diam, dia mulai menyalahkan mereka sebagai penyebab kehancuran keluarganya.

Peeter Van Dijk juga enggan berangkat bekerja. Dia tersinggung atas sikap sang atasan. Dia tak sudi menjadi anak buah Rudolf Brouwer. Selama ini dia masih bertahan, tetapi kali ini sudah keterlaluan. Amarahnya menggelegak setiap kali mengingat

Rudolf, biang keladi kehancuran keluarganya. Seharusnya laki-laki biadab itu tidak perlu datang ke rumah ini. Seharusnya laki-laki angkuh itu bersikap lebih baik pada istri dan anak-anaknya.

Peeter terus bersedih, menghukum dirinya sendiri karena tega menamai anak bungsunya Dimas. Laki-laki itu sudah mencari Dimas ke mana-mana, tapi harapannya seolah kandas karena Dimas tidak ditemukan di mana pun.

Sementara itu, si sulung Ivanna terus menyimpan dendam dalam hatinya. Diam-diam, dia menyusun rencana untuk membalaskan dendamnya, jika terjadi apa-apa pada keluarganya atau sesuatu yang lebih buruk terjadi, dia tidak menyalahkan kaum pribumi seperti Suzie. Dia merasa hanya satu nama yang bertanggung jawab atas semua ini.

Si cantik Elizabeth Brouwer.

Perempuan itu seperti sundal.
Perempuan itu bagaikan ular.
Aku benci dia!
Aku ingin dia mati!

Sementara itu di rumah keluarga Brouwer, Elizabeth terus menangis memikirkan nasib Dimas Van Dijk. Dia merasa bersalah karena telah

menceritakan tentang Dimas pada ayahnya hari itu di rumah keluarga Van Dijk.

Tak hanya berang terhadap Dimas, Rudolf Brouwer akhirnya mengendus gelagat kurang baik dari hubungan dua anak itu. Elizabeth sebenarnya tidak mudah panik, tetapi di tengah kegundahannya hari itu, dia menuturkan siapa Dimas Van Dijk. Rudolf tahu betul kekurangan anaknya yang dulu gagap. Dalam keadaan terpaksa, Elizabeth pasti akan menuturkan semuanya.

Tak hanya Dimas Van Dijk yang saat itu mendapatkan tamparan Rudolf. Ketika pulang, Elizabeth juga mendapatkannya. Setelah Rudolf Brouwer mengancam akan membunuh Dimas, gadis malang itu mengakui semuanya. Dia mengaku bahwa ada hubungan istimewa antara dirinya dan Dimas Van Dijk. Akhirnya, dia mengaku bahwa dia hanya memperhatikan Dimas Van Dijk.

Mendengar penuturan sang putri yang mengejutkan, Rudolf Brouwer semakin murka. Dia langsung memerintahkan agar anak buahnya mencari Dimas Van Dijk dan menyekap anak itu di suatu tempat.

Ya, sebenarnya Dimas tidak menghilang atas keinginan sendiri. Sudah menghilang beberapa hari ini karena disergap dan disekap anak buah Rudolf Brouwer. Karena Brouwer adalah seorang pejabat tinggi, mudah saja dia memerintahkan itu. Lagi pula, tidak ada yang menyukai keluarga

Van Dijk. Tak seorang pun memberitahu Peeter dan keluarganya bahwa anak bungsunya tengah dikurung dan disiksa atas perintah si petinggi militer.

Sebetulnya, Elizabeth mengetahui hal ini. Namun, dia juga dikurung oleh orangtuanya di kamar. Dia terus menangis, meraung, melemparkan barang-barang, meneriakkan nama Dimas. Ingin sekali dia kabur, berlari ke rumah keluuarga Van Dijk, menceritakan nasib anak bungsu mereka. Namun, penjagaan di rumahnya terlalu ketat. Pintu dan jendela kamarnya pun terkunci rapat.

"Dimas, maafkan aku...
Dimas, seandainya aku bisa membantumu.
Dimas, semua ini salahku!"

Bagian cerita ini kudapat dari William, yang pernah mendengar cerita versi Elizabeth dari mulut Elizabeth sendiri. Sementara, cerita yang kudengar hanya dari mulut Ivanna, menurut versinya sendiri, yang mengungkapkan dendamnya terhadap keluarga Brouwer.

Tak pernah kusangka, ternyata Elizabeth memiliki perasaan seperti itu. Ternyata Elizabeth memendam perasaan yang sama seperti Dimas.

Sayang sekali ada orangtua seperti Rudolf Brouwer dan istrinya. Mereka terlalu kejam, mereka tak berperasaan.

Di buku Maddah, sudah kutuliskan cerita bahwa akhirnya Dimas meninggal di tangan para prajurit bawahan Rudolf Brouwer. Mereka tak memberinya makan, mereka memukulinya, hingga dia kelelahan, kehabisan tenaga, kesakitan, dan tak dapat bertahan hidup. Akhirnya, jasad anak itu diantarkan ke rumah keluarga Van Dijk, dinyatakan meninggal di dalam penjara karena telah mengganggu putri keluarga Brouwer karena berani menyusup ke rumah keluarga Brouwer. Mereka memberi keterangan palsu, menyatakan bahwa Dimas meninggal karena serangan jantung. Tentu saja keluarga Van Dijk tidak memercayainya, karena yang mereka terima adalah jasad Dimas yang lusuh, dan penuh luka pukulan benda tumpul.

Yang lebih parah, Peeter Van Dijk diberhentikan secara tidak hormat karena perbuatan anaknya, dan keluarga itu diasingkan oleh seluruh orang. Bangsa Netherland maupun *Inlander* dilarang keras berdekatan dan bergaul dengan keluarga Van Dijk. Tak ada lagi pegawai yang bekerja untuk keluarga itu. Bahkan jasad Dimas Van Dijk dimakamkan sendiri oleh Peeter, Ivanna, serta beberapa teman pribumi Dimas yang tak memedulikan larangan itu.

Sementara itu, Suzie tak tega melihat kematian dan proses penguburan anak bungsunya. Dia yang

sakit-sakitan hanya mampu menangis dan menjerit-jerit hebat dari dalam kamarnya. Dia menghukum diri dengan menolak makan dan minum. Dia tidak ingin sembuh. Akhirnya, dia menghembuskan napas terakhir, tak mampu menanggung kesedihan, menyusul anak laki-lakinya mati.

Hal ini membuat keluarga Van Dijk kian hancur. Peeter merasa sangat bersalah atas kejadian ini. Tak lama setelah kematian istrinya, dia nekat bunuh diri di ruang kerja rumah keluarga Van Dijk dengan cara menembak kepalanya sendiri menggunakan pistol yang selalu dia simpan dalam lemari.

Tinggal Ivanna Van Dijk yang tersisa. Dia marah, memekik, berteriak-teriak seperti orang gila saat menemukan jasad sang ayah. Sungguh malang nasibnya. Dengan susah payah, dia menggali makam sendirian, memasukkan jasad sang ayah ke dalam peti usang, lalu menimbun peti itu sendiri. Semua dia lakukan dengan tangannya sendiri. Tak ada lagi yang mau membantunya menguburkan jasad sang ayah.

Dendam membuatnya gila, dan dia bertekad membalaskan dendam itu. Nyawa harus dibayar dengan nyawa. Ivanna Van Dijk mengubah dirinya sendiri. Dia memotong rambutnya, mengganti warna rambut menjadi lebih pirang, mendandani wajahnya dengan riasan mencolok. Dia mencoba menjadi seseorang yang baru. Dia memotong pendek gaun-gaun panjangnya, juga gaun-gaun

Suzie Van Dijk. Dia mengubah semuanya menjadi baju-baju yang menggoda.

Dia sudah mendengar desas-desus kedatangan Nippon ke Hindia Belanda. Mereka pasti akan segera mengambil alih Hindia Belanda. Kekejaman bangsa itu sudah menyebar ke mana-mana. Saat semua orang Netherland panik menghadapi kedatangan bangsa penjajah baru itu, Ivanna Van Dijk bersorak, tak sabar menantikan mereka.

Sambil menunggu, diam-diam dia mengumpulkan informasi tentang tempat persembunyian para anggota militer Netherland yang tersebar di berbagai tempat. Dia mengorek informasi dari para pria yang menikmati jasanya di tempatnya kini bekerja.

Ya, dia terpaksa bekerja di sebuah rumah pelacuran.

Tidak ada yang tahu bahwa dia adalah Ivanna Van Dijk.
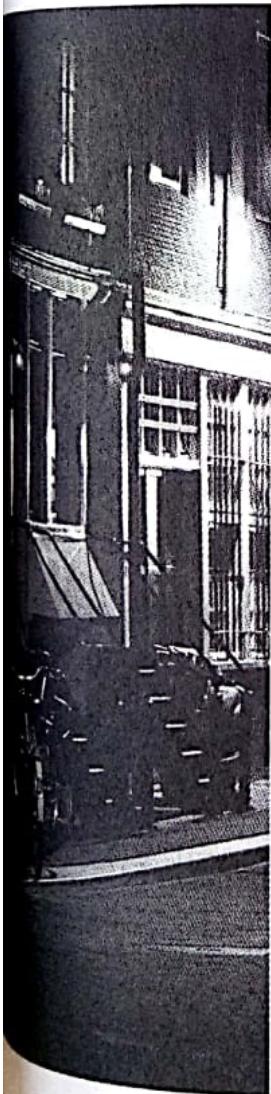
Namun, dia terus mengumpulkan informasi, mencatatnya baik-baik dalam hati.

Sebuah rencana jahat telah tersusun rapi. Rencana yang kelak akan membinasakan Elizabeth Brouwer.

Risa Saraswati

Rumah Nyonya Sari

DINI hari, Ivanna Van Dijk duduk sambil memegangi salib milik mendiang ibunya. Matanya menatap salib itu dengan tajam, bibirnya bergumam geram.

"Tuhan, aku berpisah denganmu hari ini. Maaf jika aku tak lagi memercayai keberadaan-Mu. Bagiku Kau hanyalah mimpi yang ada dalam pikiran manusia-manusia bodoh seperti aku yang dahulu. Tapi, maaf Tuhan, aku tak mau terus menerus membodohi diriku dengan percaya bahwa Kau memang ada.

Bertahun-tahun kami sekeluarga berharap belas kasih-Mu, karena kami yakin hanya Kau harapan kami. Nyatanya, mereka semua mati sia-sia. Sekarang, aku sendirian, dan sayangnya hanya aku yang mulai sadar bahwa keberadaan-Mu hanya omong kosong belaka. Aku tak akan lagi meminta belas kasih-Mu. Aku akan membalaskan semua dendamku ini... sendirian."

Salib mungil yang terbuat dari kayu itu dilemparnya kuat-kuat ke dinding, hingga terpental keras di lantai. Ivanna Van Dijk menjerit, menangis, lalu berlari meninggalkan kamar sang mama, tempatnya selama ini melepaskan keluh kesah dan perasaan tertekan.

Keesokan harinya, Ivanna Van Dijk keluar dari rumah keluarga Van Dijk membawa koper berisi pakaian. Kini, dia berambut pirang. Kepalanya dia selubungi dengan syal merah, dan dia memulas bibirnya dengan warna senada. Tak akan ada yang menyadari bahwa perempuan berpenampilan seksi itu adalah Ivanna Van Dijk. Dia tengah mempersiapkan sesuatu untuk membalaskan dendam-dendamnya terhadap kematian seluruh anggota keluarga Van Dijk.

Dia terus berjalan menuju sebuah rumah yang sebenarnya sangat dihindari oleh perempuan-perempuan Netherland seperti dirinya, rumah yang identik dengan segala kemaksiatan, rumah tempat para tentara kesepian menghabiskan waktu setiap akhir pekan. Mereka menyebut rumah itu sebagai Rumah Nyonya Sari. Nyonya Sari, sang pemilik rumah, menampung banyak perempuan cantik untuk dipekerjakan sebagai pemuas nafsu laki-laki hidung belang. Entah apa yang ada di dalam pikiran Ivanna Van Dijk, langkahnya tak goyah, tekadnya begitu bulat untuk terus berjalan menuju ke rumah itu.

"Amboy, siapa gerangan perempuan cantik ini?" Seorang wanita pribumi dengan riasan wajah mencolok menyambut Ivanna dengan sangat sumringah. Si wanita dewasa itu begitu antusias menyambut kedatangan seorang perempuan Netherland yang sangat menarik. Dia menatap Ivanna dari ujung kepala hingga ujung kaki, menggeleng pelan karena mengagumi sosok yang ada di depannya. "Apa yang kau inginkan, Sayang?" dia bertanya pada Ivanna menggunakan bahasa Belanda.

"Pekerjaan, Nyonya," Ivanna menjawab dengan tegas. Sama sekali tidak ada ketakutan di raut mukanya. Suaranya pun sama sekali tidak getir.

Wanita pemilik rumah tertawa girang.

"Rumah ini akan sangat terbuka untukmu.
Asal kau siap saja, Sayang..."

Namanya di rumah berubah menjadi Anna. Tak ada nama Van Dijk di belakang namanya. Dia memakai nama belakang lain untuk menyamarkan identitas keluarganya. Ivanna menjadi primadona di rumah Nyonya Sari. Berbondong-bondong lelaki hidung belang mengantre ingin dia temani, yang kebanyakan adalah para tentara Netherland.

Entah bagaimana, sejak menginjakkan kaki di rumah itu, sikap Ivanna berubah drastis. Dia yang biasanya pendiam menjadi sangat supel dan menyenangkan diajak bicara. Tak sedikit pria hidung belang yang menjadi langganannya bercerita tentang segala persoalan mereka. Mulai dari masalah pribadi, masalah pekerjaan mereka, hingga keluhan tentang atasan mereka di kantor.

Tak sedikit di antara mereka yang bercerita pada Ivanna tentang Rudolf Brouwer.

Desas-desus tentang penyerangan Jepang di beberapa wilayah Hindia Belanda sudah mulai santer terdengar. Memang belum sampai Bandoeng, tapi para tentara sudah mulai jarang datang ke rumah Nyonya Sari. Banyak orang Netherland yang mulai meninggalkan Hindia Belanda karena ketakutan. Mereka mendengar Jepang sebentar lagi menguasai

Hindia Belanda, meskipun kekuasaan Netherland sudah sangat mengakar di negeri ini.

Ivanna bukan orang bodoh, sudah jauh-jauh hari dia membaca situasi ini. Dia tidak takut. Dia malah girang dan tak sabar menanti mereka sampai di Bandoeng.

"Mama, Papa, Dimas... dendamku akan segera terbalaskan. Aku tak akan mati sebelum membalas kematian kalian. Tunggu aku di sana, aku akan segera menemui kalian setelah semuanya selesai!"

Ivanna sudah siap. Dia sudah mengetahui tempat-tempat yang diperkirakan akan menjadi persembunyian para tentara Netherland jika Nippon datang. Terutama tempat persembunyian para petinggi militer.

Wajahnya memang tak sesegar dulu. Sekarang raut mukanya lelah, ada guratan tua di sana. Namun, dia selalu berusaha riang, hingga siapa pun senang berdekatan dengannya. Tidak seorang pun yang mengetahui identitas aslinya, bahkan Nyonya Sari yang menyayanginya bak anak sendiri. Dia diperlakukan istimewa karena dia adalah Anna sang primadona, banyak membawa keuntungan bagi

bisnis Nyonya Sari. Namun, tak sedikit perempuan yang mencibirnya, entah perempuan *Inlander* yang bekerja di sana atau perempuan-perempuan Netherland di luar rumah itu. Mereka hanya tahu bahwa dia adalah perempuan Netherland yang datang secara suka rela untuk bekerja di rumah Nyonya Sari. Pada masa itu, sungguh hina jika seorang perempuan Netherland menyerahkan diri untuk bekerja seperti itu, bagai tak ada pekerjaan lain yang lebih baik saja.

Ternyata, sejak desas-desus kedatangan Nippon berembus, beberapa perempuan Netherland yang tak punya sanak keluarga di Hindia Belanda mulai berdatangan ke rumah Nyonya Sari. Mereka lebih memilih bekerja di rumah itu ketimbang harus menunggu nasib di tangan tentara-tentara Nippon yang terkenal kejam. Mereka akan aman di rumah itu, karena rumah pelacuran merupakan salah satu tempat yang tak akan disingkirkan oleh tentara-tentara Jepang itu. Perempuan-perempuan Netherland itu tak punya pilihan lain. Mustahil kabur ke Netherland bagi mereka, karena tidak memiliki cukup uang dan kerabat di sana. Pilihan lain hanya menjadi bulan-bulanan para tentara Jepang dan berakhir di barak konsentrasi tahanan, membusuk hingga mati di sana karena penyakit atau kelaparan.

Jadi, ketika Nippon mulai memasuki wilayah Priangan, mereka meminta belas kasih Nyonya Sari

untuk menampung mereka di rumah itu. Tidak ada lagi tentara Netherland yang berkunjung ke sana. Mereka kocar-kacir ketakutan menghadapi Nippon yang terkenal tak berperikemanusiaan.

Meskipun beberapa perempuan Netherland diterima dengan baik oleh Nyonya Sari, tak sedikit yang ditolak. Biar bagaimanapun, Nyonya Sari memiliki banyak kriteria untuk menerima perempuan penghibur bekerja di rumahnya. Untuk menjaga keamanan dirinya, Nyonya Sari membutuhkan perempuan-perempuan cantik yang siap melayani kebutuhan para tentara Nippon kelak. Dia tak ingin tentara-tentara itu gusar, menghancurkan bisnisnya, atau bahkan membunuhnya seperti yang mereka lakukan pada perempuan-perempuan lain di luar Bandoeng.

Akhirnya, tentara Nippon yang sudah terkenal kekejamannya datang. Desas-desus yang selama ini beredar ternyata benar. Mereka keji dan tak berperasaan. Bandoeng tak lagi nyaman, terasa bagaikan kota mati. Tak terhitung berapa banyak orang Netherland berduit yang memutuskan untuk kembali ke negara mereka. Tak terhitung pula yang menghilang dalam persembunyian. Sisanya terpaksa harus rela ditangkap, disiksa, bahkan dibunuh tanpa ampun jika berani melawan.

Derai air mata memenuhi rumah Nyonya Sari. Itu adalah tangisan para perempuan yang tersiksa dan menyesal karena telah menyerahkan harga diri pada musuh yang telah menghancurkan keluarga dan kehormatan mereka. Tak sedikit yang akhirnya menyerah, memutuskan untuk bunuh diri di sana. Tentu saja ini menimbulkan banyak kengerian di rumah Nyonya Sari. Tentara-tentara Jepang itu memang kejam—bahkan di rumah Nyonya Sari pun mereka masih bersikap sangat kasar terhadap perempuan-perempuan Netherland yang mereka kuras tenaganya.

Namun, ada satu perempuan yang selalu terlihat tenang. Tak sekali pun perempuan itu mengeluh, apalagi meneteskan air mata. Dengan senyum dan tawa yang selalu terdengar tulus, dia berhasil menaklukkan banyak tentara Jepang yang diam-diam mulai tergila-gila kepadanya. Dia si rambut pirang yang menjadi primadona rumah Nyonya Sari, si periang yang selalu membuat lawan jenisnya merasa bahagia, Ivanna.

"Mereka memanggilku Anna,
tanpa tahu siapa aku asal usulku.
Aku menghimpun kekuatan untuk tetap
bertahan di sana.
Aku yang tak punya hati nurani,
aku yang tak punya belas kasih,

aku yang tak punya harga diri, berjalan semauku mengarahkan kedua kaki pada satu tujuan: membalas rasa sakit, kesepian, dan kematian."

Ivanna Van Dijk

Menjadi Duri Dalam Daging

LAKI-LAKI berseragam itu datang suatu ketika. Tidak berseragam militer Netherland tentu saja, melainkan berseragam militer Jepang, dengan banyak lencana di kanan dan kirinya. Dia tak datang sendirian, tapi mereka membiarkan laki-laki itu yang pertama memilih perempuan di rumah Nyonya Sari. Tanpa banyak berpikir, tanpa banyak bicara, perhatiannya langsung tertuju pada Anna, atau yang selama ini kita kenal sebagai Ivanna.

Ivanna memang terlihat lebih menonjol dibandingkan para perempuan lain yang ada di sana. Sorot matanya penuh percaya

diri, riasan wajahnya apik, penampilannya tak usah diragukan, selalu terjaga. Hanya Ivanna yang berani tampil beda, membalut tubuhnya dengan busana minim. Senyumnya memang tampak licik, tapi membuat banyak laki-laki pengunjung rumah itu menjadi sangat penasaran. Termasuk si laki-laki berseragam, yang serta merta langsung memilih Ivanna untuk menemaninya menghabiskan malam di rumah Nyonya Sari.

Matsuya namanya, hanya itu yang diingat oleh Ivanna. Malam ini, Ivanna bercerita dengan tatapan kosong khasnya. Dia menceritakan tentang seorang tentara Jepang bernama Matsuya, yang sempat muncul dalam mimpi-mimpiku ketika mulai menulis tentang kisahnya. Laki-laki Jepang itu adalah laki-laki pertama yang tak menyentuhnya, dan memperlakukan Ivanna layaknya seorang perempuan terhormat.

Dia yang datang hampir setiap malam.
Dia yang selalu bercerita tentang hidupnya.
Dia yang hanya ingin bertemu denganku untuk saling bicara.
Dia laki-laki pertama yang membuatku jatuh cinta.

Begitu yang dia katakan. Dan penuturannya ini membuatku kaget sekaligus semakin penasaran. Ini

cerita kedua tentang seorang laki-laki Jepang yang pernah kudengar dari sesosok hantu perempuan Belanda. Sebelumnya, sesosok hantu bernama Ruth pernah bercerita padaku tentang laki-laki Jepang yang mencintai dan melindunginya sekuat tenaga.

Belakangan aku mencoba mulai berubah pikiran tentang para tentara "Nippon". Mungkin tak semua tentara Jepang pada masa itu bersikap buruk, mungkin ada di antara mereka yang masih memiliki hati nurani dan bersikap baik terhadap sesama manusia. Setelah Ruth, aku berharap Ivanna Van Dijk akan menceritakan kisah yang manis di tengah kemelut masalah yang selama ini terus merundungnya.

Entah siapa lelaki itu, tapi tentara-tentara lain sangat hormat kepadanya. Nyonya Sari memanggilnya "Kolonel Matsuya". Sementara, laki-laki itu sendiri meminta kepada Ivanna untuk memanggilnya dengan "Matsuya" saja. Semenjak kedatangan Matsuya di rumah Nyonya Sari, Ivanna tak boleh lagi disentuh oleh tamu-tamu lain, seolah Ivanna hanya miliknya saja.

Matsuya memperlakukan Ivanna layaknya perempuan terhormat. Tak seperti laki-laki lain yang menginjak-injak harga dirinya tanpa ampun. Hal paling berat yang biasanya dilakukan Ivanna

hanya memijat punggung sang kolonel, menemani lelaki itu mengobrol lama, hingga pagi menjelang.

Semuanya sesuai dengan rencana Ivanna. Dalam obrolan panjang itu, Ivanna mulai bercerita tentang seluk beluk kemiliteran Netherland pada sang kolonel, laki-laki yang diam-diam telah mencuri perhatiannya karena sikap yang begitu santun.

"Anna, Kenapa Kau bisa berada di rumah ini?"

Akhirnya, laki-laki itu mulai menaruh perhatian pada kehidupan Ivanna atau yang dia kenal dengan panggilan "Anna". Dan kepada laki-laki itu Ivanna menceritakan banyak hal, tentang amarah, tentang kepedihan, dan tentang dendam terhadap bangsanya sendiri.

Laki-laki itu pendengar yang baik. Biasanya, dengan lembut Matsuya membelai rambutnya, seolah menjadi orang yang paling memedulikan dirinya.

Hari demi hari, hubungan mereka semakin erat. Tak hanya malam hari, terkadang akhir pekan Matsuya mengajak Ivanna jalan-jalan atau berkencan di luar rumah Nyonya Sari.

Semakin banyak orang yang mencibir perempuan yang terkenal dengan julukan "Anna

dari Rumah Nyonya Sari" itu. Bagaimana tidak, saat semua orang Netherland merasa takut dan resah tatkala tentara Nippon berkumpul, hanya perempuan ini yang berani bergabung bersama mereka, bahkan dengan santai berkelakar bersama mereka, sambil sesekali menggandeng tangan sang kolonel.

Dari sekadar membisikkan informasi tentang orang-orang Netherland yang ada di tempat persembunyian mereka kepada tentara Nippon, kini dia mulai berani ikut dalam operasi penangkapan orang-orang sebangsanya. Tak jarang dia diteriaki, bahkan diludahi oleh bangsanya yang marah karena tahu perempuan berambut pirang itu ternyata seorang mata-mata Jepang. Ya, dia yang membocorkan informasi tempat persembunyian mereka hingga Nippon menemukan dan menangkap mereka, bahkan membunuh anggota keluarga mereka yang mencoba kabur atau memberontak.

"Wanita Pengkhianat! Hidup dan matimu tak akan tenang! Tuhan akan melaknatmu! Terkutuklah kau!"

Ivanna Van Dijk hanya akan terbahak mendengar orang-orang yang ditangkap itu mencerca dan menghinanya. Dia tak memedulikan mereka. Melihat mereka, orang-orang sebangsanya, selalu

membuatnya merasa marah dan teringat kembali penderitaan keluarganya yang dikucilkan hingga satu per satu menemui kematian.

Ivanna menjadi salah satu perempuan yang paling dibenci oleh bangsanya, karena dianggap tak punya belas kasih terhadap orang lain. Sementara itu, dia semakin disayangi oleh orang-orang Jepang, bahkan Matsuya memberikan perlakuan yang sangat istimewa kepadanya. Dia dijaga dengan sangat hati-hati, seolah dia adalah boneka porselen berharga yang tidak boleh hancur berantakan.

Siang itu, Ivanna Van Dijk berjalan keluar dari rumah Nyonya Sari. Dia hendak menyambangi kantor Kolonel Matsuya untuk makan siang bersama pada jam istirahat. Beberapa *Inlander* memandangi Ivanna yang melenggang sambil bersenandung ceria di depan mereka.

Saat itu, sebenarnya para pribumi bahu-membahu membantu Jepang untuk menangkap orang-orang Netherland yang mencoba kabur atau bersembunyi. Biar bagaimanapun, sebagian pribumi memendam kebencian terhadap orang-orang Netherland yang beratus tahun menjajah negeri ini. Mereka hidup menjadi budak kaum Netherland yang hidup mewah, berfoya-foya di atas penderitaan mereka. Kedatangan Jepang yang serta

merta merebut kekuasaan Netherland di Hindia Belanda menjadi angin segar bagi kaum pribumi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak di negeri sendiri. Tak sedikit di antara mereka yang melampiaskan kebencian mereka terhadap orang-orang Netherland dengan cara ikut menculik, mengurung, dan menyiksa orang-orang Netherland yang mereka benci di tempat penampungan yang telah disediakan oleh Jepang.

Melihat Ivanna melenggang bebas di jalanan membuat mereka geram. Seharusnya dia menjadi salah satu dari sekian banyak orang Netherland yang ditangkap dan disekap dalam barak penampungan. Namun, perempuan ini bisa bebas bergerak ke sana kemari, dan pihak militer Jepang memberikan keleluasaan untuknya keluar-masuk kantor mereka. Ivanna juga diberi hak istimewa untuk memerintah kaum pribumi, sama seperti orang-orang Jepang yang ada di sana.

Hari itu, Ivanna mengenakan baju berwarna merah menyala. Rambutnya digelung rapi, tangannya memegang payung untuk melindungi diri dari sengatan matahari siang itu. Sambil terus bersenandung, matanya mengerling nakal ke sana kemari, seolah mencemooh kaum pribumi yang memandang tajam ke arahnya. Sebagian dari mereka merasa kesal, tak sabar ingin menangkap, menculik, atau kalau bisa membunuhnya. Tak ada yang tahu siapa dia sebenarnya, meskipun sebenarnya banyak

di antara mereka yang mengenal baik keluarga Van Dijk. Perempuan misterius ini muncul begitu saja ke permukaan, menjadi duri dalam daging bangsanya sendiri.

Seorang laki-laki pribumi tiba-tiba berlari ke arahnya, menarik lengan Ivanna. Ivanna terkejut. Tarikan itu sangat kasar, membuatnya nyaris terjatuh.

Sebuah tamparan keras mendarat di pipinya....

Nasi Telah Menjadi Bubur

"IVANNA! Apa yang kau lakukan?"

"Siapa Anda? Saya tidak mengenal Anda! Jangan macam-macam dengan saya, atau tentara-tentara Nippon itu akan menghukum Anda!"

"Aku tidak peduli, aku tidak takut! Kau lupa padaku, Ivanna?"

"Jangankan ingat, kenal saja tidak! Dan Anda seenaknya menampar saya, dasar kurang ajar!"

"Ivanna, perhatikan baik-baik! Betul kau tidak mengenalku?"

"Tidak!"

"Saiful, aku Saiful!"

"Tidak, saya tidak kenal. Anda salah orang! Dan saya bukan Ivanna!"

"Bohong, Ivanna. Aku tahu kau bohong! Aku tahu kau adalah Ivanna Van Dijk, anak Tuan Peeter, sahabat ayah saya... Goenawan. Kami semua mencarimu, Ivanna. Ibuku begitu mengkhawatirkanmu, dan memintaku untuk mencarimu sampai ketemu. Ikutlah denganku, Ivanna. Aku bisa menjamin keselamatanmu."

"Berhenti melantur, karena saya tidak mengerti maksud Anda. Saya tak kenal nama-nama yang tadi Anda sebutkan. Anda salah orang! Tolong jangan ganggu saya lagi."

Ivanna Van Dijk melangkahkan kaki cepat-cepat, berusaha meninggalkan laki-laki pribumi yang baru saja mencegatnya. Laki-laki itu berbadan tinggi dan tegap, berkulit sawo matang, berkemeja warna cokelat muda, dengan rambut tersisir rapi, dan lencana tersemat di lengan kanan bajunya. Wajah Ivanna merah padam, sorot matanya memancarkan amarah.

Sementara itu, laki-laki yang mengaku bernama Saiful itu hanya bisa memandangi Ivanna dari

belakang. Bayangannya tentang anak perempuan berambut pirang kecokelatan yang biasa menjadi temannya bermain di rumah keluarga Van Dijk menyeruak. Air matanya menggenang. Entah mengapa, dia sangat yakin jika perempuan yang baru saja dia tampar adalah sahabat kecilnya, anak perempuan Tuan Peeter Van Dijk yang pernah menjadi atasan ayahnya di Buitenzoerg.

Sudah beberapa bulan ini dia sengaja pergi ke Bandoeng atas perintah ayah dan ibunya. Tujuannya hanya satu, mencari anak perempuan keluarga Van Dijk. Berita tentang kematian tragis anggota keluarga Van Dijk sudah sampai ke Batavia, sampai pula di telinga Goenawan dan Sarinah yang sejak pindah dari Buitenzoerg tempo hari memutuskan untuk menetap di Batavia hingga sekarang. Kedatangan Jepang membuat keadaan orang-orang Netherland porak-poranda, dan yang paling mereka khawatirkan adalah Ivanna Van Dijk, putri sulung sahabat mereka.

Namun, tak seperti perkiraan mereka, Ivanna telah menghilang dari rumah keluarga Van Dijk di Bandoeng. Saiful hampir putus asa. Dia telah mencari Ivanna ke beberapa barak konsentrasi yang tersebar di Bandoeng dan sekitarnya. Dia juga sudah mencari nama Ivanna dalam daftar orang-orang yang hilang dan meninggal. Nihil, nama perempuan itu tak dia temukan di mana pun. Saiful yang hampir putus asa hanya berharap sahabatnya

itu berhasil kabur dan kembali ke Netherland. Meski dia tahu, tak ada satu pun orang yang Ivanna kenal di sana.

Selama berada di Bandoeng, dalam misi pencarian, dia tinggal di rumah kerabat ibunya. Banyak pemuda yang berkumpul di sana, para pemuda pribumi yang mengumpulkan kekuatan untuk membela tanah air dan bangsa. Terkadang Saiful ikut berkumpul bersama mereka, mendengarkan segala pembicaraan hingga rencana pergerakan para pemuda.

Belakangan, mereka sering membicarakan seorang perempuan berdarah Belanda. Saiful tertarik untuk ikut menyimak cerita perempuan ini. Telinganya mendengar sosok "Anna dari Rumah Nyonya Sari", perempuan penghibur asal Netherland yang menjadi kesayangan seorang kolonel Jepang. Anna dikenal sebagai perempuan Netherland pro Jepang, perempuan pengkhianat bangsa sendiri yang telah memberikan banyak informasi tentang persembunyian orang-orang Netherland di Bandoeng. Tak ada yang tahu asal usul perempuan itu, tapi dugaan mereka mengarah pada anak keluarga Van Dijk. Mereka menduga perempuan itu membalas dendam karena sikap jahat tentara Belanda terhadap keluarganya. Keyakinan mereka tidak kuat karena si perempuan yang bernama Anna itu benar-benar terlihat asing. Ivanna Van Dijk yang mereka kenal adalah

perempuan berambut cokelat yang sangat lugu dan pendiam, sama sekali berbeda dengan sosok Anna dari Rumah Nyonya Sari.

Hal itu membuat Saiful sangat penasaran. Berhari-hari dia mencari informasi tentang Anna, bahkan hingga berpura-pura menjadi tamu di rumah Nyonya Sari. Dia butuh waktu lama untuk meyakinkan diri bahwa wanita bernama Anna itu adalah Ivanna. Namun, akhirnya dia yakin bahwa Anna adalah Ivanna Van Dijk, meskipun ingatan masa kecilnya samar. Dia yakin saat melihat mata perempuan itu. Mata yang tak pernah berubah, mata seorang Ivanna yang sayu namun bersorot tajam dan galak.

Saiful mulai mengerti bahwa sahabatnya itu diliputi dendam terhadap orang-orang Netherland yang membuat keluarganya kacau-balau. Dia ingin menyelamatkan perempuan itu. Bagaimanapun situasi di Hindia Belanda sedang sangat memanas, keselamatan Ivanna akan terancam.

"Ivanna, tunggu! Aku tetap yakin namamu adalah Ivanna. Aku mengenalmu sejak kecil, matamu tidak akan pernah berubah.
Aku hanya ingin menyelamatkanmu. Bapak dan Ibu memintaku mencarimu ke Bandoeng, untuk mengajakmu ikut bersama kami ke Batavia.
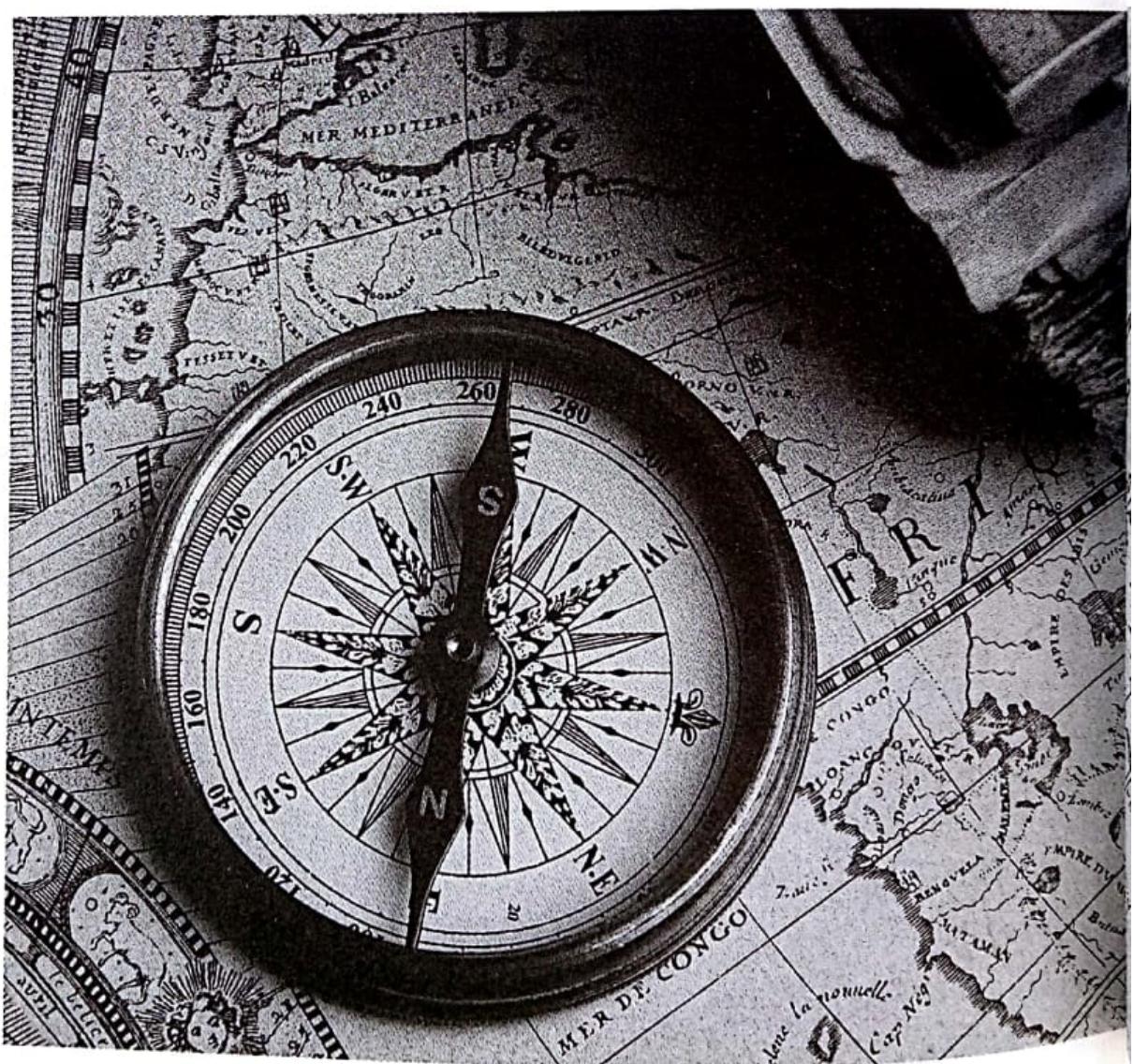
Kami semua merindukanmu, Ivanna. Aku tahu ini semua karena dendam. Tapi, percayalah, caramu ini tidak akan pernah membuat keadaan menjadi beres. Ada orang yang tersakiti. Dan kau masih akan merasa sakit meski dendammu sudah terbalaskan. Aku akan menunggumu sadar, menunggumu bersedia ikut bersamaku. Berhati-hatilah, biar bagaimanapun... Nippon punya strategi untuk menghancurleburkan bangsamu. Aku hanya takut, mereka sedang memperalat dirimu."

Ivanna Van Dijk berdiri mematung, masih membelakangi Saiful yang bersuara lirih dan tersedu. Perempuan itu memejamkan mata, tangannya mengepal seolah sedang menahan sesuatu. Namun, dia mengembuskan napas dengan kasar. Dia kembali melangkah, menjauhi Saiful, sahabat kecilnya.

"Aku sangat merindukannya, aku merindukan keluarganya. Goenawan dan Sarinah sudah seperti orangtuaku sendiri, dan Saiful sudah kuanggap seperti seorang kakak. Terkadang, aku menyesal kenapa tak kubalikkan saja tubuhku, lalu ikut dengannya. Air mataku tak tertahan, hatiku menjerit sakit. Ingin rasanya aku berlari, memeluknya,

menangis dalam pelukannya, dan mengungkapkan betapa sepi hidupku kini. Tapi, aku sadar, jika melakukan hal itu... tentu Kolonel Matsuya tak akan diam. Aku hanya takut Saiful dan keluarganya akan terluka karena aku. Selamat tinggal, Saiful, biarkan aku menyelesaikan rencana ini, hingga mereka semua benar-benar mati... seperti Papa, Mama, dan Dimas."

Ivanna Van Dijk

MER MEDITERRANEE
260
240
280
220
200
180
160
140
S.W
S
N.E
S.E
CONGO
MER DE CONGO

Di Persimpangan Jalan

IVANNA Van Dijk mendatangi kantor Kolonel Matsuya dalam keadaan gugup, tegang, dan linglung. Pertemuan dengan Saiful tadi membuatnya teringat masa lalunya yang pernah sangat indah. Air matanya terus berjatuhan meski dia sudah sekuat tenaga menahannya. Saat membelakangi Saiful, dia berhasil menekan diri, sehingga tangisan dan luka hatinya tidak terlihat oleh sahabat kecilnya.

Dia berusaha kuat demi menjalankan rencana yang telah dia susun sedemikian rupa. Dia tak takut mati, dia tak takut dikhianati, karena dia tidak lagi memercayai Tuhan. Dia hanya memercayai intuisinya sendiri.

Kemunculan Saiful sebenarnya membawa sedikit kebahagiaan dalam diri Ivanna Van Dijk, karena akhirnya dia merasa tidak benar-benar sendirian di dunia ini. Namun, di sisi lain, dia merasa was-was karena akhirnya ada seseorang yang mengetahui identitas dirinya, walaupun orang itu tak mungkin akan menyakitinya. Hanya saja, dia takut berita tentang identitasnya tersebar. Sebenarnya, tak masalah baginya jika orang-orang tahu siapa dia. Toh keluarganya telah habis. Dia hanya ingin menjaga agar nama keluarga Van Dijk tetap baik di mata semua orang. Belakangan, setelah satu persatu anggota keluarganya mati, beberapa orang mulai mengasihi dan berempati terhadap keluarganya. Dia tak mau rasa itu berubah menjadi jijik dan benci setelah tahu ternyata anak sulung keluarga Van Dijk masih berada di sana, bersekongkol dengan musuh, untuk membalas kematian keluarganya.

Kolonel Matsuya duduk di kursi yang terletak di ujung meja panjang ruangan kantor, meja yang biasa dipakai untuk perundingan atau rapat-rapat di kantor kemiliteran. Mata Ivanna menyapu sekelilingnya, membayangkan saat mendiang papanya masih menjadi bagian militer Netherland. Tentu saja Peeter Van Dijk pernah berada di ruangan

ini bersama rekan-rekan kantornya.

Meski mencoba mengalihkan perhatian, ekspresi resahnya tertangkap jelas oleh si laki-laki Jepang yang bertubuh tak terlalu tinggi. "Ada apa, Anna?" Matsuya bertanya sambil menatapnya tajam.

Ivanna menggeleng, memastikan bahwa tidak ada hal serius yang sedang dia pikirkan.

"Duduklah di dekat saya, saya ingin kamu bercerita tentang apa pun." Sang Kolonel memintanya mendekat.

Ivanna tersenyum, menatap wajah sang kolonel yang terasa sangat teduh. Dia sadar, wajah laki-laki ini mampu menenangkan segala kegundahannya. Dalam hitungan detik, dia sudah melupakan Saiful dan segala kata-kata yang sahabat kecilnya itu sampaikan. Melihat Matsuya dari dekat membuat senyumnya terkembang. Rasa cintanya pada laki-laki Jepang itu rupanya bukan main-main. Untuk pertama kalinya dia merasa jatuh cinta kepada lawan jenis. Setelah kematian anggota keluarganya, hanya Kolonel Matsuya yang memberikan perhatian selayaknya keluarga. Lebih dari itu, Matsuya bahkan mampu membaca segala keresahan yang terpancar dari wajahnya, tanpa dia harus berbicara.

Matsuya meremas tangan Ivanna. Lalu, laki-laki itu mengecup tangannya mesra.

"Apa yang membuatmu risau, Anna? Ceritakan

pada saya. Saya akan membantumu menyingkirkan kerisauan itu."

Ivanna Van Dijk menunduk. Tak terasa air matanya kembali menggenang. Matsuya mengerutkan kening, menyentuh dan mengangkat dagu perempuan yang sedang bersedih itu.

Namun, sebaik apa pun Matsuya padanya, Ivanna masih merasa ragu mengungkapkan hal yang sebenarnya. Dia tetap teguh pada pendiriannya—dia sebatang kara di Hindia Belanda, tidak memiliki kerabat, tidak ada yang bisa dia percaya sepenuhnya. Ingin rasanya berbicara pada Matsuya tentang kesedihan dan dendamnya. Namun, dia tak mampu. Hanya kebohongan yang terlontar dari mulutnya.

"Saya ingin pulang ke Netherland, ada adik laki-laki saya di sana. Saya cemas sekali memikirkannya..." Ivanna mulai merangkai kebohongan.

Matsuya tampak mengerutkan kening lagi. "Saya di sini, kenapa kau ingin pulang?" dia bertanya.

"Saya hanya ingin menengok adik saya sebentar, lalu kembali lagi ke Hindia Belanda. Menemanimu..." Entah apa yang Ivanna pikirkan. Sebenarnya, dia hanya ingin menemui keluarga Goenawan di Batavia, dan mungkin kembali ke Netherland untuk memulai kehidupan baru, sebagai orang baru.

Kolonel Matsuya tersenyum, tapi ada sesuatu yang janggal. Dia tak memercayai perempuan ini.

Sebenarnya, dari sorot matanya pun itu sudah jelas terlihat. "Kau boleh pulang ke Netherland, bahkan saya sendiri yang akan mengantarkanmu." Senyumnya terlihat lebih lebar daripada sebelumnya.

Ivanna membelalak. "Benarkah itu, Matsuya?" Dia merasa girang sekaligus getir karena ketakutan. Dia khawatir kebohongannya terbongkar. Namun, jika dipikir-pikir ... tak mungkin seorang anggota militer Nippon seperti Matsuya bisa mengantarnya hingga tiba di Netherland. Itu sama saja dengan bunuh diri.

Namun, perasaan cinta Ivanna membutakan akal sehatnya. Kata-kata Matsuya padanya terdengar bagaikan angin surga.

"Tapi, tentu ada satu hal yang harus kau lakukan sebelum kembali ke Netherland." Matsuya menatap Ivanna dengan sangat serius.

Senyum Ivanna menghilang.

"Apa itu, Matsuya?" dia bertanya. Suaranya pun tak kalah serius.

"Saya menginginkan Rudolf Brouwer dan Keluarganya.
Hidup atau mati."

Malam itu Ivanna Van Dijk benar-benar tak bisa tidur.

Seharusnya rencananya tidak berjalan secepat ini. Namun, Kolonel Matsuya menuntutnya untuk segera memberitahu lokasi persembunyian keluarga Brouwer. Padahal, dia menyimpan rahasia ini rapat-rapat sebagai salah satu cara melindungi diri dari para tentara Jepang. Ini siasatnya agar tidak disingkirkan setelah mereka berhasil mengorek semua informasi darinya.

Namun, sikap manis Kolonel Matsuya siang tadi telah meruntuhkan pertahanan Ivanna Van Dijk. Entah mengapa, dia sangat yakin bahwa Matsuya benar-benar peduli dan sayang kepadanya.

Meski pikiran-pikiran negatif kian berseliweran, Ivanna terus mencoba menghibur diri bahwa setelah keluarga Brouwer tertangkap, dia dapat melenggang bebas menjalani hidup yang lebih tenang. Hati kecilnya selalu berontak saat menginjakkan kaki di rumah Nyonya Sari. Jika bukan karena dendam, mungkin dia tak pernah sudi berada di sana, berbaur dengan banyak pria asing... menjadi salah satu anak buah Nyonya Sari. Sudah saatnya dia bangkit, meninggalkan masa-masa kelam ini untuk menjadi Ivanna Van Dijk yang baru. Netherland kini menjadi sebuah harapan, dan dia ingin segera pergi ke sana.

"Anna, kau sibuk?" Nyonya Sari yang selalu berdandan menor itu mendatangi kamar Ivanna sambil menghisap cerutu.

Ivanna menggeleng, tersenyum lebar kepada sang nyonya rumah.

"Anak buah Matsuya mendatangiku tadi. Mereka bilang kau akan kembali ke Netherland. Betulkah?" Nyonya Sari menatapnya dengan tajam.

Ivanna langsung gugup. Dia khawatir nyonya rumah itu marah. Sebelum dia sempat berbicara, Nyonya Sari sudah kembali berbicara.

"Aku tak akan menghalangi jalanmu. Aku hanya ingin memberikan pandangan dan masukan kepadamu. Kau sudah kuanggap seperti anakku sendiri, apa pun perasaanmu padaku. Mungkin aku ini wanita jahat, karena dengan senang hati menjajakan dirimu pada tamu-tamuku. Tapi, aku tulus menyayangimu dan aku sangat memedulikan keselamatanmu. Aku lihat, kau jatuh cinta pada Kolonel itu ya? Tak salah memang mencintai seseorang, siapa pun, kapan pun. Tapi, sebaiknya kau berpikir lebih jauh lagi. Begini, Anna... situasi Hindia Belanda sedang tidak aman, orang-orang Jepang ini sedang melumpuhkan orang-orang bangsamu. Apakah kau tidak curiga mengapa mereka sangat baik kepadamu? Pikirkan matang-matang, Anna. Mereka jahat, kau juga tahu itu. Matsuya bukan pria sembarangan, dia tidak

akan memilih wanita sembarangan pula untuk dijadikan pendamping. Apa kata dunia jika dia menikahimu? Tidak mungkin, Anna, mustahil dia akan melakukannya. Aku tidak akan menahanmu untuk tetap berada di sini, kau berhak atas hidupmu sendiri. Pergilah dari rumahku bersembunyilah di tempat yang aman malam ini juga. Sebelum besok Kolonel Matsuya dan anak buahnya menjemputmu, sebelum semuanya terlambat, sebelum kau menyesalinya."

Hari Pembalasan

SAYANG sekali, Ivanna Van Dijk hanya menganggap kata-kata Nyonya Sari bagaikan angin lalu. Dia tidak berusaha pergi dari sana. Alih-alih kabur, dia malah berdandan secantik mungkin untuk menyambut kedatangan Kolonel Matsuya dan rombongan anak buahnya di keesokan hari. Hari itu, dia mengenakan gaun berwarna putih dengan banyak renda, merias wajahnya tipis-tipis, sehingga dia terlihat sangat manis dan anggun.

"Kau cantik sekali, Anna." Matsuya tersenyum menatapnya, lembut dan penuh kekaguman.

"Terima kasih, Kolonel..." Ivanna Van Dijk membalas tatapan

itu dengan mata berbinar. Sungguh jelas bahwa dia jatuh cinta pada sang kolonel, siapa pun bisa melihatnya sendiri.

Matsuya menggandeng lengan Ivanna, tak henti tersenyum. Nyonya Sari yang juga berada di sana terlihat agak senewen. Walaupun memaksa diri tersenyum, dia tidak bisa menyembunyikan kekesalannya terhadap Ivanna, karena tidak mendengar nasihatnya. Tak hanya kesal, terlihat kesedihan dalam sorot matanya.

Ivanna menghampiri Nyonya Sari dan memeluk erat wanita itu. Tanpa sadar, air matanya bergulir. "Maafkan aku, Nyonya Sari. Terima kasih untuk segalanya. Aku berutang banyak kepadamu."

Nyonya Sari membalas pelukan itu. Bagaimanapun, sebenarnya dia keberatan atas kepergian Ivanna. Bukan karena Ivanna merupakan salah satu pegawai terbaiknya, tapi belakangan ini dia merasa gadis itu seperti anaknya sendiri. Dia takut terjadi hal buruk terhadap gadis yang diam-diam dia sayangi.

"Tak usah minta maaf kepadaku, aku yang seharusnya minta maaf kepadamu karena tak berhasil meyakinkanmu untuk tidak pergi. Berhati-hatilah... Ivanna Van Dijk."

Seketika mata Ivanna melotot, mendengar Nyonya Sari menyebut nama asli dan nama

keluarganya. Hampir saja dia menyentakkan tubuh menjauhi Nyonya Sari, namun wanita paruh baya itu menahan tubuhnya dalam pelukan. Nyonya Sari kembali berbisik di telinga Ivanna.

"Kami sudah tahu, Ivanna. Kami tahu asal usul dan penderitaanmu. Karena itu, kami membiarkanmu tetap bertahan di sini. Kami menunggumu menjalankan suatu rencana. Sekarang, kami merasa khawatir terhadap kelangsungan hidupmu. Kami, orang-orang Inlander yang diperlakukan dengan sangat baik oleh keluargamu."

Dalam mobil yang dia tumpangi bersama kolonel Matsuya, Ivanna melamun dan mulai merasa bimbang. Kata-kata yang dibisikkan Nyonya Sari berhasil membuatnya berpikir lebih mendalam. Seandainya bisa, dia ingin kabur dari Matsuya dan pasukannya. Dia berpikir selama ini tidak ada yang mengenali jati dirinya. Dia pikir hanya Saiful yang menyadari itu. Sekarang dia sibuk berandai-andai, dan mendadak dia merasa keputusannya ini benar-benar salah.

Hari ini, mereka berkendara menuju tempat persembunyian Rudolf Brouwer dan keluarganya.

Keberadaan sang letnan jenderal sulit diketahui oleh para tentara Nippon. Sejak kedatangan mereka, keluarga Brouwer bagaikan lenyap ditelan bumi. Tak mungkin mereka telah meninggalkan Hindia Belanda, karena pasukan Nippon sudah siaga di banyak pelabuhan Hindia Belanda. Kemungkinan terbesarnya adalah mereka bersembunyi di suatu tempat.

Dan berkat kecerdikannya mengorek informasi dari para prajurit Netherland yang menjadi tamu Rumah Nyonya Sari, Ivanna Van Dijk mengetahui tempat persembunyian itu.

Seharusnya saat ini menjadi hari paling bahagia bagi Ivanna Van Dijk, karena dendamnya terhadap keluarga Brouwer akan terbalas. Bayangan tentang Dimas, papa, dan mamanya kembali terlintas. Namun, ternyata bayangan mereka tidak semakin mengobarkan amarahnya, meskipun dia masih menganggap kematian mereka sebagai akibat kekejaman keluarga Brouwer. Sebaliknya, diam-diam dia merasa resah, juga merasa bersalah.

Tuhan kembali merasuk ke dalam hatinya, membangunkan tidur panjangnya yang selama ini hidup dalam dendam terhadap orang-orang Netherland...

"Matsuya, sepertinya informasi yang kuberikan salah. Aku tidak yakin mereka bersembunyi di wilayah ini. Mungkin prajurit yang memberikan informasi kepadaku tempo hari hanya mengarang saja."

"Kemarin kau sangat yakin, kenapa sekarang keyakinanmu goyah?"

"Bukan goyah. Tapi, kita sudah berkendara sangat jauh, dan sama sekali belum menemukan tanda-tanda keberadaan manusia di tempat ini."

"Jangan menyerah. Kau terlihat aneh hari ini, tidak seperti biasanya. Biasanya kau sangat antusias menemaniku menghancurkan orang-orang Netherland itu. Ada apa, Anna? Kau mengenal keluarga Brouwer?"

"Oh, tentu tidak. Jangan berpikir macam-macam, Matsuya. Aku hanya tidak yakin ini tempat yang benar. Aku tidak mau kalian tak menemukan apa-apa di sana, selain hutan belantara yang hening."

"Anna, kau takut?"

"Tidak, aku tak takut apa pun."

"Bagus, sebaiknya kau tenang saja. Aku yakin, kita akan menemukan mereka."

"Baik, Matsuya..."

Rupanya, keyakinan Matsuya terbukti. Informasi yang Ivanna berikan kepadanya sangat tepat. Di tepi hutan yang mereka datangi, sebuah rumah sederhana tampak berdiri tegak. Segera pasukan Matsuya menyebar dan bersembunyi di balik semak-semak, mengintai rumah itu dengan saksama. Beberapa tentara Netherland ada di sana, menjaga rumah itu di halaman. Mereka tengah bersantai, asyik mengobrol, tanpa menyadari ada sekelompok pasukan Jepang sedang bersiap melumpuhkan mereka.

Perut Ivanna Van Dijk mulas. Keringat bercucuran di pelipisnya. Pengalamannya menemani para prajurit Nippon menangkap orang-orang Netherland yang bersembunyi sebenarnya cukup banyak, tapi kali ini perasaannya berbeda... seolah dia baru pertama kali melakukan hal keji ini.

Dalam gelisahnya, dia menatap wajah Matsuya. Laki-laki itu memandang rumah persembunyian Brouwer dengan sangat tajam, raut wajahnya tegang. Tiba-tiba, Matsuya sadar Ivanna tengah memperhatikannya. Dia menggenggam lengan Ivanna dengan tangan kanannya. Matsuya menatap Ivanna, tersenyum lembut, mendekatkan wajah ke wajah Ivanna. Sebuah kecupan mendarat di pipi Ivanna.

Seketika, Ivanna Van Dijk merasa sangat bahagia. Ketakutannya kini menghilang... juga perasaan bersalah memikirkan apa yang dia lakukan saat ini.

"Aku masih sangat menyayanginya, meskipun aku tahu... rasa sayangnya kepadaku semata untuk kepentingan bangsanya saja. Tak apa bagiku karena akhirnya, dalam hidupku yang tak terlalu lama itu, aku merasakan arti cinta. Cintaku kepada Papa, Mama, dan Dimas, berbeda dengan cinta yang kurasakan kepada Matsuya. Sampai detik ini, aku berharap dapat mengulang masa-masa indah saat sedang bersamanya...."

Akhir Kisah Ivanna Van Dijk

TAK perlu kuceritakan bagaimana detail kejadian demi kejadian hari itu. Dalam buku Maddah, pernah kuceritakan detik-detik saat Ivanna ikut masuk ke rumah itu, menyaksikan mereka membunuh Nyonya Brouwer serta menculik Elizabeth untuk disekap dalam barak tahanan Jepang di Bandoeng.

Meskipun menyaksikan orang-orang yang menghancurkan keluarganya tersakiti, perasaan Ivanna Van Dijk ternyata tidak menjadi lebih baik. Dia terus bertanya-tanya, "Apa lagi yang harus kulakukan agar jiwa ini menjadi tenang? Mengapa aku masih merasa hampa?"

Elizabeth Brouwer berteriak-teriak menyuarakan kebenciannya pada Ivanna saat ditarik dengan kasar, dianiaya, dan dibawa pergi entah ke mana. Mata Elizabeth basah melihat para tentara Nippon membunuh Ibunya, dan memberontak ingin kabur.

Sementara itu, Rudolf Brouwer menghilang entah ke mana. Mayat-mayat pasukan penjaga keluarga Brouwer bergelimpangan, bersimbah darah di sekitar rumah persembunyian itu.

"Aku tetap tak bahagia. Dendamku masih membara, amarahku masih berkobar. Tak ada yang bisa kulakukan selain menyalahkan diriku yang memang salah..."

Ivanna Van Dijk

Kolonel Matsuya, laki-laki yang dia cintai, ternyata ingkar.

Hantu perempuan Belanda itu duduk di kamar tempat aku menulis cerita tentangnya. Raut wajahnya berubah menjadi sangat sendu, seperti hendak menangis, namun tak ada air mata

yang keluar. Dia membisu, lebih diam daripada biasanya. Namun, tak lama kemudian, bibirnya mulai bertutur...

"Dia berjanji untuk membiarkan aku pulang. Dia bahkan berjanji akan menyusul jika kelak kondisi Hindia Belanda, Netherland, dan negerinya, berangsur membaik. Aku selalu berpikir bahwa dia benar-benar tulus menyayangiku, seperti kata-kata manis yang pernah kudengar dari bibirnya. Hanya Matsuya satu-satunya laki-laki yang pernah menyentuh perasaanku dengan sangat dalam, hingga aku tak bisa melupakan rasa itu, bahkan hingga sekarang. Entah mengapa, aku selalu yakin kalau dia sebenarnya hanya takut oleh orang-orang sebangsanya, karena mencintai seorang musuh seperti aku. Sempat aku berpikir bahwa aku ini hanya dijadikan sebagai alat, sumber informasi agar dia bisa menemukan orang-orang Netherland yang sedang mereka buru. Tapi, pikiran itu kubuang jauh-jauh, karena aku tak ingin kebencian terus menumpuk dalam hatiku.

Rasa benci ini hanya kutujukan pada Elizabeth Brouwer, bukan yang lainnya. Bahkan hingga kini, aku masih berharap bisa membunuhnya untuk kali kedua. Rasa sakit ini tak pernah bisa hilang, entah kapan akan berakhir. Aku benci melihatnya bahagia, bahkan kebahagiaan semu yang dia

alami saat dia sudah tak lagi hidup. Yang kutahu, perempuan itu hanyalah perusak. Dia merusak kebahagiaan keluargaku, kebahagiaan orang lain, dan kebahagiaan laki-laki yang dia sukai. Aku tak mau ada manusia-manusia baru yang merasa tersiksa akibat perbuatannya. Aku tahu, Risa. Aku melihat segalanya! Aku tahu dia mencintai manusia, aku tahu dia mencintai pamanmu. Dan aku hanya ingin memperingatkan orang-orang di sekitarmu, agar tak terpikat oleh daya tariknya.

Aku masih sendirian, bahkan sampai sekarang. Tak ada yang mau berdekatan denganku, Risa. Tapi aku mengerti, semua ini karena salahku sendiri. Di satu sisi, aku merasa semua yang kulakukan saat hidup dulu adalah suatu upaya untuk menegakkan keadilan. Tapi, di sisi lain, banyak keluarga Netherland yang mati karena informasi-informasi yang kuberikan kepada Matsuya dan anak buahnya. Aku di benci, aku dihindari, dan aku dianggap musuh....

Aku ingin pulang, tapi aku tak tahu harus pulang ke mana. Aku yang sudah membenci Tuhan, terlalu malu untuk mengungkapkan penyesalanku di hadapan-Nya lagi.

Ivanna Van Dijk

Aku termenung, menyesapi kata demi kata yang dia tuturkan di telingaku. Mungkin ini adalah kisah yang paling lama ku tulis, tapi menjadi kisah paling dalam yang membuat kepalaku tak bisa berhenti memikirkan hantu perempuan Belanda ini.

Di satu sisi, tindakannya dalam membalas dendam adalah sebuah hal yang salah. Namun di sisi lain, perempuan ini hidup penuh derita dan ketidakadilan, mungkin aku juga akan bersikap sama sepertinya jika mengalami hal-hal buruk seperti yang dia alami selama hidup.

Selama bercerita kepadaku, sikapnya tak pernah tenang bagai sedang diintai oleh musuh yang siap menerkamnya. Berkali-kali hantu perempuan itu berkata, "Aku dibenci, mereka marah sekali kepadaku!"

Awalnya aku tak paham, namun kini aku mengerti kenapa dia bersikap seperti itu. "Maaf, aku hanya bersembunyi..." itu katanya. Dia bahkan bersembunyi dari Peter, Hans, William, Janshen, dan Hendrick. Mereka semua tak suka Ivanna Van Dijk, mungkin hanya William yang berbesar hati mau menceritakan sebagian kisah hantu perempuan ini kepadaku, sementara yang lainnya hanya bersikap geram tatkala aku menyebut nama Ivanna.

Ada sebuah hal yang benar-benar membuatku terkejut. Mungkin kalian semua sudah pernah

membaca kisah tentang keluarga William Van Kemmen dalam buku sebelumnya, apakah kalian tahu? Ternyata Ivanna lah yang memberikan informasi mengenai keluarga itu, rumah mereka, dan dimana mereka berada, kepada anak buah Matsuya. Ironis memang, ketika aku tahu mengenai hal itu. Karena hanya William yang memberikan informasi tentang Ivanna kepadaku, sementara Ivanna pula yang membuat dirinya dan kedua orangtuanya mati di tangan Jepang.
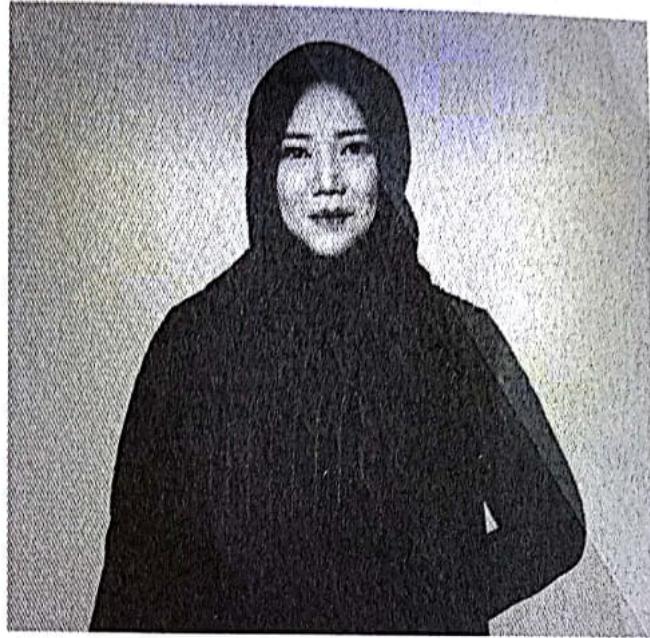
"Semoga kau bisa pulang, Ivanna. Hanya itu harapanku, sama seperti harapan-harapan yang kupanjatkan kepada Tuhan untuk sahabat-sahabat kecilku..."

Tentang Penulis

RISA Saraswati lahir di Bandung, 24 Februari 1985. Selain menjadi penulis, dan vokalis sebuah band, Risa juga tercatat sebagai Pegawai Negeri Sipil di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung.

Anak pertama dari pasangan Iman Sumantri dan Elly Rawilah ini mulai menekuni bidang seni yang cukup serius di tahun 2002, dan di Tahun 2011 mulai tergerak untuk membukukan tulisan-tulisan yang biasa dia tuangkan ke dalam blog.

Tercatat hingga saat ini Risa sudah menghasilkan 5 album bersama band bernama Sarasvati, sedangkan karya tulisnya tercatat sudah 14 buku, beberapa diantaranya mendapat predikat buku laris.

Ivanna, merupakan salah satu tokoh yang pernah di ceritakan dalam buku Maddah. Sosok hantu Belanda ini menjadi salah satu tokoh Favorit pembaca. Atas dasar itu, akhirnya Risa tergerak untuk menuliskan kisahnya secara lengkap dalam buku ke-15.

HANTU Belanda berambut pirang itu selalu terlihat marah, gusar, dan mengusir siapa pun yang datang ke rumah yang dia huni. Dia membenci orang-orang berwajah Melayu, dia membenci perempuan-perempuan cantik, dia membenci keluarga manusia yang berbahagia. Namun yang paling parah, dia sangat membenci aku.

Berulang kali kudengar dia berteriak, "Pergi kau dari sini! Kau sahabat Elizabeth! Kau jahat! Sama seperti perempuan sundal itu!"

Ivanna namanya, dia yang selalu membuat aku ketakutan. Tak ada yang berani mendekatinya, karena serta-merta perempuan itu akan menyerang bagai bertemu musuh. Tak habis pikir bagiku, kenapa harus aku terbawa dalam luapan kemarahannya? Padahal, aku tak begitu dekat dengan hantu bernama Elizabeth yang dia sebut-sebut itu.

Aku ingin mencari tahu sesuatu. Masa lalu seorang Ivanna. Entah mengapa, aku sangat yakin perempuan ini memiliki kehidupan yang menarik untuk ditelusuri.

Yang tak kupahami, mengapa dia begitu membenci Elizabeth? Hantu perempuan Belanda angkuh yang dulu pernah tinggal di rumah nenekku, menjadi kakak angkat bagi Peter, William, Janshen, Hendrick, dan Hans. Aku penasaran, dan selalu ingin menggali lebih dalam kisah masa lalu mereka yang tak kuketahui.